

**KAJIAN STRUKTURALISME OBJEKTIF
PADA NOVEL TRETES TINTRIM
KARYA SUPARTO BRATA**

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Hafnita Nugraheny
NIM 07205244149**

**PROGRAM STUDI BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

**KAJIAN STRUKTURALISME OBJEKTIF
PADA NOVEL TRETES TINTRIM
KARYA SUPARTO BRATA**

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Hafnita Nugraheny
NIM 07205244149**

**PROGRAM STUDI BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul ***Kajian Strukturalisme Objektif Pada Novel Tretes Tintrim Karya Suparto Brata*** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 12 JUNI 2014

Pembimbing I,

Dra. Sri Harti Widyastuti M. Hum
NIP. 19621008 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Kajian Strukturalisme Objektif pada Novel Tretes Tintrim*" Karya Suparto Brata", yang disusun oleh Hafnita Nugraheny, NIM 07205244149 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2014 dan telah dinyatakan lulus.

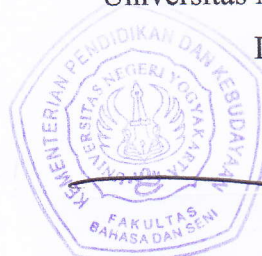
DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		26-04-2014
Venny Indria Ekowati, S.Pd.M.litt.	Sekretaris Penguji		24-06-2014
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji Utama		26-06-2014
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji Pendamping		28-06-2014

Yogyakarta, 01 Juli 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hafnita Nugraheny

NIM : 07205244149

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul : KAJIAN STRUKTURALISME OBJEKTIF PADA
NOVEL TRETES TINTRIM KARYA SUPARTO BRATA

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 JUNI 2014

Penulis,



Hafnita Nugraheny
NIM. 07205244149

MOTTO

Barang siapa menempuh jalan untuk memperoleh ilmu
maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga
(Riwayat Muslim dari Abi Hurairah)

"Berusahalah dengan gigih dan jangan pernah menyerah, maka Allah
pasti akan membuka jalan bagi kita"
(penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu (Alm) untuk kasih sayang serta do'anya yang selalu menyertai langkahku
- Suamiku dan anakku yang tercinta
- Ke dua kakakku dan Keponakanku
- Serta Teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa 2007

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian Kajian Strukturalisme Objektif pada Novel “*Tretes Tintrim*” Karya Suparto Brata. Penyusun menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani selaku dekan fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Suwardi Endraswara selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan berbagai kemudahan kepada penulis.
4. Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum selaku dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan pemantauan hingga penyusunan Tugas Akhir ini terselesaikan dengan baik.
5. DRS. Hartanto Utomo selaku dosen Pengampu Akademik
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang dengan ikhlas memberikan ilmu selama penulis berada pada masa study di Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Ibu Nanik Susanti (Alm) yang telah melahirkanku dan Bapak Mukri yang telah memberikan kekuatan cinta dan kasihnya selama ini dengan pengorbanan dan doanya yang tiada henti.
8. Suamiku tercinta Purwantoro yang tiada henti memberikan dukungan dan doanya.

9. Kakak tersayang Janu Setyo Budiharto dan Puji Hasriningsih yang telah menumbuhkan semangat kepada penulis.
10. Anakku tersayang Afrizal Purwanugraha dan keponakanku Hilmy Damarjati Budiharto yang selalu memberikan keceriaan dan ketenangan.
11. Teman-teman seperjuangan kelas J angkatan 2007, tewrima kasih untuk kebersamaan kita, pahit manis kita lalui bersama.
12. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

Akhirnya penyusun menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penyusun membuka hati dengan lapang untuk menerima kritik dan saran yang membangun serta berharap semoga laporan ini sedikitnya dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 10 JUNI 2014

Penulis,



Hafnita Nugraheny
NIM. 07205244149

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Masalah	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. DESKRIPSI TEORI	6
1. Pengertian Novel	6
2. Pengertian Strukturalisme Objektif	6
a. Unsur Intrinsik	8
1) Tema	9
2) Plot/Alur	10
3) Penokohan	14
4) Latar/<i>setting</i>	16

5) Sudut Pandang	18
6) Amanat	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Teknik Penelitian	20
B. Fokus Penelitian	21
C. Subjek dan Objek Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Instrumen Penelitian	22
F. Analisis data	22
G. Validitas dan Reliabilitas	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
A. HASIL PENELITIAN	24
1. Ringkasan Cerita pada Novel “Tretes Tintrim”	24
2. Wujud unsur intrinsik dalam Novel “Tretes Tintrim”	36
3. Keterkaitan antar unsur-unsur Struktural di dalam novel “Tretes Tintrim” karya Suparto Brata	42
B. PEMBAHASAN	44
1. Wujud unsur Intrinsik pada Novel “Tretes Tintrim” karya Suparto Brata	44
a. Struktur Intrinsik yang Berwujud Tema	44
b. Struktur Intrinsik yang Berwujud Alur/plot	48
c. Struktur intrinsik berwujud Penokohan	60
d. Struktur intrinsik berwujud Latar/Setting	83
e. Struktur Intrinsik berwujud Sudut Pandang	114
f. Struktur intrinsik berwujud Amanat	116
2. Keterkaitan antar unsur-unsur Struktural di dalam novel “Tretes Tintrim” karya Suparto Brata	118
a. Tema berkaitan erat dengan Alur/Plot	118
b. Tema berkaitan erat dengan Tokoh	119
c. Tema berkaitan erat dengan Latar	120
d. Tema berkaitan erat dengan Amanat	121

e. Tema berkaitan erat dengan Sudut Pandang	121
f. Alur berkaitan erat dengan tokoh	122
g. Alur berkaitan erat dengan latar	122
h. Alur berkaitan erat dengan amanat	123
i. Alur berkaitan erat dengan sudut Pandang	123
j. Tokoh berkaitan erat dengan Latar	124
k. Tokoh berkaitan erat dengan Amanat	124
l. Tokoh berkaitan erat dengan Sudut Pandang	125
m. Latar berkaitan erat dengan Amanat	125
n. Latar berkaitan erat dengan Sudut Pandang	126
o. Amanat berkaitan erat dengan Sudut Pandang	126
BAB V PENUTUP	128
A. KESIMPULAN	128
B. SARAN	129
C. IMPLIKASI	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tema	36
Tabel 2 : Alur/ Plot	49
Tabel 3 : Tokoh Utama	39
Tabel 4 : Tokoh Tambahan	39
Tabel 5 : Latar/ <i>Setting</i>	40
- Latar Tempat	40
- Latar Waktu	40
- Latar Sosial	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Bagan Alur/ Plot	37
Gambar 2: Bagan Keterkaitan Antar Unsur	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	
Sinopsis Novel “ <i>Tretes Tintrim</i> ”	133
Lampiran 2	
Tabel Data Struktur Pada Novel “ <i>Tretes Tintrim</i> ”	145

KAJIAN STRUKTURALISME OBJEKTIF PADA NOVEL TRETES TINTRIM KARYA SUPARTO BRATA

**Oleh Hafnita Nugraheny
NIM 07205244149**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang unsur-unsur struktural serta keterkaitan antara unsur-unsur struktural yang ada didalam novel dengan judul "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata. Wujud penelitian ini dengan cara menganalisis serta menjelaskan peristiwa-peristiwa yang di teliti.

Penelitian ini termasuk penelitian Deskriptif Kualitatif, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Objektif. Cara mengumpulkan data dengan cara membaca serta mencatat alat yang digunakan yaitu kartu data. Data yang sudah ditemukan langsung dianalisis dengan menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif. Cara untuk mengesahkan data pada penelitian ini dengan validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang unsur-unsur struktural yang bisa di ketahui dari novel yang berjudul "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata. Tema yang digunakan yaitu Hukum tentang kejahatan. Sedangkan Alur/plot yang digunakan didalam novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata ini termasuk alur/plot lurus Progresif. Sedangkan Tokoh cerita didalam novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata ini terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama pada novel "*Tretes Tintrim*" yaitu Darmala, sedangkan tokoh Tambahan dalam Novel "*Tretes Tintrim*" yaitu Pak Kuswahartaka, Wawan, Detektif Gambira (Wartawan Suara Merdeka), Detektif Handaka (Wong Kuru Kuplukan, Ponakan Pembantu Hotel), Inspektur Suradenta (Pegawai DPU), Yusmanan, Martinus, Mahendra (Manajer Hotel), Pembantu hotel, Endang Waratinah, Muchtarum, Agen Polisi Sugiya, Punggawa Pasiraman. Latar tempat diantaranya yaitu Semarang, Tretes, Hotel Larasing Pareden. Latar waktu yang digunakan diantaranya yaitu pagi, siang, sore, dan tanggal. Sudut pandang yang digunakan pada pengarang yaitu sudut pandang orang ketiga "dia". Amanat yang terdapat dalam novel yaitu (1) seseorang yang berbuat kejahatan harus mempertanggung jawabkan perbuatannya, (2) perempuan belum tentu menjadi perempuan yang lemah, penakut tetapi bisa menjadi perempuan yang pemberani. Novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata sebagai salah satu objek penelitian. Semua unsur intrinsik didalam novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata saling berkaitan membentuk karya sastra.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi seorang pengarang terhadap gejala-gejala sosial di lingkungan sekitarnya. Karya sastra diciptakan pengarangnya untuk menyampaikan sesuatu kepada penikmat karyanya. Sesuatu yang ingin disampaikan pengarang adalah perasaan yang dirasakan saat bersentuhan dengan kehidupan sekitarnya. Karya sastra bisa memuat berbagai aspek permasalahan baik yang berupa sosial, budaya, agama dan sebagainya. Permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam sebuah bentuk cerita yang mencerminkan kandungan makna tersendiri. Pembaca diharapkan bisa menelaah permasalahan dalam cerita tersebut (baik berupa konflik, tingkah laku tokoh, dampak dari konflik dan sebagainya) dengan menggabungkan berbagai macam unsur-unsur yang menyusunnya dan mengambil kesimpulan dan pelajaran dari permasalahan di dalamnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan adalah novel. Membaca karya fiksi berupa novel berarti kita menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, memberikan kesadaran mengenai gambaran kehidupan dan belajar untuk menghadapi masalah yang mengenai gambaran kehidupandan belajar untuk menghadapi masalah yang mungkin akan kita alami. Sebagai karya, novel merupakan hasil ungkapan, ide-ide, gagasan dan pengalaman pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Sebagai karya

imajiner, novel menawarkan berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan dan kemudian diungkapkan kembali melalui sarana sastra dengan pandangannya.

Novel “*Tretes Tintrim*” merupakan salah satu karya Suparto Brata, novel ini diterbitkan oleh penerbit Narasi, Yogyakarta, tahun 2009. Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata mempunyai 148 halaman. Penulis tertarik mengkaji Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata tersebut karena didalam novel menggambarkan tentang perilaku yang dianggap melanggar norma dan menimbulkan konflik, novel tersebut menceritakan tentang kehidupan orang kaya yang di rampok dan dianiaya dirumahnya, selain itu di dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata ini mengkaji karya sastra berdasarkan teori strukturalisme hanya mementingkan karya sastra itu sendiri, terutama struktur intrinsik. Hal ini dikarenakan teori strukturalisme tergolong pendekatan objektif, sehingga peneliti hanya memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri, khususnya unsur intrinsik sebagai unsur pembangun karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw, tak ada karya sastra yang lahir dalam kekosongan budaya (dikutip Pradopo, 2007:57). Hal ini peneliti hanya memusatkan perhatiannya pada unsur intrinsik saja, karena unsur intrinsik sebagai pembangun karya sastra. Teori strukturalisme termasuk pendekatan objektif karena dalam penelitian ini hanya memusatkan pada unsur intrinsik.

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu apakah strukturalisme objektif itu dan bagaimanakah unsur intrinsik atau unsur pembangun karya sastra yang meliputi tema, latar, plot/alur, tokoh, sudut pandang, dan amanat. Penulisan

ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai strukturalisme dan unsur intrinsik atau unsur pembangun karya sastra yang meliputi tema, latar, plot/alur, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Suparto Brata merupakan seorang sastrawan Jawa Modern yang produktif. Hal itu tampak dari karya-karyanya yang dihasilkan sejak tahun 60-an hingga sekarang. Karya-karya tersebut diantaranya berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, roman dan novel. Suparto Brata menampilkan pandangan dunianya yang berupa permasalahan dan gagasan-gagasannya melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya dalam novel "*Tretes Tintrim*" selama itu Suparto Brata mencerminkan padangan dunia pengarang dalam hubungannya dengan kejadian-kejadian dan fakta kemanusiaan yang terjadi di Kota Semarang fakta kemanusiaan yang ditampilkan bukanlah sebagai pribadi tetapi mencerminkan pada pandangan masyarakat yang bersifat umum atau general.

Novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata, didalamnya mengisahkan cerita yang banyak terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam kehidupan sehari-hari saat ini sudah tidak lagi mengindahkan norma-norma yang ada. Hal ini dilihat pada banyaknya tindakan kriminal yang terjadi seperti pembunuhan, perampokan, penipuan dan lainnya. Hal tersebut yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mengetahui wujud unsur intrinsik dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.
2. Mengetahui bagaimana keterkaitan antar unsur intrinsik dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.
3. Mengetahui makna konflik yang terdapat dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

C. Batasan Masalah

Dalam setiap penelitian batasan masalah sangat diperlukan agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan. Dalam kajian strukturalisme objektif pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata masalah dibatasi sebagai berikut: wujud unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur intrinsik dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud unsur intrinsik dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata?
2. Bagaimanakah keterkaitan antar unsur intrinsik yang terdapat dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata?

E. Tujuan Masalah

Setelah mengkaji novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang berkaitan

dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud unsur instrinsik dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.
2. Mengetahui wujud keterkaitan antar unsur intrinsik dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

F. Manfaat Penelitian

Setelah dikaji novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa dalam pengajaran sastra yang mengkaji karya sastra melalui kajian struktural objektif. Sehingga hasil penelitian ini juga turut memperkaya berbagai kajian di bidang ilmu sastra.

2. Secara praktis

- Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkenalkan metode strukturalisme objektif beserta aplikasinya kepada anak didik sebagai salah satu alternatif untuk memahami karya sastra
- Menambah wawasan tentang karya sastra, terutama novel yang bertema permasalahan keluarga, sosial dan budaya
- Menjadi dorongan para mahasiswa untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra dari penulis

BAB II KAJIAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari kata latin *Novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur instrinsik.

Novel memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat (Abrams, 1981, via Nurgiyantoro 2007: 10). Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.

2. Pengertian Strukturalisme Objektif

Meneliti karya sastra memerlukan sebuah pendekatan yang bermaksud mengkaji secara umum dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sastra tergolong

pendekatan yang konvensional dan paling lama bertahan. Kemunculan berbagai pendekatan modern sebagian tidak dapat mengabaikan begitu saja dengan unsur intrinsik.

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca dan pengarang. Menurut Teeuw (1983:61) analisis objektif merupakan prioritas pertama sebelum yang lainnya. Tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan terungkap. Makna unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman fungsi unsur dalam keseluruhan karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra harus dianalisis.

Menurut Budiman (dalam Pradopo, 1995:165) yang dianalisis dalam pendekatan objektif adalah keberbagian atau kompleksitas dari unsur intrinsik, yakni menganalisis bentuk formal sastra, fenomena-fenomena karya sastra. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Pradopo bahwa pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam karya fiksi yang dianalisis seperti unsur tema, plot, watak, tokoh, latar, kejadian, sudut pandang, dan amanat. Oleh karena itu, unsur intrinsik dalam penelitian setiap unsur diteliti secara terpisah.

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur (Teeuw, 1984) via (Widayat, 2005: 38). Analisis struktural pada dasarnya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya

sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh, setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya masing-masing. Jadi analisis struktur tidak harus diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis (Teeuw, 1984) via (Widayat, 2005). Analisis struktural bertujuan untuk menjelaskan tentang keterkaitan karya sastra yang menghasilkan makna (arti). Tetapi memerlukan metode yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Maka analisis struktur tidak mengarah pada ciri karya sastra saja.

Dalam menganalisis strukturalisme suatu karya sastra, hanya memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, penyerahan pemberian makna karya sastra yang dimaksud terhadap eksistensi karya itu sendiri, tanpa mengkaitkan dengan unsur-unsur di luar signifikansinya. Hal ini dikarenakan strukturalisme tergolong pendekatan objektif yang hanya mengkaji karya sastra itu sendiri. Dalam analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik karya sastra yang bersangkutan. Analisis struktural, menekankan analisisnya pada struktur dan sistem yang meliputi berbagai unsur-unsur pembentuk karya sastra. Dalam penelitian ini unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsik.

a. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang secara faktual akan segera dijumpai oleh pembaca, kepaduan atau keterjalinan unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat karya sastra berwujud. Unsur-unsur intrinsik yang membangun prosa fiksi antara

lain peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur yang membangun karya sastra adalah unsur intrinsik yang selalu di jumpai oleh pembaca dalam sebuah karya sastra. Hal ini yang membuat karya sastra lebih berwujud, unsur intrinsik yang membangun karya sastra anatara lain plot, tema, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang.

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, yang selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro, 2007: 25). Tema (*Theme*), menurut Staton 1965:20 dan Kenny 1966:88 (dalam Nurgiyantoro 2007:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema.

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema juga dapat berwujud ide atau keinginan pengarang. Tema dengan makna yang ada didalam cerita. Biasanya makna yang terdapat di dalam karya sastra lebih dari satu interpretasi. Masalah ini yang menyebabkan kita tidak mudah dalam menentukan tema pokok cerita, atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar dari karya itu. Jika menentukan tema cerita yaitu dari

memilih, menimbang dan menilai keseluruhan makna yang ada di dalam karya tersebut.

Makna pokok cerita lebih banyak daripada makna tambahan. Makna hanya ada dalam bagian-bagian tertentu, dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, atau makna tambahan. Makna-makna tambahan yaitu makna yang dapat disebut dengan tema-tema tambahan atau tema minor. Makna-makna tambahan sifatnya mendukung dari makna pokok semua cerita. Adanya koherensi yang terpadu dengan makna tambahan yang menjadikan makna pokok cerita menjadi lebih jelas. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pondasi cerita.

2) Plot (Alur)

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi. Menurut Stanton (1965: 14 via Widayat, 2005) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum-hukum sebab akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Suhariyanto, 1982:26). Alur/ plot merupakan jalan cerita dalam sebuah karya fiksi, yang berisi tentang kejadian-kejadian di dalam cerita, yang berhubungan dengan sebab-akibat kejadian itu sehingga menjadi kesatuan cerita yang utuh.

Plot atau alur dalam cerita dibedakan menjadi beberapa macam dengan cara peninjauan yang berbeda pula. Bila ditinjau dari penyusunan peristiwa-peristiwa alur dibedakan menjadi dua. Pertama alur lurus yaitu peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama dilanjutkan dengan peristiwa selanjutnya. Kedua alur sorot balik (*Flash back*), yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan dari tahap awal secara dikisahkan (Nurgiyantoro, 2007: 154). Jika dilihat pada penyusunan peristiwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertama alur lurus yaitu peristiwa yang diceritakan secara kronologis dengan penceritaan yang berurutan. Kedua alur sorot balik urutan kejadian diceritakan secara lurus atau berurutan tetapi tidak bersifat kronologis, cerita tidak di mulai dari tahap awal melainkan dari tahap tengah.

Plot ditentukan dengan tiga unsur utama yaitu kejadian, konflik dan klimaks. Kejadian sebagai peralihan dari suatu keadaan yang berbeda. Konflik adalah kejadian yang dramatik. Kejadian dan konflik mempunyai hubungan yang sangat erat, konflik sebagai kejadian. Ada kejadian tertentu yang bisa menyebabkan konflik. Sebaliknya dengan kejadian konflik, menjadikan adanya kejadian-kejadian yang lain. Konflik yang memuncak atau dengan intensitas yang lebih tinggi disebut dengan klimaks.

Klimaks merupakan peristiwa yang diperdebatkan dan menentukan bagaimana peristiwa atau konflik yang terjadi dan akan diakhiri. Di dalam Klimaks ada konflik utama dan tokoh utama cerita. Dengan cara umum cerita

terbentuk dari tahapan yaitu dikemukakan oleh Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1978: 10 dalam Nurgiyantoro, 2007:149) yang membedakan plot menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut.

a. Tahap *Situation* (Tahap Penytuasian)

Tahap ini yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikut.

b. Tahap *generating circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap ini merupakan munculnya masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, pada tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap *rising action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

d. Tahap *climax* (Tahap Klimaks)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap *denouement* (Tahap Penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, dan ketegangan itu dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, bisa juga diberi jalan keluar, dan cerita bisa diakhiri.

Jenis plot ada tiga macam yaitu plot lurus atau *progresif*, plot sorot balik atau *flash-back*, dan plot campuran.

- Plot lurus, maju atau *progresif*

Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian).

- Plot sorot balik atau *flash-back*

Plot sorot balik juga disebut plot regresif, biasanya cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Urutan kejadian cerita tidak bersifat kronologis.

- Plot campuran

Plot ini disebut progresif-regresif dan alurnya digunakan dengan cara bergantian.

3) Penokohan

Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada istilah tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatannya dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoroti pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro via Widayat, 2005: 27). Penokohan dapat digambarkan secara fisik, psikologis maupun sosiologis. Dari segi fisik, misalnya: kelaminyanya, tampangnya, rambutnya, bibirnya, warna kulitnya, tingginya, gemuk atau kurusnya dan sebagainya. Dari segi sosiologis, misalnya: pendidikannya, pangkat dan jabatannya, kebangsaannya, lingkungan keluarganya dan sebagainya.

Menurut Nurgiyantoro (2007:176) Tokoh dapat digolongkan berdasarkan masing-masing peranannya. Dilihat dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, maka sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Dan selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh tambahan adalah tokoh yang membantu tokoh utama dalam penceritaan. Tokoh tambahan hanya muncul sesekali saja.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi

serta membawa nilai-nilai atau norma-norma yang ideal bagi kita untuk menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan kita sebagai pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik atau tokoh yang tidak sesuai dengan pandangan hidup, tidak membawa nilai-nilai atau norma-norma yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 2007:179). Tokoh dapat dilihat dari fungsi penampilannya yaitu tokoh protagonis adalah tokoh yang paling dikagumi dan membawa nilai-nilai atau norma yang bagus yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik. Yang tidak sesuai dengan pandangan hidup dan tidak membawa nilai-nilai yang baik.

Menurut Nurgiyantoro (2007:181) Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat watak tertentu. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang sudah pasti yang akan mendapat penekanan dan akan terlihat terus menerus. Tokoh bulat adalah tokoh yang diungkap dalam berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian dan jati diri. Tokoh dapat saja memiliki tertentu, namun tokoh dapat menentukan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam. Perwatakan pada umumnya sulit dijelaskan dengan tepat. Tokoh bulat lebih mirip dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya karena memiliki sikap dan tindakan yang memberikan kejutan.

4) Latar/*Setting*

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, via Nurgiyantoro, 2007: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas, untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar, setidaknya-tidaknya dapat dipisahkan menjadi latar tempat (dimana lokasinya), latar waktu (kapan terjadinya), dan latar suasana (bagaimana keadaannya) termasuk suasana alam, suasana masyarakat (sosial), dan suasana lahir dan batin tokoh cerita (Widayat, 2005: 27-28). Latar membuat cerita menjadi jelas yang menciptakan suasana didalam cerita jika diperhatikan menjadi sungguh-sungguh terjadi. Latar dapat dibagi menjadi tiga yaitu, **latar tempat** dimana lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah karya fiksi. **Latar waktu**, kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. **Latar sosial** yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan didalam karya fiksi.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- a. Latar Tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis atau menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. (Nurgiyantoro, 2007: 227). Latar tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat dalam

sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

- b. Latar Waktu adalah berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat juga dengan latar sosial karena pada kenyataannya sangat berkaitan. (Nurgiyantoro, 2007:230). Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Sehingga pembaca mengira bahwa cerita itu sungguh-sungguh terjadi.
- c. Latar Sosial adalah hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Tata cara kehidupan sosial masyarakat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. (Nurgiyantoro, 2007:233). Unsur sosial mempunyai peranan yang cukup menonjol. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat. Deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Latar sosial juga tidak jauh dengan latar waktu karena diharapkan untuk para pembaca agar memahami kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa.
- d. Latar Suasana adalah Suasana akan terbina apabila unsur cerita yang lain berjalan dengan baik, suasana plot yang baik, setting yang tepat. Menurut

Suharianto(1998:35) menyatakan segala peristiwa yang dialami oleh tokoh suatu cerita maka disebut dengan suasana. Suasana sering disebut dengan *mood* yang mempunyai kedudukan penting, karena dapat menghidupkan suatu cerita dan dapat membawa pembaca masuk kedalam cerita yang dialami tokoh.

Unsur tersebut mempunyai permasalahan yang berbeda, tetapi unsur tersebut dapat berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view, menyangkut pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, via Nurgiyantoro, 2007; 248). Jadi sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Cara yang dipakai adalah dengan mengambil posisi atau mendudukan dirinya pada peristiwa atau cerita yang disampaikan (Widayat, 2005: 28-29). Sudut pandang merupakan salah satu cara yang dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan cerita dengan cara mengambil posisi atau menempati dirinya pada peristiwa yang disampaikan.

Sudut pandang yaitu titik tolak pengarang cerita yang ada di dalam cerita ataupun yang ada di luar cerita. Sudut pandang bisa diartikan dengan ‘siapa yang cerita’ dan ‘apa kedudukan pengarang di dalam cerita tersebut. Sudut pandang

dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang persona pertama “aku” dan sudut pandang persona ketiga “dia”.

a. Sudut pandang persona pertama “Aku”

Di dalam cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama “Aku”, pengarang masuk di dalam cerita. Pengarang menceritakan kejadian yang diketahui, dilihat, didengar, dijalani, dan dirasakan pada sikap tokoh selain itu pada sikap pembaca.

b. Sudut pandang persona ketiga “Dia”

Cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga “Dia”, pengarang adalah seseorang yang ada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka.

6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan pengarang pada pembaca melalui karyanya (Kosasih, 2008:64). Menurut kamus istilah sastra 2007;27) menjelaskan bahwa amanat adalah pesan pengarang pada pembaca yang disampaikan melalui karyanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mempunyai maksud, membuat gambaran tentang keadaan-keadaan atau peristiwa-peristiwa. Penelitian kualitatif yaitu salah satu penelitian yang menjelaskan secara berurutan bab apa saja yang diteliti. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan serta menjelaskan tentang keadaan didalam karya sastra itu dengan berurutan mengenai bab apa saja yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif mempunyai tujuan untuk deskripsi atau gambaran sistematis, faktual serta sifat-sifat sumber data. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan unsur-unsur intrinsik didalam novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparta Brata.

Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan objektif. Pendekatan obyektif merupakan pendekatan yang memberikan perhatian secara penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom. Oleh karena itu membicarakan pendekatan obyektif sering diidentikan dengan pembicaraan strukturalisme pada suatu karya sastra (Widayat, 2005: 38). Pendekatan ini berkaitan dengan analisis struktural didalam novel yang berjudul "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata. Analisis ini menekankan pada analisis struktural serta keterkaitan dengan unsur-unsur yang membentuk karya sastra (Widayat, 2005: 41). Pendekatan objektif

merupakan salah satu pendekatan yang menganalisis struktural dalam novel dan mengkaitkan unsur intrinsik yang membentuk karya sastra.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strukturalisme yang ada dalam novel dengan judul “*Tretes Tintrim*” karya Suparta Brata. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis supaya bisa diketahui hasil yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data ini dikumpulkan dari proses membaca serta mencatat di dalam novel “*Tretes Tintrim*” ini terdapat unsur-unsur intrinsik yang sesuai dengan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini adalah novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata mempunyai 148 halaman yang terbagi dalam 6 bab, yang diterbitkan oleh penerbit Narasi, pada tahun 2009 di Yogyakarta.
2. Objek penelitian ada dua hal yaitu yang pertama tentang unsur intrinsik terhadap alur, penokohan, latar, tema, sudut pandang dan amanat. Kedua tentang keterkaitan antara unsur intrinsik pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

D. Teknik Pengumpulan Data

Didalam penelitian ini, cara untuk mengumpulkan data yaitu dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan sumber data. Hasil data ini berwujud data verbal (tulisan). Sehingga menggunakan cara membaca dan mencatat. Cara membaca karya itu dengan diulang-ulang karena berdasarkan dokumen yang berwujud tulisan.

Cara membaca dilakukan dengan:

1. Membaca dengan cermat novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata yang dipilih sebagai fokus penelitian. Fokus-fokus penelitian diantaranya bab plot/alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang serta amanat semua fokus penelitian itu ditafsirkan. Selanjutnya menjelaskan semua data yang di dapat.
2. Setelah membaca dengan cermat, data-data ini ditulis didalam kartu data. Langkah-langkah yang dilakukan di dalam pencatatan, diantaranya: 1). Mencatat hasil deskripsi data bagian plot/alur, tema, penokohan, latar, sudut pandang serta amanat; 2). Mencatat jenis-jenis data yang berwujud kalimat/paragraf.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data dalam hal ini adalah kartu data. Maksudnya peneliti dengan segala pengetahuan yang dimiliki berusaha mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata.

F. Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dari salah satu fenomena dengan cara objektif dan dengan apa adanya. Analisis deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk menjelaskan, mengetahui, serta memahami unsur-unsur intrinsik yang ada didalam novel yang berjudul "*Tretes Tintrim*" karya Suparta Brata.

Analisis data yang ada didalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Membaca novel dengan judul "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata untuk mengetahui serta melakukan identifikasi secara umum.
2. Menentukan unsur-unsur intrinsik (plot/alur, tema, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat) di dalam novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata.
3. Membaca dengan teliti serta menganalisis keterkaitan antar unsur intrinsik pada novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata
4. Mengidentifikasi unsur intrinsik (plot/alur, tema, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat) di dalam novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata.
5. Mencatat hasil membaca, analisis serta mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik (plot/alur, tema, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat) di dalam novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata ini di dalam kartu data.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas penelitian menggunakan pengujian data dan validitas semantik. Sehingga akan dapat dilihat data tentang unsur-unsur intrinsik yang berupa plot/alur, tema, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat.

Sedangkan uji realibilitas dalam penelitian ini menggunakan intra pengamat (intra-rater) yang didasarkan pada kesesuaian pengamatan yang dilakukan dengan peneliti. Peneliti juga melakukan pembacaan dan penafsiran berulang-ulang terhadap subjek penelitian agar diperoleh data dengan hasil yang tetap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yaitu wujud unsur-unsur intrinsik di dalam novel "*Tretes Tintrim*" Karya Suparto Brata yang berwujud tema, alur/plot, tokoh, latar, amanat dan sudut pandang. Setelah menganalisis unsur intrinsik kemudian dapat dilihat keterkaitannya antar unsur di dalam novel "*Tretes Tintrim*". Tetapi sebelumnya akan membahas tentang ringkasan cerita pada novel "*Tretes tintrim*" karya Suparto Brata dibawah ini.

1. Ringkasan cerita pada Novel "*Tretes Tintrim*"

Novel yang berjudul "*Tretes Tintrim*" ini menceritakan tentang penangkapan seorang perampok yang berada di daerah Tretes, Pasuruan, Jawa Timur. Cerita ini dibagi menjadi 6 bagian yaitu dijelaskan dibawah ini.

a. Handaka Dimintai Tolong

Senin tanggal 21 Desember, kota Semarang terlihat sangat cerah. Lurung Kurantil berada di tengah Kota Semarang. Di puncak Lurung itu ada seorang laki-laki turun dari becak. Orang itu berjalan dan setelah sampai pada nomer 47 orang itu berhenti. Kemudian orang itu masuk dengan sangat hati-hati karena keadaan rumah sangat sepi dan gelap setelah terjadi perampokan. Sampai di dalam rumah ada seorang laki-laki muda, mendekati sambil membawa pistol ditempelkan di dekat leher. Rumah itu seminggu yang lalu dirampok siang hari, kepala keluarganya disiksa di depan orang banyak dan dipaksa menyerahkan kunci brankas. Perampok itu berhasil membawa uang.

Detektif Handaka mendapat telegram dari Pak Kuswahartaka pada hari Minggu kemarin. Keponakan pak Kuswahartaka yang bernama Wawan berasal dari Jakarta, yang menyarankan Pak Kuswahartaka agar mau menyuruh detektif Handaka untuk mencari dan menangkap perampok. Wawan datang kerumahnya untuk menemani Pak Kuswahartaka yang sedang sakit karena disiksa oleh perampok.

Pak Kuswahartaka sebelumnya sudah menyuruh Detektif swasta yang bernama Detektif Gambira, seseorang yang membantu membongkar kejahatan seperti Detektif Handaka. Gambira berasal dari Semarang, Detektif Gambira berhasil melacak perampok sampai ke Tretes dekat Prigen, Jawa Timur dengan nama Darmala. Nama perampok itu berasal dari telegram yang dikirim oleh Detektif Gambira. Pak Kuswahartaka menyuruh Detektif Handaka untuk membantu Detektif Gambira menangkap perampok yang bernama Darmala. Pak Kuswahartaka menginginkan agar perampok itu segera tertangkap dan diserahkan ke pihak yang berwajib (polisi). Detektif Handaka menyuruh Pak Kuswahartaka melapor polisi agar menyelidiki daerah tersebut.

b. Tamu-tamu di Hotel Larasing Pareden

Pada hari Rabu tanggal 23 Desember, hotel Larasing Pareden yang berada di bawah Gunung Arjuna, banyak tamu yang datang menginap. Orang-orang yang menginap diantaranya Muchtarum adalah seorang yang sangat kaya raya dari Jakarta, Gambira yang mengaku sebagai seorang Wartawan foto Suara Merdeka, Inspektur Suradenta, Martinus, Yusmanan yaitu seorang polisi dari Semarang. Polisi itu sedang bertugas mencari perampok yang lari sampai ke Tretes. Polisi itu menyamar sebagai pegawai DPU yang sedang berlibur. Dan Endang Waratinah

dari Surabaya adalah seorang wanita cantik yang disuruh oleh Detektif Handaka mencari kebenaran keberadaan Darmala. Hotel Larasing Pareden sedang beruntung, karena tidak seperti biasanya ada tamu banyak. Endang Waratinah mengajak Muchtarum pergi meminjam telfon umum ke pemandian. Mahendra menyangka bahwa Endang Waratinah itu perempuan yang tidak baik karena pergi dengan laki-laki yang baru dikenalnya.

Muchtarum dan Waratinah berjalan turun menuju ke pemandian, Waratinah dan Muchtarum menceritakan keadaan masing-masing. Sampai di pemandian Waratinah bertemu dengan petugas untuk meminjam telfon, selesai telfon Waratinah dan Muchtarum jalan mengelilingi Tretes, mereka berdua menceritakan perampokan yang terjadi di Semarang di rumah pak Kuswahartaka. Muchtarum juga menceritakan bahwa dia baru saja mendapat surat kaleng yang mengaku sebagai Darmala isinya meminta agar menyiapkan uang dari bank, kontan sebanyak satu setengah juta atau berwujud mas-masan.

c. Sekuter Vespa Blue-sky

Inspektur Suradenta yang menyamar sebagai pegawai DPU sedang duduk diteras, sambil melihat tingkah laku tamu hotel yang lain, yang ada hubungannya dengan kejahatan yang sudah merugikan pak Kuswahartaka. Pak Kuswahartaka melaporkan kejadian perampokan kepihak yang berwajib dan menyuruhnya agar mencari perampok sampai ke Tretes. Inspektur Suradenta mengira bahwa tamu yang pulang dari olah raga itu adalah detektif Gambira karena memakai baju olah raga, karena sama dengan keterangan Martinus.

Sedangkan tamu yang bernama Muchtarum sedang pergi dengan Endang Waratinah.

Inspektur Suradenta bertemu dengan Gambira sambil menceritakan kejadian yang terjadi di rumah pak Kuswahartaka, Gambira menanggapi hanya dengan mengangguk karena Gambira tidak ingin mengetahui kejadian yang sedang terjadi di Lurung Kurantil, kota Semarang, Gambira ditanya oleh Suradenta agak gugup, seperti orang ketakutan. Suradenta mencurigai Gambira karena tingkah lakunya terlihat mencurigakan.

Ada mobil pick-up yang berjalan hati-hati, kernet bertanya dengan salah satu orang yang duduk dan menitipkan surat, kernet itu mengantar sekuter untuk Endang Waratinah. Surat itu diterima oleh Gambira dan dibuka ada kartu kecil yang berwarna hijau tua dan kunci motor. Gambira menerima sekuter dan kuncinya, dengan sikap yang tidak sopan dan membuat Inspektur Suradenta lebih mencurigai lagi. Gambira hanya ingin menyembunyikan kejelekannya dan akan membawa sekuter dibawa pergi, tetapi Gambira belum minta izin dengan yang punya. Inspektur Suradenta mengingatkan Gambira karena perbuatannya itu menyalahi aturan, main hakim sendiri, tidak sopan.

Jam sepuluh siang manajer hotel menemui Inspektur Suradenta, dengan membawakan minum. Mahendra menanyakan tentang kejahatan yang terjadi di hotel, karena banyak kejadian aneh dan janggal yang membuat Mahendra menjadi bingung dan ketakutan. Kemudian Pembantu hotel pulang dari belanja, dia sedang tidak enak badan dan meminta izin tidak melayani tamu-tamu tetapi pembantu

hotel akan dibantu keponakannya yang baru datang untuk menjaga hotel, sedangkan pembantu hotel itu akan tiduran di kandang Ducati Luxor.

Jam sebelas Endang Waratinah dan Muchtarum pulang dari pemandian. Endang Waratinah menanyakan tentang kedatangan sekuternya tetapi Inspektur Suradenta tidak menjawab, tiba-tiba Detektif Gambira akan pergi dengan membawa sekuter itu, Endang Waratinah menghampirinya dan menanyakan kapan dikirim dan berterima kasih karena sudah diterima, kemudian Detektif Gambira kebingungan karena dia merasa bersalah, Detektif Gambira bilang akan meminjam sekuter itu sebentar tetapi tidak boleh karena bensinnya tinggal sedikit.

Ketiga polisi itu sedang berdiskusi tiba-tiba ada suara mesin sekuter, kemudian Martinus disuruh untuk melihat dan mengikuti kemana pergi sekuter itu, Martinus menuju ke tempat manajer hotel untuk mengambil Ducati Luxor, Endang Waratinah mulai berjalan hati-hati, gambira dan Muchtarum melihat kepergian Waratinah dan setelah suara sekuter Endang Waratinah tidak terdengar, tiba-tiba ada suara Ducati Luxor yang dibawa oleh Martinus yang tidak lama kemudian keluar dengan menaiki Ducati dan pergi mengikuti Vespa *Blue-sky*.

d. Mengikuti Waratinah

Sekuter *Blue-Sky* berjalan melewati jalan yang berbelok-belok, setelah dua puluh meter disusul dengan Ducati Luxor, sekuter itu berjalan menuju ke arah Prigen. Ducati Luxor itu menjaga jarak agar tidak diketahui kalau mengikuti sekuter. Waratinah turun menuju ke Prigen. Setelah sampai di Prigen dan melewati Kantor Pos, sekuter itu memutar menuju ke salah satu rumah yang

pekarangannya luas, banyak pohon jeruk, Waratinah turun kemudian mengetuk pintu rumah tetapi tidak ada jawaban.

Di jalan ada seorang laki-laki yang memakai jaket berwarna abu-abu berhenti tepat di depan rumah itu. Sepertinya mesin Ducatinya rewel, tetapi orang itu ketika mencoba mesin itu, sambil melihat tingkah laku Waratinah, sambil mencari perbedaannya rumah itu dengan yang lain kalau rumah yang didatangi di temboknya ada tulisan wisma yang ditutupi dengan kain putih, sepertinya rumah itu sedang direnovasi. Dari belakang rumah ada pemuda kurus yang memakai kaos menemui tamu. Orang itu sepertinya penjaga rumah, karena perilakunya yang santun. Kemudian Waratinah berbicara dengan pemuda itu, dan sebelum pergi Waratinah berbicara kalau akan datang dua orang lagi sekitar jam satu. Waratinah pergi menuju pemonndokan dan diikuti oleh Martinus namun Waratinah tidak menuju ke Surabaya. Martinus mulai was-was namun tidak mengurangi kecepatan mesinnya. Sepeda motor yang diikuti samapai dipersimpangan jalan menuju Pasuruan-Malang terus menuju ke restoran. Perempuan itu mencari tempat duduk dan didatangi oleh nelayan yang menawarkan menu makanan.

Martinus mengetahui bahwa motor yang diikutinya berhenti didepan restoran tetapi dia tidak menghentikan motor Ducatinya. Martinus terus melaju menuju jalan ke arah Malang, tetapi setelah sampai pasar, dia memutar balik ke arah restoran. Martinus kembali ke Tretes sampai disubterminal ada pos Polisi Martinus berhenti, Martinus menyuruh polisi yang memakai baju preman untuk mengawasi tingkah laku perempuan cantik yang berada di restoran.

Martinus menunggu kabar di pos Prigen. Martinus berkoordinasi dengan Polisi Surabaya tentang nomor sekuter Waratinah. Nomor sekuter L4306, sekuter milik nyonya Miniwendah, dia adalah orang yang mempunyai Toko Timun Emas ditaman hiburan rakyat, telfon terputus, tidak lama kemudian telfon itu berbunyi lagi, dari agen polisi Sugiya mengabarkan bahwa perempuan yang menaiki sekuter itu pergi menuju ke Surabaya, perempuan cantik itu hanya memesan makanan tidak bertemu dengan siapa-siapa.

Waratinah kembali kerumah yang sedang direnovasi. Di rumah itu Waratinah bertemu dengan seseorang yang memakai kaos singlet, Waratinah di suruh masuk. Tidak lama kemudian Waratinah keluar dan pergi menuju ke Tretes. Setelah Waratinah pergi Martinus datang ke Rumah itu dan bertemu dengan pemuda kurus yang memakai kaos singlet, Martinus meminta surat yang ditulis oleh Waratinah. Tidak lama kemudian pemuda itu datang dengan membawa amplop yang berisi surat. Surat itu diserahkan kepada Martinus dan dibawa oleh Martinus untuk dijadikan bukti. Kemudian Martinus pergi dan kembali ke hotel, dia melaporkan kejadian itu dengan Inspektur Suradenta bahwa perempuan yang bernama Endang Waratinah itu adalah teman perampok Darmala yang dianggap sebagai mata-matanya.

Penyamaran Inspektur Suradenta dan teman-temannya sudah diketahui oleh Gambira. Kemudian Gambira menghampiri Inspektur Suradenta di kamarnya, Gambira langsung masuk ke kamar Inspektur Suradenta di susul oleh Yusmanan. Gambira menanyakan kabar pak Kuswahartaka dan menjelaskan bahwa Darmala menghilang tidak tau kemana perginya. Martinus tiba-tiba masuk

dengan tergesa-gesa. Inspektur Suradenta menganggap bahwa perampok itu mengetahui yang dilakukan ketiga polisi tersebut. Manajer hotel juga dianggap sebagai sekongkolan Darmala karena dia yang sudah menyebarkan bahwa Inspektur Suradenta itu seorang polisi. Yusmanan di suruh untuk memberi tahu Muchtarum orang kaya raya dari Jakarta itu supaya berhati-hati.

e. Keadaan di Sore Hari

Kota Tretes berada di pinggir Gunung Arjuna mulai dingin. Jam empat sore hotel Larasing Pareden terlihat sepi. Manajer hotel tidak terlihat sama sekali. Endang Waratinah selesai mandi dengan memakai baju merah, yang diibaratkan “merah berarti berani” terlihat sendirian di kantor hotel.

Pembantu hotel sedang sakit, dan keponakannya di suruh agar membantu menjaga hotel, karena pak Mahendra berharap agar pembantu hotel tetap berada di hotel Larasing Pareden yang sedang kedatangan banyak tamu. Waratinah berjalan mengelilingi hotel sambil melihat kamar hotel dan melihat suasana dalam gudang. Endang Waratinah melihat Gambira yang keluar dari kamar, dia akan mandi. Endang Waratinah masuk ke kamar Gambira dan membuka almari di dalam almari ada dua tas travel yang berwarna coklat dan biru. Endang Waratinah mengambil tas travel yang berwarna biru tas itu berisi baju, celana, sisir, pasta gigi, dan alat cukur. Mengambil lagi tas berwarna coklat tas itu ada buku catatan, didalam buku catatan ada kartu lisensi detektif.

Gambira masuk kamar dan marah karena melihat kamarnya sudah di buka dengan tanpa izin oleh Endang Waratinah. Endang Waratinah dianggap pencuri karena tidak punya etika. Waratinah berusaha pergi tetapi tidak bisa,

ketika ada kesempatan pergi tiba-tiba ditarik pinggangnya oleh Gambira dan dijatuhkan di tempat tidur. Waratinah akan diperkosa, Gambira menggunakan kesempatan itu untuk memperkosa Waratinah, kemudian Waratinah meludahi muka Gambira dan Gambira mencoba membersihkan di pipi Waratinah kemudian Waratinah menggigit pipi Gambira kemudian Waratinah pergi sambil berlari.

Hotel tetap terlihat sepi ketika sampai di kamar mandi umum Endang Waratinah melihat Muchtarum yang terlihat pucat, berjalan dengan sempoyongan. Setelah kepulangan Muchtarum dari Gua dekat makam mbah jaga dia terlihat lelah, karena baru saja menemui Darmala tetapi yang dia lihat hanya mayat yang ada di guwa itu. Kemudian Waratinah mengantar Muchtarum sampai ke kamar no 5. Endang Waratinah penasaran dengan keadaan Muchtarum karena tidak seperti biasanya, kemudian Endang Waratinah mencari rokok di sakunya tetapi di dalam saku Endang waratinah mendapatkan kertas yang intinya bahwa Muchtarum di suruh menyerahkan uang sebanyak satu setengah juta dan perhiasan. Di suruh mengantar ke guwa dekat makam Mbah Jaga. Endang waratinah pergi ke guwa untuk mengetahui kejadian apa yang dilihat oleh Muchtarum, setelah Waratinah sampai ke guwa itu, dia melihat ada seseorang yang memakai baju putih bersandar di tembok guwa itu, ternyata orang itu sudah berlumuran darah dan menjadi mayat, orang itu di bunuh menggunakan *Glathi*. Tiba-tiba waratinah di pegang tangannya oleh seseorang dan di borgol.

Ketika Endang Waratinah pergi kemudian Gambira keluar dari kamar, langsung memesan minuman pada keponakan pembantu hotel. Gambira juga berpesan kepada ponakan pembantu hotel agar disampaikan kepada manajer hotel

karena pagi-pagi sekali gambira akan pergi dari hotel Larasing Pareden, alasannya ada tugas liputan kabar. Ketika Muchtarum bangun tidur, Darmala sudah ada di dalam kamar Muchtarum dan sudah mengancam Muchtarum menggunakan *glathi* yang sangat tajam di dekat leher sambil berkata bahwa orang yang ada di guwa meninggal karena di tusuk menggunakan *glathi*. Darmala akan membunuh Muchtarum karena gertakan Darmala disepelekan oleh Muchtarum.

Endang Waratinah menyuruh polisi untuk masuk melihat keadaan Muchtarum karena dianggap lebih berbahaya. Pembantu hotel terlihat bingung karena tiba-tiba banyak tamu hotel yang datang. Waratinah kembali menyuruh polisi itu agar melihat kamar Muchtarum tetapi polisi itu sama sekali tidak menggapai. Di dalam kamar Muchtarum ada seorang laki-laki yaitu ponakan pembantu hotel yang mengikuti Darmala masuk ke kamar itu, ponakan pembantu hotel menyuruh Darmala agar menaruh *Glathi* yang di bawanya tetapi Darmala menolak, kemudian ponakan pembantu hotel itu mengancam dengan menggunakan pistol sehingga Darmala itu tunduk dan menuruti permintaan ponakan pembantu hotel itu. Darmala berdiri di dekat tembok. Di depan pintu kamar ada Inspektur suradenta dan rombongannya akan masuk ke kamar Muchtarum ketika sampai di kamar dia melihat Gambira berdiri di dekat tembok dan menanyakan apa yang sedang terjadi. Ternyata Detektif Gambira itu adalah Darmala yang menyamar sebagai detektif Gambira. Endang waratinah menjelaskan kepada polisi itu bahwa yang berdiri di dekat tembok itu Darmala dan orang yang membawa pistol itu detektif Handaka dari Sala, detektif susulan yang disewa pak Kuswahartaka. Detektif Handaka membongkar semua kejahatan-

kejahatan yang dilakukan oleh Darmala. Waratinah meminta agar borgol itu dilepaskan karena dia bukan teman Darmala dan tidak bersalah, Mahendra juga tidak bersalah meminta agar borgolnya di lepas juga. Mahendra hanya ingin mengetahui kejadian yang sedang terjadi di Tretes tersebut karena tamu-tamu di hotel Larasing Pareden banyak. Sambil berbicara Kemudian orang-orang itu pindah ke kantor hotel yang tempatnya lebih besar.

f. Detektif Handaka Membongkar Rahasia

Setelah mendapatkan tempat duduk Inspektur Suradenta memulai pertanyaan, Inspektur Suradenta merasa bahwa dia sudah pernah melihat Detektif Handaka tadi pagi, karena pagi itu detektif Handaka mengantar sekuter Endang Waratinah. Muchtarum dan mahendra juga pernah melihat karena saat kedatangan Waratinah Detektif Handaka yang mengantarkan barang-barang Endang Waratinah. Detektif handaka mengamati darmala dengan menyamar sebagai orang yang menyewakan kuda, dan mengantar barang-barang Endang Waratinah. Handaka meminta kepada Yusmanan dan Martinus agar menelpon polisi Prigen untuk memberi kabar karena terjadi kejahatan pembunuhan di Tretes dan supaya mengabarkan kepada dokter agar menyelidiki pembunuhan itu. Sebelumnya detektif Handaka menyamar sebagai penjaga Wisma Cekli Prigen. Detektif Handaka adalah detektif susulan setelah Detektif Gambira sewaan pak Kuswahrtaka, Handaka di suruh membantu detektif Gambira mencari perampok yang sudah sampai ke tretes. Detektif Gambira adalah orang yang kurang beruntung karena dia meninggal di tangan perampok itu. Detektif Handaka menceritakan semua kejadian-kejadian itu. Detektif Handaka mempunyai sifat

yang cerdas karena misi pemnyamarannya sama sekali tidak diketahui oleh orang yang ada di dekatnya.

Detektif Handaka menyewa Endang Waratinah untuk menjadi matamatanya agar Detektif handaka mendapatkan kabar tentang keberadaan Darmala yang sebenarnya. Ketika Detektif Handaka menjelaskan semua kejadian-kejadian yang sedang terjadi di hotel Larasing Pareden tersebut orang-orang yang ada di dekatnya hanya bergeleng dan terkejut, karena bisa mengamati perampok tanpa dikenal dan berhasil menangkap perampok itu. Detektif berhasil melacak kepergian darmala karena dia melacak dengan cara mengamati semua telegram yang dikirimkan oleh detektif Gambira yang beralamat di Hotel kluwung. Detektif handaka mencurigai kepergian Detektif Gambira karena kepergiannya pada waktu sore hari sampai pagi sama sekali tidak kembali ke hotel. Dan tiba-tiba di hotel Larasing Pareden ada orang yang mengaku sebagai Gambira, padahal wajahnya berbeda dengan yang ada di foto. Detektif Handaka tetap meyakini bahwa Darmala belum pergi dari Tretes. Sehingga Detektif Handaka berhasil menangkap Darmala itu. Belum selesai menceritakan kejadian-kejadian itu, tiba-tiba ada suara sirine mobil dari kejauhan semakin dekat. Tidak lama kemudian, ada mobil jip polisi dan mobil ambula masuk ke halaman hotel Larasing Pareden. Polisi dan dokter yang di telfon sudah datang untuk menyidik adanya pembunuhan yang terjadi di gua dekat grojogan dan kejahatan yang terjadi di Hotel Larasing Pareden tersebut. Setelah itu perampok Darmala diserahkan kepada pihak yang berwajib.

2. Wujud Unsur Intrinsik pada Novel “*Tretes Tintrim*” Karya Suparto Brata

Unsur Intrinsik di dalam novel “*Tretes Tintrim*” yaitu tema, alur/plot, tokoh, latar/Setting, sudut pandang dan amanat. Dapat di jelaskan di bawah ini.

a. Struktur Intrinsik yang Berwujud Tema

Tema merupakan dasar penjelasan cerita dalam novel. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia. Di dalam novel “*Tretes Tintrim*” terdapat tema **kejahatan** yang termasuk kejahatan adalah “perampokan, pembunuhan, perkosaan”. Dalam tabel dibawah ini akan diperlihatkan tema-tema yang ada dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

Tabel 1. Tema pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

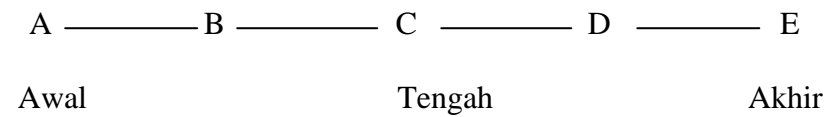
NO	TEMA	Keterangan	No Data	Hlm
1.	KEJAHATAN	- Perampokan	3,13	6,11
		- Perkosaan	53	77
		- Pembunuhan	60	91

b. Struktur Intrinsik yang Berwujud Alur/plot

Alur merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh, akan menggambarkan sebuah alur. Dalam novel “*Tretes Tintrim*” alur yang dijamin menggunakan kejadian-kejadian yang secara berurutan dengan memperhatikan hukum-hukum sebab-akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Alur/plot lurus, progresif plot pada sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama menyebabkan peristiwa yang kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap alur digambarkan di bawah ini.

Gambar. 1 Alur/plot lurus pada novel “*Tretes Tintrim*”



Keterangan:

A : Tahap Awal (Tahap Penyituan, Tahap Pemunculan konflik).

B – C – D : Tahap Tengah (Tahap Peningkatan Konflik, Tahap Klimaks).

E : Tahap Akhir (Tahap Penyelesaian)

Alur yang digunakan dalam novel “*Tretes Tintrim*” bisa dibagi menjadi 5 tahapan yaitu Tahap Situation (Tahap Penyituan), Tahap generating circumstances (Tahap Pemunculan Konflik), Tahap rising action (Tahap Peningkatan Konflik), Tahap climax (Tahap Klimaks), dan Tahap denouement (Tahap Penyelesaian).

c. Struktur intrinsik berwujud Penokohan

Tokoh dan watak merupakan unsur yang penting didalam karya naratif. Keadaan tokoh bisa menjadikan cerita itu seperti kejadian yang nyata. Watak tokoh bisa menjadi konflik yang membentuk cerita. Untuk menggambarkan tokoh dengan ciri fisik serta wataknya yaitu menggunakan teknik ekspositoris serta teknik dramatik. Teknik ekspositoris yaitu tokoh yang dijelaskan secara langsung karena perilakunya, watak atau kepribadiannya, serta ciri fisiknya. Teknik dramatik yaitu seperti drama, tokoh tidak langsung dijelaskan perilakunya, watak atau kepribadiannya, serta ciri fisiknya. Jika akan menjelaskan watak atau kepribadiannya tokoh bisa dilihat titikannya dari perilaku tokoh serta kejadian yang sudah dijalani.

Dilihat dari segi peranannya atau tingkat pengetahuan tokoh di dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata, pengarang membedakan tokoh menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utamanya yaitu seorang laki-laki yang sangat kejam yang bernama Darmala, dan seorang laki-laki yang baik, pintar yaitu Detektif Handaka sedangkan tokoh tambahan didalam novel ini yaitu, Pak Kuswahartaka, Wawan, Detektif Gambira (Wartawan Suara Merdeka), Wong Kuru Kuplukan, Ponakan Pembantu Hotel, Inspektur Suradenta (Pegawai DPU), Yusmanan, Martinus, Mahendra (Manajer Hotel), Pembantu hotel, Endang Waratinah, Muchtarum, Agen Polisi Sugiya, Punggawa Pasiraman. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh ada tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis berdasarkan pada tokoh yang berkepribadian baik, didalam novel yaitu Detektif Handaka, Pak Kuswa, Wawan, Inspektur Suradenta, Muchtarum, Mahendra, Endang waratinah, Yusmanan, Detektif Gambira. Tokoh antagonis yang mempunyai kepribadian yang tidak baik yaitu Darmala adalah seorang perampok.

Berdasarkan watak tokoh, ada tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana yaitu tokoh yang mempunyai watak tidak berubah-ubah. Yaitu tokoh Darmala. Sedangkan tokoh bulat yaitu tokoh yang mempunyai banyak watak atau kepribadian. Tokoh bulat yang ada di dalam novel yaitu Pak kuswahartaka, detektif Handaka, Endang waratinah, Muchtarum, Mahendra, inspektur suradenta, yusmanan, Martinus. Tokoh yang mempunyai banyak watak yang mudah marah tetapi dalam akhir cerita mempunyai watak yang baik dan bijaksana. Analisis

tokoh berdasarkan perwatakan dapat dilihat dari segi fisiologis (fisik), dan psikologis (perwatakan atau kepribadian). Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2 Tokoh Utama pada Novel *Tretes Tintrim*

No	Tokoh Utama	Watak	No. Data	Hlm
1	Darmala	Jahat, kejam, penipu	15,59	11, 98
2	Detektif Handaka	Baik, ramah, tegas, sopan	66	110

Tabel. 3 Tokoh Tambahan pada Novel *Tretes Tintrim*

No	Tokoh Tambahan	Watak	No data	Hlm
1	Pak Kuswahartaka	Sabar, baik hati, mudah marah, sopan	10	9
2	Wawan	Baik	9	7
3	Detektif Gambira	Tegas, Ramah	17, 63	12, 103
4	Mahendra (Manajer Hotel)	Baik, kurang tegas	64	106
5	Muchtarum	Pendiam, Baik, Sopan.	30	34
6	Inspektur Suradenta	Tegas, baik	43	69
7	Yusmanan (Si Godhek-pok)	Tegas	37	52
8	Martinus	Tegas	40	60
9	Endang Waratinah	Baik hati, Sopan, centil.	61	101
10	Pembantu Hotel	Pendiam, Baik, Sopan.	34	48
11	Ponakan Pembantu Hotel	Baik, Pendiam	54	89
12	Punggawa Pasiraman	Baik, Sopan	29	32
13	Agen Polisi Sugiya	Baik, Suka Menolong	39	57

d. Struktur intrinsik berwujud Latar/Setting

Latar/setting merupakan tempat, waktu terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh. Untuk mengetahui latar yang digambarkan oleh Suparto Brata dalam novel "*Tretes Tintrim*". Latar di dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparta Brata,

terdapat dua macam latar yaitu latar tempat dan latar waktu. Pada hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel. 4 Latar/*Setting* pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Unsur Latar	Keterangan	No Data	Hlm
1	Latar Tempat	Kota Semarang	2	5
		Lurung Kuranthil	3	5
		Sala	9	7
		Jakarta	11	8
		Tretes	16	12
		Sompok	18	13
		Hotel Kluwung	22	20
		Hotel Larasing Pareden	25	24
		Kamar Nomer 5	23	21
		Kamar nomer 4	27	28
		Kamar Nomer 7	24	23
		Kamar Nomer 2	26	25
		Kantor Pos Prigen	28	56
		Guwa cerak Pasareane Mbah Jaga	51	85
		Wisma Cekli ing Prigen	67	116
		Pemandian	28	29

Tabel. 4 Latar/*Setting* pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Unsur Latar	Keterangan	No Data	Hlm
2	Latar Waktu	Senen esuk, Tanggal 21 Desember,	1	5
		Peteng	5	6
		- Seminggu kepungkur	6	6
		- Awan-awan		
		Dina rebo kepungkur	7	6
		Dina ngaat wingi	8	6
		Senen seminggu kepengker	13	11
		Let rong bengi.	19	19
		Esuk-esuk, dina Rebo tanggal 23 Desember.	20	19
		Dina senen nganti Jumat,	21	19
		Saya awan	31	46
		Jam sepuluh awan	32	47
		Jam setengah sewelas	33	48
		Jam siji	35	48

Tabel. 4 Latar/*Setting* pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Unsur Latar	Keterangan	No Data	Hlm
		Nganti wayah mangan awan	36	55
		Wingi Siyang	41	61
		Jam Papat Sore	45	71
		23 Desember	44	73
		Sore	50	82
		Esuk	62,68	101, 126
		Sore	65	108

Tabel. 4 Latar/*Setting* pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Unsur Latar	Keterangan	No Data	Hlm
3	Latar sosial	Tingkat tinggi	70,71,72,	22,26,5 7
		Tingkat menengah	73,74,75, 76,77	7, 8,10,24 ,26,111 ,112
		Tingkat rendah	78	28
		Bahasa daerah	79, 80	9,23

e. Struktur Intrinsik berwujud Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2007:257-258). Sudut pandang yang digunakan di dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata, menggunakan sudut pandang persona ketiga yaitu sudut pandang yang menjelaskan cerita dari sudut pandang “dia” (*dheweke*) tetapi pengarang, narator bisa menceritakan apa saja yang berhubungan dengan tokoh “*dheweke*” tersebut. Narator harus mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang menjadi penyebabnya.

Didalam novel “*Tretes Tintrim*” pengarang menggunakan kalimat-kalimat sapaan langsung seperti “Darmala, muchtarum, Pak kuswahartaka, Detektif Handaka, Gambira, Endang Waratinah” serta kalimat-kalimat sapaan

yang lain. Semua itu sebagai salah satu tanda bahwa pengarang menjelaskan cerita dari sudut pandang “*dheweke*”.

f. Struktur intrinsik berwujud Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, amanat yang dapat di ambil pada novel “*Tretes Tintrim*” adalah kita tidak boleh sombong, janganlah pernah melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mencuri, merampok, memperkosa, dan membunuh.

3. Keterkaitan antar unsur-unsur Struktural di dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata

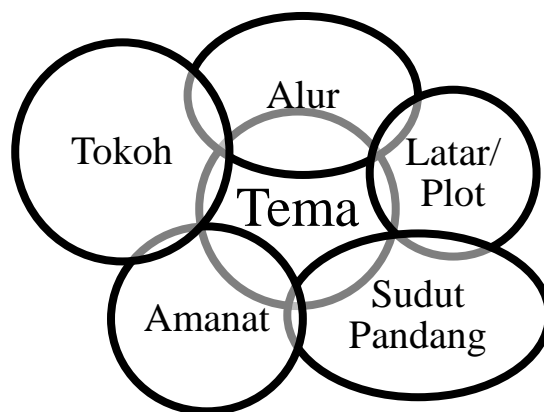
Keterkaitan antar unsur dalam karya sastra saling berurutan, karena cerita bisa menjadi bagus. Keterkaitan antar unsur yang terdapat di dalam novel yaitu keterkaitan antara alur/plot, tokoh, latar/*setting*, amanat serta sudut pandang yang terikat dengan tema yang menjadi dasar dalam pembuatan karya sastra. Tema cerita sebagai peristiwa yang utama yang bisa diketahui berdasarkan tindakan tokoh, latar, serta peristiwa-peristiwa yang dijalankan dengan tokoh sehingga bisa diketahui makna cerita tersebut.

Tema yang terdapat di dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Barata adalah tema tentang Kejahatan yang termasuk di dalamnya yaitu Perampokan, pembunuhan dan perkosaan. Dari tema-tema tersebut kemudian pengarang membuat cerita yang menggunakan alur kronologis.

Alur tersebut terjadi dari peristiwa-peristiwa yang dijalankan oleh tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh ini mempunyai watak yang berbeda antara satu dengan yang lain. Tokoh utama dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata adalah Darmala dan Detektif Handaka, sedangkan tokoh Tambahan juga ada kaitannya dengan alur cerita. Yang menjadi tokoh tambahan yaitu Pak Kuswahartaka, Detektif Gambira, Endang Waratinah, Muchtarum, Inspektur Suradenta, Martinus, Yusmanan.

Peristiwa-peristiwa yang dijalankan oleh tokoh terjadi pada tempat dan waktu. Tempat kejadian diantaranya yaitu di kota Semarang, Tretes, Prigen. Dan waktu yang terjadi pada tanggal 23 Desember, dan lain-lain. Dalam novel “*Tretes Tintrim*” terdapat amanat dan sudut pandang. Jika digambarkan dengan bagan yaitu seperti pada bagan di bawah ini.

Gambar 2. Bagan KETERKAITAN ANTAR UNSUR



B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui gambaran-gambaran mengenai wujud unsur intrinsik serta keterkaitan antar unsur-unsur di dalam novel yang berjudul “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata. Unsur-unsur intrinsik ini diantaranya yaitu plot/alur, tema, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Data-data mengenai unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur di dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata akan di jelaskan di bawah ini.

1. Wujud Unsur Intrinsik pada Novel “*Tretes Tintrim*” Karya Suparto Brata

Pada pembahasan ini akan di jelaskan mengenai mengenai wujud Unsur Intrinsik berupa tema, alur/plot, tokoh, latar/Setting, sudut pandang dan amanat. Dapat di jelaskan di bawah ini.

a. Struktur Intrinsik yang Berwujud Tema

Tema yaitu dasar penjelasan cerita dalam novel. Dalam tabel dibawah ini akan diperlihatkan tema-tema yang ada dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

Tabel 6. Tema pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

NO	TEMA	Keterangan	No Data	Hlm
1.	KEJAHATAN		3,13,5 3,60	
	- Perampokan	- <i>Omah kuwi seminggu kepungkur dirampog awan-awan. Sing manggon ing omah kono diklumpukake ing sawenehe kamar, kepala keluwigane dierut lan disiksa ing ngarepe wong akeh, dikon manehake rusiya kuncine brangkas. Prampog klakon kasil lan mlayu tanpa lacak. Crita kuwi bisa diwaca ing</i>	3	6

Lanjutan Tabel 6. Tema pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

NO	TEMA	Keterangan	No Data	Hlm
		<p><i>surat-surat kabar weton Semarang dina Rabo kepungkur.</i></p> <p>- <i>Ndadak tamu menika nyepeng tangan kula, terus dipunpanggang-ayam, kula dipuntlikung. Kula dereng manggih akal menapa ingkang saweg kula raosaken menika, tangan kula sampun dipunerut, cangkem kasumpet kacu! Sasampunipun kula dipun banda,</i></p>	13	11
	- Perkosaan	<p><i>“Ha, ha, haaa!! Ana buron ayu, ora sah diburu wis mlebu kuwu kekepanku, ha, ha, haaa! Kutuk marani sunduk! Iki aku nduwe sunduke! Thenguk-thenguk nemu kethuk! Hi-hi-hi, nemu gendhuk, gendhuk ayu! Wis dakkekep, dikapakake maneh enake bacute? Hi-hi-hik!”</i></p> <p><i>“Sunduke wis siyap, Ndhuk!”</i></p>	53	77
	- Pembunuhan	<p><i>“Aja tangi! Ha-ha-ha-ha! Awas! Kowe krasa, ta, iki pucuke glathi ing gulumu?</i></p> <p><i>Ha-ha-ha-ha! Wong ing guwa mau iya mati marga bangsane glathi iki, ngerti?! Ha-ha-ha-ha! Percuma nglawan!”</i></p>	60	91

Dari tabel di atas bisa dilihat tema-tema yang ada di dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata. Tema-tema ini diantaranya tema “Kejahatan” yang termasuk dalam tema kejahatan adalah “perampokan, perkosaan, dan pembunuhan”. Tema-tema ini selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini.

- HUKUM tentang KEJAHATAN (Perampokan, Perkosaan, Pembunuhan)

a) Perampokan

Pada cerita ini rumah Pak Kuswahrtaka dirampok, pada saat itu Pak Kuswahrtaka belum mandi kemudian Pak Kuswahrtaka langsung ditlikung, bibir disumbat sapu tangan kemudian diminta untuk menyerahkan semua harta bendanya, dan orang-orang perempuan yang berada di dapur di paksa masuk ke dalam kamar oleh perampok tersebut. Hal ini dibuktikan pada cerita berikut ini.

Omah kuwi seminggu kepungkur dirampog awan-awan. Sing manggon ing omah kono diklumpukake ing sawenehe kamar, kepala keluwarene dierut lan disiksa ing ngarepe wong akeh, dikon manehake rusiya kuncine brangkas. Prampog klakon kasil lan mlayu tanpa lacak. Crita kuwi bisa diwaca ing surat-surat kabar weton Semarang dina Rabo kepungkur.(tretes tintrim, 6)

Dari kutipan diatas sudah jelas bahwa rumah Pak Kuswahrtaka dirampok pada waktu siang hari, dan pemilik rumah di siksa. Seperti pada data berikut juga menjelaskan tentang kejadian perampokan yang ada di rumah Pak Kuswahrtaka.

“Senen seminggu kepengker, persis rawuh panjenengan kala wau, wonten tiyang jaler mertamu mriki. Kula inggih dereng adus. Tiyang-tiyang estri wonten wingking. Ndadak tamu menika nyepeng tangan kula, terus dipunpanggang-ayam, kula dipuntlikung. Kula dereng manggih akal menapa ingkang saweg kula raosaken menika, tangan kula sampun dipunerut, cangkem kasumpet kacu! Sasampunipun kula dipun banda, terus pinyambakipun nyiapaken vickeripun, terus ngancingi pintu-pintu, lan mlebet dhateng dhapur, nggiring tiyang estri-estri ingkang lajeng panik, kagiring dateng kamar ngajeng menika.”(Tretes Tintrim, 11)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa rumah pak kuswahrtaka dirampok pada saat pak kuswahrtaka akan mandi, dirumah itu ada perempuan yang sedang masak di dapur, perempuan itu panik semua dan di bawa ke ruangan depan. Perampok itu orangnya sangat kejam sekali karena dia memaksa

korbannya untuk menyerahkan kunci brangkas yang berisi uang, dan uang itu berhasil diambil.

b) Perkosaan

Pada cerita ini Endang Waratinah masuk kamar Detektif Gambira atau kamar Wartawan Suara Merdeka dan membuka almari menemukan tas, tas itu diambil dengan Waratinah tetapi Waratinah ketahuan oleh Gambira dan dituduh sebagai pencuri. Detektif Gambira memanfaatkan situasi dengan melakukan perbuatan yang senonoh yaitu akan memperkosa Waritah. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Ha, ha, haaa!! Ana buron ayu, ora sah diburu wis mlebu kuwu kekepanku, ha, ha, haaa! Kutuk marani sunduk! Iki aku nduwe sunduke! Thenguk-thenguk nemu kethuk! Hi-hi-hi, nemu gendhuk, gendhuk ayu! Wis dakkekep, dikapakake maneh enake bacute? Hi-hi-hik!”
“Sunduke wis siyap, Ndhuk!” (Tretes Tintrim, 77)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa perbuatan Detektif Gambira adalah perbuatan yang tidak baik, dia memaksa korbannya untuk ditiduri diatas tempat tidur.

c) Pembunuhan

Ketika Darmala sudah membunuh Detektif Gambira dan jenazahnya diletakkan di dalam Gua, setelah itu Darmala mengirimkan surat peringatan pada Muchtarum orang kaya raya dari Jakarta, yang isinyamengancam Muchtarum diminta untuk menyerahkan uang, tetapi Muchtarum tidak merespon orang tersebut, kemudian Darmala mendatangi Muchtarum dikamarnya, dan Muchtarum akan dibunuh. Hal ini dibuktikan pada cerita berikut ini.

“Aja tangi! Ha-ha-ha-ha! Awas! Kowe krasa, ta, iki pucuke glathi ing gulumu? Ha-ha-ha-ha! Wong ing guwa mau iya mati marga bangsane

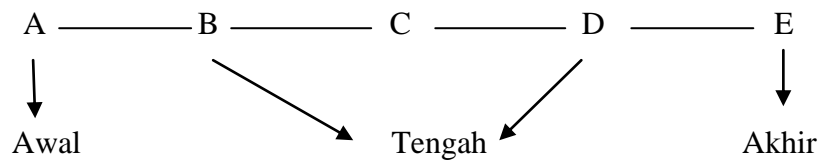
glathi iki, ngerti?! Ha-ha-ha-ha! Percuma nglawan!” “Ha-ha-ha-ha! Aku Darmala! Endi dhuwitmu?! Yen ora kok wenehi saiki, kowe bakal dadi bangke kaya sing ana ing guwa mau, ha-ha-ha-ha! Kokkira aku guyon kaya cah cilik, ya? kowe terus sembrana ora nyedhiyakake dhuwit sing dak jaluk! Wis patang ndina cukup suwe. Kowe bisa telpon menyang bankmu, njaluk dhuwit karotengah yuta. Heh, saiki wis kasep! Kowe ora bakal tangi saka peturon kene! Tanggamu iki ana polisi sandi saka semarang kang arep nyekel aku. O, aku arpe oncat saka kene bengi iki uga. Nanging, sedurunge aku arep gawe petung marang kowe lan arep gawe demonstrasi tontonan sethithik marang polisi-polisi kae, lunga saka kene ninggali mayitmu! Mayite wong sugih brewu Muchtarum! Saka kowe aku wis ora duwe pengarep-arep oleh dhuwit! Aku krungu apa kandhamu marang wong ayu mau esuk, ha-ha-ha! Saiki Kowe arep meling apa? Meling apa sadurunge mati, ha-ha-ha-ha?!” (Tretes Tintrim, 91)

Kutipan diatas sudah jelas bahwa Darmala membunuh Detektif Gambira didalam gua, dan Darmala menggunakan nama Detektif Gambira untuk menyamar agar tidak diketahui oleh orang lain karena sebenarnya dia Perampok dan setelah itu dia menggertak Muchtarum orang kaya dari Jakarta agar menyerahkan uang yang diminta oleh Perampok itu.

b. Struktur Intrinsik yang Berwujud Alur/plot

Alur merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh, akan menggambarkan sebuah alur. Dalam novel “*Tretes Tintrim*” alur yang dijalin menggunakan kejadian-kejadian yang secara berurutan dengan memperhatikan hukum-hukum sebab-akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur yang digunakan dalam novel “*Tretes Tintrim*” bisa dibagi menjadi 5 tahapan yaitu Tahap Situation (Tahap Penyituasian), Tahap generating circumstances (Tahap Pemunculan Konflik), Tahap rising action (Tahap Peningkatan Konflik), Tahap climax (Tahap Klimaks), dan Tahap denouement (Tahap Penyelesaian). Tahap alur digambarkan di bawah ini.

Gambar. 3 Alur/plot lurus pada novel “*Tretes Tintrim*”



Keterangan:

A : Tahap Awal (Tahap Penyituan, Tahap Pemunculan konflik).

B – C – D : Tahap Tengah (Tahap Peningkatan Konflik, Tahap Klimaks).

E : Tahap Akhir (Tahap Penyelesaian)

Untuk mengetahui bagaimana penggambaran alur yang terdapat dalam novel “*Tretes Tintrim*” akan disajikan pada tabel seperti di bawah ini.

Tabel 7. Alur/plot pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

Jenis Alur	Bagian Alur	Deskripsi	No Data	Hlm
Progresif/ Alur Lurus	Awal 1. Tahap Situation (Tahap Penyituan)	“Omah kuwi seminggu kepungkur dirampog awan-awan. Sing manggon ing omah kono diklumpukake ing sawenehe kamar, kepala keluwargane dierut lan disiksa ing ngarepe wong akeh, dikon manehake rusiya kuncine brangkas. Prampog klakon kasil lan mlayu tanpa lacak. Crita kuwi bisa diwaca ing surat kabar weton Semarang dina rebo kepungkur.	4	6

Lanjutan Tabel 7. Alur/plot pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

Jenis Alur	Bagian Alur	Deskripsi	No Data	Hlm
	2. Tahap Pemunculan Konflik	<p><i>Heh, maling wadon!! Apa karepmu, heh, keparat!!??” ujure sing duwe kamar untune kerot-kerot.</i></p> <p><i>“Eman ayumu! Ayu-ayu kok maling!” ujure gambira gregeten, bisik-bisik!</i></p> <p><i>“Wedok ngono, gaweane maling! Ayo, ngaku, apa sing kok jupuk!”</i></p>	45	76
	3. Tahap Peningkatan Konflik	<p><i>Wis!? Ora ana welingmu?! Saiki belakna patine kancamu sing ana ing guwa kae, ya, ha, ha, ha, ha!” ujure Darmala sing wis ngisis glathine lancip mingis-mingis nyrnggol cengele Muchtarum.</i></p> <p><i>Terus, bles, ngono wae. Wong sing ana ing guwa mau dicubles gegere, Muchtarum saiki cengele! Ceklek! byar!! Lampu listrik murup, njeron kamar dadi padhang njingglang!</i></p> <p><i>“Slamet malem, Tuwan Darmala!!” Suwarane wong lanang. “Edan, kowe! Aja ngalang-alangi tindakanku! Rasakna iki!!” ujure darmala sora. Kanthi nyuwara mengkono kuwi dheweke marani wong kuru karo ngisis glathine sing mingis-mingis.</i></p>	58	98
	4. Tahap Klimaks	<p><i>Ha-ha-ha-ha! Aku Darmala! Endi dhuwitmu?! Yen ora</i></p>	56	91

Lanjutan Tabel 7. Alur/plot pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

Jenis Alur	Bagian Alur	Deskripsi	No Data	Hlm
		<i>kok wenehi saiki, kowe bakal dadi bangke kaya sing ana ing guwa mau, ha-ha-ha-ha! Kokkira aku guyon kaya cah cilik, ya? kowe terus sembrana ora nyedhiyakake dhuwit sing dak jaluk! Wis patang ndina cukup suwe. Kowe bisa telpon menyang bankmu, njaluk dhuwit karotengah yuta. Heh, saiki wis kasep! Kowe ora bakal tangi saka peturon kene! Tanggamu iki ana polisi sandi saka semarang kang arep nyekel aku.</i>	56	91
		<i>- Culna glathimu, terus angkat tangan!” Wonge kuru cilik, luwih saya ngeyeyet ora merbawani marga siraha dikupluki ngono kuwi, nanging suwarane sora midih tenan. Darmala gojag-gajeg sedhela nglakoni prentahe pelayan hotel kuwi.</i>	60	99
		<i>- Katon terang ing urup padhange korek, klambine putih nanging ing gegere wis akeh sing ora putih meneh. Kebes ules abang. Getih! Keploh getih! Genah getih! Lan ing tengah-tengahe geger ana sawenehe glathi gedhe nancep tekan pok, katon kari garane thok! Genah! Wong</i>	53	86

Lanjutan tabel 7. Alur/plot pada novel “Tretes Tintrim” karya Suparto Brata.

Jenis Alur	Bagian Alur	Deskripsi	No Data	Hlm
		<i>klambi putih sing tiba mengkurep kuwi wis dadi mayit! Mati! Diprejaya wong liya!</i>		
		<i>- Mas Polisi! Kula aturi mirsani kamaripun Mas Muchtarum, le! Mrika langkung dening gawat! Ndrawasi!” sepisan maneh usule tawanan wadon. Sepisan iki omonge Waratinah luwih sora, njaluk kawigaten temenan.</i>	57	97
	Akhir 5. Tahap Penyelesaian	<i>Dheweke wis klakon mrejaya detektip Gambira, klakon mbujuki para polisi supaya nggoleki Darmala sarana ngubres wilayah Hotel Kluwung lan pasareane Mbah Jaga, polisi mesthi mengko mlebu menyang guwa lan nemoni mayit kurbane siksane dheweke kuwi, wis mesthekake ora bakal oleh sangu saka Mas Muchtarum mula Mas Muchtarum kuwi diduduhi kurbane pisan, lan bareng ngonangi Mas Muchtarum klenger ijen ing kamare, kuwi dianggep begja kemayangan, dianggep bonus rekadayane kang julig kuwi, yakuwi oleh kesempatan nglunasi nyawane Mas Muchtarum pisan sawise Mas Muchtarum gigu-jinja meruhi kurbane ing guwa mau.</i>	69	126

Berdasarkan pada tabel diatas ditemukan data berupa alur dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata alur yang terdapat dalam novel tersebut adalah *progresif* dikatakan *progresif* karena alur cerita dalam novel bersifat kronologis, kejadian yang pertama menyebabkan kejadian berikutnya. Peristiwa yang dialami oleh tokoh hero problematik dalam novel terdiri dari bagian awal, tengah, kemudian akhir. Dibawah ini dapat dijelaskan data yang berupa alur, yaitu dapat dilihat pada kutipan berikut:

1) Tahap Situation (Tahap Penyituasian)

Penyituasian di dalam novel *Tretes Tintrim* yaitu pengarang langsung menceritakan keadaan tempat dan tokoh cerita seperti Detektif Handaka, Pak Kuswa, Wawan.

Di awal cerita pengarang langsung menceritakan keadaan tempat yaitu Kota Semarang yang tepatnya di Lurung Kurantil nomer 47, rumah Pak Kuswahartaka yang baru saja terjadi perampokan, Wawan keponakan Pak Kuswahartaka mengirim telegram kepada Detektif Handaka agar bisa membantu mencari perampok. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

“Omah kuwi seminggu kepungkur dirampog awan-awan. Sing manggon ing omah kono diklumpukake ing sawenehe kamar, kepala keluwarene dierut lan disiksaing ngarepe wong akeh, dikon manehake rusiya kuncine brangkas. Prampog klakon kasil lan mlayu tanpa lacak. Crita kuwi bisa diwaca ing surat kabar weton Semarang dina rebo kepungkur.”(*tretes tintrim* 6)

Dina Ngaat wingi dheweke oleh telegram, dikon enggal-enggal mrono. Saiki tekan kono lan dibasekake nganggo cara mengkono, lagi metu pikirane, sapa sing ngundang dheweke sarana telegram kuwi? Sing duwe omah, apa prampog sing arep nuduhake kadyibane marang dheweke? Cekake, dheweke saiki teka ing kono ming dadi mangsane wong apus-apus!”(*Tretes Tintrim*, 7)

Dari data diatas jelas bahwa pengarang langsung menggambarkan keadaan rumah Pak Kuswahartaka yang seminggu kemarin telah terjadi perampokan dan pemilik rumah dikumpulkan di kamar dan kepala keluarganya diringkus dan disiksa didepan orang banyak.

2) Tahap Generating Circumstances (Tahap Pemunculan Konflik)

Di tahap ini mulai ada kejadian-kejadian awal yang menjadikan beberapa konflik. Konflik ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Ketika Waratinah masuk ke Kamar Detektif Gambira, dia mengambil tas yang ada di rak almari, yang berwarna biru kemudian diturunkan di tempat tidur, kemudian di buka-buka dan menemukan buku catatan, ketika Waratinah membaca buku catatan itu detektif Gambira masuk dengan muka yang marah. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Heh, maling wadon!! Apa karepmu, heh, keparat!??” ujare sing duwe kamar untune kerot-kerot.

“Eman ayumu! Ayu-ayu kok maling!” ujare gambira gregeten, bisik-bisik!

“Wedok ngono, gaweane maling! Ayo, ngaku, apa sing kokjupuk!”

“Hah, hah, hah!! Luwih becik dodola awak nganggo bandha ngopeni ayumu kuwi, luwih akeh pametumu tinimbang maling ngene iki, Ndhuk! Heh! Kowe dikongkon sapa?! Ndulu kasugihanmu, kowe dudu maling salumrah! Dudu bandha-bandhu sing kokmeliki! Hwh-heh! Sapa dhalangmu, Heh?! Ayo, ngaku!!”(Tretes Tintrim, 76)

Pada kalimat di atas menjelaskan bahwa Waratinah dituduh mencuri oleh Gambira, Gambira sangat marah, karena perbuatan yang dilakukan oleh waratinah itu tidak baik, waratinah itu bukan orang yang biasa pencuri baru sekali itu dia melakukannya, karena dia ingin mengetahui siapa sebenarnya detektif Gambira, sehingga peristiwa itu menjadikan konflik antara Detektif Gambira dan Waratinah.

3) Tahap Rising Action (Tahap Peningkatan Konflik)

Pada tahap ini, pembaca mulai mendapatkan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya dan semakin berkembang, yaitu ketika Darmala mengancam Muchtarum dan akan dibunuh agar dia mau menyerahkan apa yang diminta oleh Darmala. Peristiwa ini seperti pada bagian tema halaman 91.

Dari kalimat *“Aja tangi! Ha-ha-ha-ha! Awas! Kowe krasa, ta, iki pucuke glathi ing gulumu? Ha-ha-ha-ha! Wong ing guwa mau iya mati marga bangsane glathi iki, ngerti?! Ha-ha-ha-ha! Percuma nglawan!”* di atas Muchtarum menjadi takut dengan ancamannya Darmala yang akan membunuhnya, dan darmalapun menggertak jika tidak memberi uang dia akan membunuhnya seperti orang yang ada di dalam Gua.

Ketika Muchtarum diancam akan dibunuh dengan pisau/*Glathi* yang sangat tajam dan Muchtarum disuruh meninggalkan pesan, dia sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Tetapi perbuatan darmala diketahui oleh keponakan pembantu hotel. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Wis!? Ora ana welingmu?! Saiki belakna patine kancamu sing ana ing guwa kae, ya, ha, ha, ha, ha!” ujare Darmala sing wis ngisis glathine lancip mingis-mingis nyrnggol cengele Muchtarum. Terus, bles, ngono wae. Wong sing ana ing guwa mau dicubles gegere, Muchtarum saiki cengele!

Ceklek! byar!! Lampu listrik murup, njeron kamar dadi padhang njingglang!

“Slamet malem, Tuwan Darmala!!” Suwarane wong lanang.

“Edan, kowe! Aja ngalang-alangi tindakanku! Rasakna iki!!” ujare darmala sora. Kanthi nyuwara mengkono kuwi dheweke marani wong kuru karo ngisis glathine sing mingis-mingis.

“Eh, eh, eh!!” Ujare pembantu hotel elik-elik. “Prayoga mandheg ing kono wae, Tuwan Darmala. Aku nggawa pasopati modern, hi-hi-hik!”

“Culna glathimu, terus angkat tangan!” Wonge kuru cilik, luwih saya ngeyeyet ora merbawani marga sirahe dikupluki ngono kuwi, nanging suwarane sora midih tenan.

Darmala gojag-gajeg sedhela nglakoni prentahe pelayan hotel kuwi.

“Daketung nganti telu! Sijiii, lorooo, tel...!” ujure wong kuru kuwi nggertak! Suwarane ngancam, midih, nguwasani!

Sanalika Darmala nguncalake glathine! Glodhak! Ora disawatake.

“Nah, mengkono luwih prayoga. Saiki mepeto ing tembok kana, rai madhep tembok!” pakone wong kuru kanthi suwara menang.

“Edan, kowe! Sapa rumangsamu, kowe!?” ujure Darmala nyoba nggertak. Upama ora nggawa pistol ngono, wis dhek mau wong kuru kuwi ajur!

“Mas! Dakaturi wungu,”

“Eh, terima kasih! Terima kasih!” (Tretes Tintrim, 98-99)

Dari data diatas sudah dijelaskan bahwa konflik akan muncul, sehingga pada bagian peningkatan konflik ini permasalahan yang ada dalam cerita itu mulai akan memuncak.

4) Tahap Climax (Tahap Klimaks)

Dalam tahap ini yang disebut puncaknya dari konflik, ada beberapa hal yang menjadi konflik itu memuncak, dalam cerita ini bisa dilihat pada kutipan dibawah ini.

Ketika Darmala meminta uang pada Muchtarum, dan Darmala mengancam Muchtarum menjadi bangke seperti yang ada di gua. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

“Ha-ha-ha-ha! Aku Darmala! Endi dhuwitmu?! Yen ora kok wenehi saiki, kowe bakal dadi bangke kaya sing ana ing guwa mau, ha-ha-ha-ha! Kokkira aku guyon kaya cah cilik, ya? kowe terus sembrana ora nyedhiyakake dhuwit sing dak jaluk! Wis patang ndina cukup suwe. Kowe bisa telpon menyang bankmu, njaluk dhuwit karotengah yuta. Heh, saiki wis kasep! Kowe ora bakal tangi saka peturon kene! Tanggamu iki ana polisi sandi saka semarang kang arep nyekel aku. O, aku arep oncat saka kene bengi iki uga. Nanging, sedurunge aku arep gawe petung marang kowe lan arep gawe demonstrasi tontonan sethithik marang polisi-polisi kae, lunga saka kene ninggali mayitmu! Mayite wong sugih brewu Muchtarum! Saka kowe aku wis ora duwe

pengarep-arep oleh dhuwit! Aku krungu apa kandhamu marang wong ayu mau esuk, ha-ha-ha! Saiki Kowe arep meling apa? Meling apa sadurunge mati, ha-ha-ha-ha?!”(Tretes Tintrim, 91)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa konflik sampai pada puncaknya karena permasalahan sudah meluas dan tidak bisa di hentikan, ketika Darmala meminta uang pada Muchtarum, jika tidak memberi akan di bunuh dan dijadikan bangkai seperti orang yang dibunuh di gua.

Selain itu ketika Handaka mengetahui Darmala sedang mengancam Muchtarum di kamar hotel Muchtarum, ketika itu Handaka sudah berada di kamar Muchtarum, Handaka menyuruh Darmala untuk membuang senjata yang dia gunakan untuk mengancam Muchtarum. Darmala akan melawan tetapi Handaka segera menggertak dengan membuat perhitungan agar Darmala takut dan akhirnya dia menuruti perintah Handaka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Culna glathimu, terus angkat tangan!” Wonge kuru cilik, luwih saya ngeyeyet ora merbawani marga sirahe dikupluki ngono kuwi, nanging suwarane sora midih tenan.

Darmala gojag-gajeg sedhela nglakoni prentahe pelayan hotel kuwi.

“Daketung nganti telu! Sijiii, lorooo, tel...!” ujure wong kuru kuwi nggertak! Suwarane ngancam, midih, nguwasani! Sanalika Darmala nguncalake glathine! Glodhak! Ora disawatake.

“Nah, mengkono luwih prayoga. Saiki mepeto ing tembok kana, rai madhep tembok!” pakone wong kuru kanthi suwara menang.

“Edan, kowe! Sapa rumangsamu, kowe!?” ujure Darmala nyoba nggertak. Upama ora nggawa pistol ngono, wis dhek mau wong kuru kuwi ajur! Tretes Tintrim, 99)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Darmala mempunyai konflik pertentangan pada Handaka, karena Darmala merasa dihina dengan gertakan yang dilakukan oleh Handaka.

Peristiwa Darmala dan Muchtarum belum selesai, tetapi ini ada peristiwa lain yang muncul yaitu peristiwa waratinah menemukan jenazah di Gua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Waratinah mbengkeluk nginguki wong mau. Atine cilik tenan, jantunge nratap tap-tapan, nanging ora bisa njerit ngetokake sambate ati! Awake anyep lan kaku, ora kena dianggo tumindak apa-apa, kaya dipathoki kukuh, dijiret pikiran kamigigilan, kuping rasane njepiping! Kaya kancil nyolong timun sing wis kebacut ngantemi wong-wongan memedi sawah sing dioser-oseri pulut, kancil ora bisa budi. Ngono kuwi Waratinah! Mripate mentholo nyawang wong kang ndhepani bantala. **Katon terang ing urup padhange korek, klambine putih nanging ing gegere wis akeh sing ora putih meneh. Kebes ules abang. Getih! Keploh getih! Genah getih! Lan ing tengah-tengahe geger ana sawenehe glathi gedhe nancep tekan pok, katon kari garane thok! Genah! Wong klambi putih sing tiba mengkurep kuwi wis dadi mayit! Mati! Diprejaya wong liya! Obahe mau marga digrayang Waratinah! Mau ngadege rumpil. Ngadeg kaku mung dilendhetake ing padhas temboke guwa. Rumpil, gampang ambruk.**(Tretes Tintrim, 86)*

Dari data di atas menjelaskan bahwa Waratinah ketakutan harus bagaimanalagi setelah mengetahui orang yang memakai baju putih itu mati karena dibunuh oleh orang lain. Karena hal ini menjadi puncak dari konflik sehingga kejadian-kejadian yang terjadi menjadi suatu permasalahan yang sangat berat.

Ketika Waratinah menyuruh Polisi untuk menengok kamar Muchtarum yang lebih bahaya, Inspektur Suradenta kaget karena Muchtarum sudah berada di luar dan dia dengan keadaan selamat. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut.

“Mas Polisi! Kula aturi mirsani kamaripun Mas Muchtarum, le! Mrika langkung dening gawat! Ndrawasi!” sepisan maneh usule tawanan wadon. Sepisan iki omonge Waratinah luwih sora, njaluk kawigaten temenan.

“Ngono, ta? Iya, ayo, gage mrana!”

“Heh, Martinus! Kuwi rak wis rampung ta? Aja omong-omong kepenak karo wong liyo dhisik. Kowe mlayuo menyang pemandian. Nyilih telpon! Telponen Polisi Prigen. Lapurna kahanan ing kene. Yen bisa, kon nggawa dhokter lan ambulans pisan! Gage! Nyiliha ducatine mahendra!”

“Wathah-thithah! Nganti saiki Muchtarum ora katon melu grombol-grombol ing penangkepan iki! Kudu gage diinguk!”

“Alhamdulillah, wonge isih slamet!”

“Heh, ana apa kene?! Heh, kowe kuwi sapa kathik nggawa pistul-pistulan barang? Pistul mainan ta, kuwi? Saiki pistul mainan saka luwar negeri wujud persis kaya pistul temenan. Nanging, aja sembrana dolanan kaya mengkono, kanggo ngagar-agari medeni wong sugih, kanggo ngrampog ing kamar hotel kene!!”

“Heh, ana apa kene?!” bareng bleng mlebu kamar, Inspektur Suradenta nyaruwe maneh. “ heh, kowe, Mas detektip Gambira....!?”(Tretes Tintrim, 97)

Dari data diatas sudah terlihat jelas bahwa waratinah benar-benar minta tolong kepada polisi tetapi polisi itu menyepelekan tetapi setelah mengetahui sendiri dia langsung kaget, karena ada kejadian yang tidak disangka.

5) Tahap Denouement (Tahap Penyelesaian).

Pada tahap ini semua konflik bisa diselesaikan seperti pada kutipan di bawah ini.

Ketika Darmala akan pergi meninggalkan hotel, tanpa meninggalkan bekas, dan berhasil membunuh Detektif Gambira, serta membujuk polisi agar mencari Darmala ke Hotel Kluwung, Darmala juga akan membunuh Muchtarum karena dia tidak akan berhasil meminta uang. Sehingga dia bisa pergi tanpa bekas.

“Sore iki mau anggone cepak-cepak arep lunga tanpa ninggal tlacak saya sempurna. Dheweke wis klakon mrejaya detektip Gambira, klakon mbujuki para polisi supaya nggoleki Darmala sarana ngubres wilayah Hotel Kluwung lan pasareane Mbah Jaga, polisi mesthi mengko mlebu menyang guwa lan nemoni mayit kurbane siksane dheweke kuwi, wis mesthekake ora bakal oleh sangu saka Mas Muchtarum mula Mas Muchtarum kuwi diduduhi kurbane pisan, lan bareng ngonangi Mas Muchtarum klenger ijen ing kamare, kuwi dianggep begja kemayangan, dianggep bonus rekadayane kang julig kuwi, yakuwi oleh kesempatan nglunasi nyawane Mas Muchtarum pisan sawise Mas Muchtarum gigu-jinja meruhi kurbane ing guwa mau. Wong sugih sing mbegedut lan centhil kuwi arep diprejaya pisan, ben ora ngganggu ngrusuhi dheweke maneh, lan uga gawe saya gegere dhredhah ing Tretes kene. Kuwi kabeh wis disiyagakake kanthi premati, yakuwi dheweke wis

pesen kendharaan yen isuk-isuk sesuk dheweke bakal chek out kanthi mulus!”(Tretes Tintrim, 126).

Dari kutipan data diatas sudah terlihat jelas bahwa Darmala akan menghilangkan bekasnya, agar tidak diketahui oleh Polisi dan dia berusaha membuat onar di hotel tersebut agar dia bisa pergi dengan mudah, hal ini menjadi penyelesaian pada cerita tersebut karena Darmala sudah berhasil menipu semua orang yang ada di hotel, dan sudah selesai.

c. Struktur intrinsik berwujud Penokohan

Pada novel Tretes Tintrim karya Suparto Brata, terbentuk dari satu tokoh utama dan tokoh tambahan ada 14, dari hasil penelitian diatas sudah di gambarkan tokoh utama dan tambahan. Dapat di jelaskan pada tabel penokohan di bawah ini.

Tabel. 8 Penokohan pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Tokoh	Watak	Indikator	No data	Hlm
1	Darmala (Tokoh Utama)	a. Jahat	“Ndadak tamu menika nyepeng tangan kula, terus dipunpanggang-ayam, kula dipuntlikung. Kula dereng manggih akal menapa ingkang saweg kula raosaken menika, tangan kula sampun dipunerut, cangkem kasumpet kacu! Sasampunipun kula dipunbanda, terus piyambakipun nyiapaken Vickeripun, terus ngancingi pintu-pintu, lan mlebet dhateng dhapur, nggiring tiyang estri-estri ingkang lajeng panik, kagiring dhateng kamar ngajeng menika.	15	11

Lanjutan Tabel. 8 Penokohan pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata

No	Tokoh	Watak	Indikator	No data	Hlm
		b. Kejam	“Wis!? Ora ana welingmu?! Saiki belaknapatine kancamu sing ana ing guwa kae, ya, ha, ha, ha, ha!” ujare Darmala sing wis ngisis glathine lancip mingis-mingis nyenggol cengele Muchtarum. Terus, bles, ngono wae. Wong sing ana ing guwa mau dicubles gegere, Muchtarum saiki cengele!”	59	98
2	Detektif Handaka (tokoh utama)	Baik, ramah, Tegas, sopan.	“Sapa? Detektif Handaka iki? Wah-thah-thithah! Pancen pinter sliramu pasang telik, pasang taktik, Dhimas. Bubar tukang jaran, kernet pick-up, dadi sing njaga omah, wekasane pembantu hotel! Pinter tenan. Nanging, priye Dhimas, larah-larahe dene sliramu nganti melu campur prekara Darmala iki?” “Aku disambat sraya dening Pak Kuswahartaka, Mas.”	66	110
3	Pak Kuswahartaka (Tokoh Tambahan)	Sabar, baik, mudah marah, sopan.	- “Menika mboten dados menapa. Kula kepengin Darmala enggal kecepeng, kapasrahaken polisi. Kula kecalan arta kangge mbayar detektip kalih menapa tiga mboten eman, angger tiyang ingkang sampun damel wirang	12	9-10

Lanjutan Tabel. 8 Penokohan pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata

No	Tokoh	Watak	Indikator	No data	Hlm
			<i>Kula, enggal dipunjeblosaken dhateng bui! Wirang sayektos lo, Nak, Kula, menawi emut anggenipun ngewak-ewakaken wonten ngajengipun tiyang estri,”.</i>		
			<i>Ndadak tamu menika nyepeng tangan kula, terus dipunpanggang-ayam, kula dipuntlikung. Kula dereng manggih akal menapa ingkang saweg kula raosaken menika, tangan kula sampun dipunerut, cangkem kasumpet kacu! Sasampunipun kula dipun banda, terus pinyambakipun nyiapaken vickeripun, terus ngancingi pintu-pintu, lan mlebet dhateng dhapur, nggiring tiyang estri-estri ingkang lajeng panik, kagiring dateng kamar ngajeng menika.”</i>	14	11
4	Wawan	Baik	<i>“Oh, nyuwun ngapura yen mengkono. Tepungake, mas, aku wawan. Tetep nungkak krama wae, ya, aku wis suwe urip ing Jakarta, ora kerep srawung nganggo basa Jawa krama!” “Pak! Pak! Iki lo, ana dhayoh! Mas Handaka, detektip</i>	10	7

Lanjutan Tabel. 8 Penokohan pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata

No	Tokoh	Watak	Indikator	No data	Hlm
			<i>Detektif Gambira saka Semarang!”</i> <i>“Gambira gadhungan! Wis ta, mengko dakaturi larah-larahe prekara. Nanging, wong kuwi dikecek dhisik. Mbebayani yen uculan mengkono wae. Lan Mas Mahendra kecreke iya dibukak wae!”</i>		
6	Mahendra (Manajer Hotel)	Baik, kurang tegas	<i>“Kula inggih namung kepengin ngertos kadurjanan menapa ingkang kedadosan ing kitha alit Pareden mriki, kok ngantos dipunkintun satunggal tim polisi saking Semarang. Mesthi Kadurjanan ingkang gawat!”</i>	64	106
7	Muchtarum	Pendiam, Baik, Sopan.	<i>“Ee, ngerti sliramu? Mentas iki, dhek wingi, aku nampa layang budheg saka wong sing ngaku aran Darmala, njaluk supaya aku nyepakake dhuwit saka bank, dhuwit kontan, receh, karotengah yuta keheutawa wujud mas-masan! Ngira sliramu yen ing gunung endah iki aku nemu layang kang mengkono?”</i>	30	34
8	Inspektur Suradenta	Tegas, baik	<i>“Hus! Yen kepingin nyekel iwake, aja banyune dibuthekake! Ben Si Ayu nuntun kita menyang dununge Darmala kanthi ora</i>	42	69

Lanjutan Tabel. 3 Penokohan pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata

No	Tokoh	Watak	Indikator	No data	Hlm
			<i>disadari. Nanging, sapa sing kandha yen sing ngetutake dheweke kuwi polisi semarang?! Iki jan ngece tenan. Kene nguber buron durung weruh rupa burone, sing diburu wis weruh kene! Jan, ngewak-ewakake banget! Sapa, ya, sing ngandhani wong ayu kuwi yen kene polisi?</i>		
9	Yusmanan (Si Godhek-pok)	Tegas	<i>“Lo, yektos, kok. Kula nggatosaken ingkang dipunomongaken kaliyan Muchtarum prasaja sadaya. Namung Muchtarum nyariyosaken bab ingkang wigatos. Inggih menika anggenipun angsal serat ancaman saking Darmala, kedah pasok arta kalih tengah yuta rupiah.”</i>	36	52
10	Martinus	Tegas	<i>“Eh, Pak! Kowe aja crita marang bendaramu yen nampa layang iki. Wis aja kandha yen ketamuan sapa-sapa! Aja kandha yen priyayi putri mau mrene lan aku ya mrene! Ngerti kowe? Uga layang iki, ora susah disebut. Nyoh, dhuwit kanggo tuku rokok”.</i>	40	60

Lanjutan Tabel. 8 Penokohan pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata

No	Tokoh	Watak	Indikator	No data	Hlm
11	Endang Waratinah	Baik hati, Sopan, centil.	<p><i>“Niki saestu, kangmas kula niki dhalang kula polah teng Tretes mriki niki, dinten niki! Pun direrancang wiwit dhek wingi sedinten. Kula mung dadi wayang dados anak panggung sandiwara....! andekna, kadhal klelegen precil! Mau dak tabrak ing pereng rumit, kok ya ora daksetitekake, ora ngira yen Mas Handaka! Anyel aku! Jarene arep teko sore iki, utamane mapan nggenteni pembantu sing mangsuk angin, mau sore dak eling-elingi ing gudhang Ducati, kok ora katon!”</i></p>	61	101
12	Pembantu Hotel	Pendiam, Baik, Sopan.	<p><i>“Nggih, anu, Den. Enggih kula peksane njagi mriki. Ning niki wau kebeneran onten kepenakan kula sing sambang mriki. Pareng nggih, ngancani kula nengga kantor teng mriki? Kajenge ngancani kula....,”</i></p>	34	48
13	Ponakan Pembantu Hotel	Baik, Pendiam	<p><i>“La, wau siang kula rak dibejani kalih paman, margi mangsuk angin, kula ken tumut tengga kantor hotel mriki. Paman enggih crita</i></p>	54	89

Lanjutan Tabel. 8 Penokohan pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata

No	Tokoh	Watak	Indikator	No data	Hlm
			<p>yen Pak Mahendra sonten niki pun janjian ajenge ngirit tamune kamar nomer 7 ningali napa, ngoten, paman mboten angsal mboten kedah jagi mriki sanajan mangsuk angin. Terus, kula kapurih ngrencangi! La nika, paman tileman teng dhipan gudhang barang celak mriku.”</p>		
14	Punggawa Pasiraman	Baik, Sopan	<p>“Oh, mboten menapa-menapa. Namung menawi sanjawine rangkah Tretes, nami Interlokal, kita mboten saged ngladosi. Limprahipun para wisatawan kesupen menawi telpon menika namung kangge dhaerah Tretes lan Prigen kemawon. Sentralipun wonten Kantor Pos Prigen. Menawi medal saking wilayah Prigen, mboten saged langsung saking mriki. Menawi interlokal, kados ta, upaminipun dhateng Surabaya utawi Malang, kedah</p>	29	32

Lanjutan Tabel. 8 Penokohan pada novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata

No	Tokoh	Watak	Indikator	No data	Hlm
			<i>saking Kantor Pos, Telegram, lan telpon ing Prigen.”</i>		
15	Agen Polisi Sugiya	Baik, Suka Menolong	“Widadari sing numpak sekuter saniki tumuju ngilen. Kirang terang terus teng Surabaya, kirangan bakale liwat Prigen mriku. Anu, Pak, piyambake mboten pepanggihan kaliyan sinten-sinten. Ugi meh mboten wicantenan.”	39	57

Berdasarkan diatas terdapat data berupa penokohan dalam novel “*Tretes Tintrim*” hal ini dapat dijelaskan dibawah ini.

1. Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2007:176). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dalam hal ini tokoh Utamanya dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

a) Darmala

Tokoh Utama di dalam novel *Tretes Tintrim* Karya Suparto Brata ini adalah Darmala dan Detektif Handaka. Darmala adalah seorang yang mempunyai watak yang tidak baik (jahat, bringas dan kejam) dapat dikatakan seperti itu karena dia seorang perampog yang sangat berani dan licik, dia merampog seperti

Gengster Amerika. Pembunuh, dia membunuh Detektif Gambira di Gua, agar tidak di ketahui oleh polisi, dia menyamar menjadi Detektif Gambira yang bekerja menjadi wartawan Suara merdeka.

Karena kejahatan Darmala banyak orang yang diancam dan menjadi korban. Rumah Pak Kuswahartakayang dirampog, Detektif Gambira dibunuh dan Muchtarum orang yang kaya raya dari Jakarta juga diancam. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Ndadak tamu menika nyepeng tangan kula, terus dipunpanggang-ayam, kula dipuntlikung. Kula dereng manggih akal menapa ingkang saweg kula raosaken menika, tangan kula sampun dipunerut, cangkem kasumpet kacu! Sasampunipun kula dipunbanda, terus piyambakipun nyiapaken Vickeripun, terus ngancingi pintu-pintu, lan mlebet dhateng dhapur, nggiring tiyang estri-estri ingkang lajeng panik, kagiring dhateng kamar ngajeng menika.

“Dados, pun Darmala kasil angsal kalih yuta?”

“Inggih, kalih yuta rupiyah. Lo, panjenengan kok pirsu? O, inggih maos surat kabar, inggih? Ha, inggih menika, kula dipun jiyat, dipunbentus-bentusaken kulkas kapurih mblakani rusianipun kunci brangkas.(Tretes Tintrim, 11)

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa pertama kali yang disiksa dan menjadi korban adalah Pak Kuswa, Darmala selalu menghalalkan berbagai cara untuk melukai korbannya dan mempertontonkan pada orang lain. Darmala juga berhasil mengambil kunci brangkas dan berhasil mengambil uang sebanyak dua juta. Di bawah ini masih ada tingkah laku yang dilakukan oleh Darmala.

Detektif Gambira di bunuh di guwa oleh Darmala, karena menurut Darmala, Detektif Gambira itu sudah menggangukang Darmala untuk mendapatkan korban yang baru, selain itu agar Darmala tidak di kejar-kejar lagi dan dia juga mengancam Muchtarum untuk di bunuh, karena agar bisa pergi dengan mudah tanpa dilacak polisi.

“Wis!? Ora ana welingmu?! Saiki belakna patine kancamu sing ana ing guwa kae, ya, ha, ha, ha, ha!” ujare Darmala sing wis ngisis glathine lancip mingis-mingis nyenggol cengele Muchtarum. Terus, bles, ngono wae. Wong sing ana ing guwa mau dicubles gegere, Muchtarum saiki cengele!”(Tretes Tintri, 98)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Darmala adalah orang yang sangat jahat, dia selalu melukai korbannya. Dia melakukan hal tersebut agar bisa pergi dengan bebas tanpa ada yang mengetahui, dan sudah tidak ada yang mencari keberadaannya.

b) Detektif Handaka

Detektif Handaka adalah seorang Detektif sewaan Pak Kuswahartaka yang berasal dari Sala, mempunyai watak yang baik, sopan, ramah, dan tegas. Karena dia selalu menghargai orang yang diajak berbicara dan selalu tegas dalam melakukan tindakan. Dia suruh Pak Kuswahartaka membantu Detektif Gambira mencari perampog bernama Darmala yang sudah lari sampai Tretes. Dia menyamar menjadi Tukang Jaran, kernet pick-up, menjadi penjaga rumah, ponakan pembantu hotel.

Ketika Detektif Handaka menjelaskan tentang pekerjaan yang dilakukan. Kemudian Endang Waratinah menjelaskan kepada Handaka tentang hasil yang di dapat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Sapa? Detektif Handaka iki? Wah-thah-thithah! Pancen pinter sliramu pasang telik, pasang taktik, Dhimas. Bubar tukang jaran, kernet pick-up, dadi sing njaga omah, wekasane pembantu hotel! Pinter tenan. Nanging, priye Dhimas, larah-larahe dene sliramu nganti melu campur prekara Darmala iki?”

“Aku disambat sraya dening Pak Kuswahartaka, Mas.”

“Ngono ta!?wo, la wong kulak saka poke! La, layak cukup miranti. Dadi, sliramu ta, sing nganggo jeneng Gambira disambat dening Pak Kuswahartaka?”

“Dudu, Mas. Aku sambatan susulan. Dene detektif Gambira, ya wong kang apes tumekaning pati kuwi,” wangsulane Handaka.

“Heh?! Priye?! Katiwasan-ane!! Dadi...? Ah! Priye?! Priye?! Kandhakna sing jlentreh!”

“Oh, iki, Mas, kartu detektipe Detektif Gambira,”

“Iki daktemu ing tase detektif Gambira ing kamar angka 4. Ing kono ana tas trevel loro, siji ulese biru, sijine coklat kawus. Sing coklat tase Detektif Gambira tulen marga ana kartune detektif kuwi. Salah siji saka tas kuwi mesthi rampasan marga loro-lorone ana jungkate, ana sikat untune. Rak ora mungkin yen tas loro kuwikabeh duweke wong siji. Kajaba kuwi, aku perlu nglapurake yen ing sak klambine Mas Muchtarum aku nemu layang iki, kang sajake ditemu mas Muchtarum awan mau. Lan ing sak clanane ana dhompete isi dhuwit kebak, lan rotikalung, ora dakowah-owah! Mung layang iki sing bisa dak gembol ing kene.”(Tretes Tintrim, 110-111)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Detektif Handaka adalah Detektif susulan, karena Detektif Gambira menjadi korban kejahatan Darmala.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang membantu tokoh utama dalam penceritaan. Tokoh tambahan hanya muncul sesekali saja. Dalam hal ini yang termasuk dalam tokoh Tambahan adalah seperti pada kutipan dibawah ini.

a) Pak Kuswahartaka

Pak Kuswahartaka adalah seorang pedagang kaya raya tinggal di Semarang, mempunyai watak yang baik, sabar, sopan, tetapi mudah marah. Seminggu yang lalu rumahnya baru saja kerampokan, dan dia disiksa di dalam rumah. Seperti pada kutipan dibawah ini

“Senen seminggu kepengker, persis rawuh panjenengan kala wau, wonten tiyang jaler mertamu mriki. Kula inggih dereng adus. Tiyang-tiyang estri wonten wingking. Ndadak tamu menika nyepeng tangan kula, terus dipunpanggang-ayam, kula dipuntlikung. Kula dereng manggih akal menapa ingkang saweg kula raosaken menika, tangan kula sampun dipunerut, cangkem kasumpet kacu! Sasampunipun kula dipun banda, terus pinyambakipun nyiapaken vickeripun, terus nggancingi pintu-pintu, lan mlebet dhateng dhapur, nggiring tiyang

estri-estriing kang lajeng panik, kagiring dateng kamar ngajeng menika.”(Tretes Tintrim, 11).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Pak Kuswahartaka adalah orang yang kaya raya, pagi-pagi dia dirampok dan disiksa dirumahnya.

Ketika Pak Kuswahartaka menyuruh Detektif Handaka untuk mencari perampok tersebut dan Pak Kuswa berpesan agar Detektif Handaka bisa membantu Detektif Gambira menangkap Perampok itu dan diserahkan pada pihak yang berwajib/ polisi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kadospundi, Nak?”

“La, samenika kadospundi kersa panjenengan?”

“Kersa ta, Panjenengan kula sambat? Kula patah mbiyantu Detektif Gambira ingkang sampun wiwit nyambut damel?”

“La, ngendikanipun Pun Gambira sampun saged angsal sisik melik?”

“Menika mboten dados menapa. Kula kepengin Darmala enggal kecepeng, kapasrahaken polisi. Kula kecalan arta kangge mbayar detektif kalih menapa tiga mboten eman, angger tiyang ingkang sampun damel wirang kula enggal dipunjeblosaken dhateng bui! Wirang sayektos lo, Nak, Kula, menawi emut anggenipun ngewak-ewakaken wonten ngajengipun tiyang estri,”(Tretes Tintrim, 9)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Kuswahartaka menyuruh Detektif Handaka untuk membantu Gambira menangkap Darmala, karena Pak Kuswa merasa sudah dipermalukan di depan istri, dan meminta agar Darmala di masukkan ke penjara.

b) Wawan

Wawan adalah keponakan Pak Kuswahartaka dari Jakarta, dia datang ke rumah Pak Kuswa karena mendengar bahwa rumah Pak Kuswa kerampokan, wawan menengok serta menemani pak Kuswa karena Pak Kuswa sedang sakit, dianiaya oleh perampog itu. Wawan mempunyai watak yang baik, tetapi tidak punya sopan santun.

Wawan mengira bahwa tamu yang datang adalah perampog, tetapi pada kenyataanya tamu itu adalah Detektif Handaka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Iya. Kiraku ora ana liya sing jeneng Handaka bukak biro detektif, kajaba aku,”

“Oh, nyuwun ngapura yen mengkono. Tepungake, mas, aku wawan. Tetep nungkak krama wae, ya, aku wis suwe urip ing Jakarta, ora kerep sawung nganggo basa Jawa krama!”

“Pak! Pak! Iki lo, ana dhayoh! Mas Handaka, detektif saka Sala sing dakkojahake marang bapak wingenane kae, lo. Jebul bapak ki ya kersa dhahar aturku, ta? Ah, seneng aku! Prampoge mesthi bakal kecekel, Pak,” bengak-bengoke Wawan ngaturi sing disebut bapak karo nyimpen pistule. (Tretes Tintrim, 7)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Kuswahartaka menerima saran yang diberikan oleh Wawan, agar meminta tolong pada Detektif Handaka, untuk mencari perampog.

c) Detektif Gambira

Detektif Gambira adalah seorang Detektif yang berasal dari Sompok Semarang. Dia mempunyai ciri-ciri badanya tegak, bagus, rambut lurus. Tetapi sayangnya dia sudah meninggal di bunuh oleh Darmala, dan yang menjadi Gambira di dalam cerita ini adalah Darmala yang menyamar menjadi Gambira (Wartawan Suara Merdeka). Mempunyai watak yang tegas, jujur dan ramah.

Ketika Detektif Gambira mengetahui keberadaan Darmala dan mengirimkan telegram kepada Pak Kuswahartaka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Telegram Pertama

“Durjana dumugi ing Tretes mawi nami Darmala”

Telegram yang ke Dua

“Darmala ngincer mangsanipunenggal, sudagar anem saking jakarta nami Muchtarum ing hotel Larasing Pareden”+

Telegram Ketiga

“kedah prayitna koma darmala mangertosi kula sinten koma saged ugi kula dangu mboten kintun kabar rumiyin”+(Tretes Tintrim, 12)

Kutipan data menjelaskan bahwa Gambira sudah mengetahui keberadaan Darmala, tetapi Darmala juga sudah mengetahui jika Gambira adalah detektif yang disewa Pak Kuswahartaka untuk mencari perampok itu.

Selain itu Detektif Gambira sudah meninggal karena dibunuh oleh Darmala dan kemudian nama Detektif Gambira digunakan oleh Darmala untuk menyamar agar tidak diketahui oleh polisi dan dia juga menyamar sebagai wartawan suara merdeka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Lo, kuwirak Detektif Gambira! Membra-membra dadi wartawan suara merdeka...?”

“wartawan gambilis! Wong genah ajeng mejahi Mas Muchtarum ngaten, kok! Kalih ajeng ... ajeng ... anu, mangke mawon, ah critane! Sing genah niku durjana wengis!”

“Enggih, waleh-waleh menapa, niki wau Endang Waratinah ajenge diprawasa teng kamare Detektif Gambira sebelah niki ...!”

“Nggih dening sing duwe kamar...!”

“heh!? Sampeyan kok ngertos?!?”

“Weh-weh-weh! Priye ta, ki, nalare? Aku kok ora mudheng tenan!”

“mangga, prayogine kita jlentreh wonten ruwangan ngajeng kantor mrika. Papane radi jembar lan bebas. Mboten sumpeg lan ngganggu damel sing nyipeng mriki...!”

“Ayo, ayo, padha dirembug ing kantor hotel kana!”

“Kosik, Mas Inspektur. Yen panjenengan pancen arep ngrampungake prekara ruwet iki, dakaturi ngecrek Darmala iki dhisik,”

“Lan tangan kula menika! Kula mboten salah...!”

“Darmala? Endi sing Darmala?”

“Lo! Dheweke kuwi Detektif Gambira saka Semarang!”

“Gambira gadhungan! Wis ta, mengko dakaturi larah-larahe prekara. Nanging, wong kuwi dikecrek dhisik. Mbebayani yen uculan mengkono wae. Lan Mas Mahendra kecreke iya dibukak wae!”(Tretes Tintrim, 102-103).

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa Detektif Gambira yang mengaku sebagai Wartawan suara merdeka ini adalah Darmala penjahat yang sangat

membahayakan orang-orang, dia pintar menghasut orang-orang yang ada di hotel, sehingga orang-orang tersebut percaya bahwa dia adalah detektif Gambira yang sedang disewa Pak Kuswa untuk mencari perampok Darmala.

d) Mahendra (Manajer Hotel)

Mahendra adalah pemilik hotel yang berada di Larasing Pareden dia sebagai manajer hotel, dia mempunyai watak yang sopan, baik dan jujur. Mahendra mencurigai tamu-tamu hotelnya karena banyak tamu hotel yang berlibur dan ada juga tamu hotelnya yang berpangkat Polisi. Hal itu yang menjadi Mahendra curiga dengan tamu hotel itu, dia bertanya-tanya di dalam hatinya sebenarnya ada kejadian apa di hotelnya kenapa di hotel itu ada polisi yang berlibur tetapi menyamar sebagai pegawai DPU.

Mahendra mencurigai kedatangan Inspektur Suradenta dan teman-temannya karena terlihat sangat tegas, dan Mahendra mengira jika di daerah hotel tersebut ada kejahatan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kula inggih namung kepengin ngertos kadurjanan menapa ingkang kedadosan ing kitha alit Pareden mriki, kok ngantos dipunkintun satunggal tim polisi saking Semarang. Mesthi Kadurjanan ingkang gawat! Kula kepengin ngertos. Kula tekakaken ndhedhes-ndhedhes lan ugi kula kunthit tindak-tandukipun para polisi sasaget-saget kula. Namung menika, kok, ingkang kula udi. Kepenging ngertos, kadurjanan menapa?" (Tretes Tintrim, 106)

Kutipan data diatasmenjelaskan bahwa Mahendra curiga dan Mahendra mencari informasi dengan cara mengikuti kemanapun Polisi itu pergi.

e) Muchtarum

Muchtarum adalah pedagang muda yang sangat kaya raya, dari Jakarta. Dia berlibur di hotel *Larasing Pareden* sejak tanggal 19 Desember. Mempunyai

watak yang baik, suka menolong sesama dan pendiam. Dia sedang di incar oleh perampog Darmala karena kekayaannya, dia juga diancam agar menyerahkan sebagian uang kekayaannya.

Ketika Muchtarum di ancam oleh Darmala, dia diberi surat kaleng oleh Darmala agar menyerahkan uang yang diminta oleh Darmala. Tetapi muchtarum tidak memperhatikan. Hanya dianggap gertakan saja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

“Ee, ngerti sliramu? Mentas iki, dhek wingi, aku nampa layang budheg saka wong sing ngaku aran Darmala, njaluk supaya aku nyepakake dhuwit saka bank, dhuwit kontan, receh, karotengah yuta keheutawa wujud mas-masan! Ngira sliramu yen ing gunung endah iki aku nemu layang kang mengkono?”

“Ah, mongsok? Terus, kudu dikapakakedhuwit kuwi?”

“Bakal diparani. Utawa dikon ndokok ing sawenehing panggonan kang bakal ditetepake maneh mengkone. Jare, ya cedhak-cedhak papan ing Tretes kene, kok embuh cedhak grojogan, embuh cedhak pasarean. Pokoke aku kon nyepaki dhuwit kehe samono kuwi dhisik, dikon nyepakake sarana njupuk neng bank dhisik.” (Tretes Tintrim, 34)

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa Darmala mengancam Muchtarum agar menyiapkan uang dari bank, agar disiapkan dan ditaruh ditempat tertentu.

f) Inspektur Suradenta

Inspektur Suradenta adalah seorang polisi yang berasal dari Surabaya dia menjadi pemuka dari ketiga polisi itu, Inspektur Suradenta mempunyai watak yang sangat tegas, baik dan pemberani. Dia sedang bertugas mencari perampog, dia mengaku sebagai pegawai DPU yang sedang berlibur, supaya tidak diketahui/dicurigai oleh perampog supaya misi yang sedang dijalankan itu berhasil.

Ketika Inspektur Suradenta melarang Detektif Gambira untuk menangkap Endang Waratinah yang dituduh sebagai teman Darmala, menurut Inspektur Suradenta tidak semudah itu menangkap orang yang dianggap perampog. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Hus! Yen kepingin nyekel iwake, aja banyune dibuthekake! Ben Si Ayu nuntun kita menyang dununge Darmala kanthi ora disadari. Nanging, sapa sing kandha yen sing ngetutake dheweke kuwi polisi semarang?! Iki jan ngece tenan. Kene nguber buron durung weruh rupa burone, sing diburu wis weruh kene! Jan, ngewak-ewakake banget! Sapa, ya, sing ngandhani wong ayu kuwi yen kene polisi?” (Tretes Tintrim, 69)

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa Inspektur Suradenta sudah diketahui keberadaannya oleh Darmala, dan dia melarang Gambira untuk menangkap Endang Waratinah yang dicurigai sebagai teman Darmala.

g) Yusmanan (Si Godhek-pok)

Yusmanan adalah seorang polisi dari Surabaya yang mempunyai ciri-ciri *godheg*-nya panjang menyatu dengan *jenggot*-nya. Dia mempunyai watak yang baik, tegas, jujur. Dia bertugas sebagai mata-mata yang selalu mengikuti setiap perjalanan atau gerak Endang Waratinah dan Muchtarum.

Ketika Yusmanan melaporkan/menjelaskan kepada Inspektur suradenta setelah mengikuti endang waratinah dan Muchtarum jalan-jalan. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut.

“Inggih, mangke gampil. Pancen mboten wonten ingkang ngeramaken bab priyantun putri menika, kajawi ayu lan enthesipun sanget”ujare Yusmanan
“Eh, kowe ki wis kasmaran tenan sajake!” clathune Inspektur Suradenta.
“Lo, yektos, kok. Kula nggatosaken ingkang dipunomongaken kaliyan Muchtarum prasaja sadaya. Namung Muchtarum nyariyosaken bab ingkang wigatos. Inggih menika anggenipun angsal serat ancaman

saking Darmala, kedah pasok arta kalih tengah yuta rupiah.”(Tretes Tintrim, 52)

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa Yusmanan memang benar-benar mengikuti Endang Waratinah dan Muchtarum, sehingga Yusmanan mengetahui apa yang diceritakan oleh Muchtarum pada Endang.

h) Martinus

Martinus adalah seorang polisi dari Surabaya yang suka merokok, dia mempunyai watak pendiam, baik, tegas dan sopan dia bertugas sebagai mata-mata, Martinus disuruh Inspektur Suradenta untuk mengikuti Endang Waratinah pergi dengan mengendarai sekuternya.

Ketika Martinus mengikuti Endang Waratinah yang di sangka teman Darmala, Martinus mencurigai endang yang akan bertemu dengan kakaknya yang dimaksud adalah Darmala. Tetapi Martinus hanya bertemu dengan orang kurus yang tinggal di *Wisma Cekli*, rumah itu yang didatangi oleh Endang Waratinah, dia meninggalkan surat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut,

“Lo, Den! Dospundi niku? Serat niku kagem sinten?” pitakone wong kuru sing njaga omah.

“Eh, Pak! Kowe aja crita marang bendaramu yen nampa layang iki. Wis aja kandha yen ketamuan sapa-sapa! Aja kandha yen priyayi putri mau mrene lan aku ya mrene! Ngerti kowe? Uga layang iki, ora susah disebut. Nyoh, dhuwit kanggo tuku rokok” (Tretes Tintrim, 60)

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa Martinus menyuruh orang kurus itu agar tidak mengatakan kedatangan Endang Waratinah, kepada majikannya dan orang kurus itu harus merahasiakan surat itu.

i) Endang Waratinah

Endang Waratinah adalah perempuan sewaan Detektif Handaka yang berasal dari Surabaya, dia adalah seorang perempuan yang sangat cantik, mempunyai watak yang baik, jujur, sopan dan tegas. Dia di sewa oleh Detektif Handaka untuk menjadi mata-mata, untuk mencari tahu keberadaan perampog Darmala.

Ketika Endang Waratinah menjalankan tugasnya sebagai mata-mata Detektif Handaka, dia di suruh mengintai dimana Darmala itu berada, dia menginap di hotel Larasing Pareden, Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Oh, inggih, Bapak Inspektur. Dipuntepangaken rumiyin, menika kanca, eh, kangmas kula ingkang badhe tumut nyipeng ing hotel mriki. Naminipun Handaka, Detektif Handaka. Detektif ingkang sampun kondhang asmanipun lan samenika dados dhalang kula!” ujare waratinah karo nyasmitani wong kuru sing nggegem pistol.

“Detektif handaka?!” ora mung Inspektur Suradenta, nanging uga Gambira alok merga kaget.

“Detektif Handaka saka Sala? Weh, apa ya temenan mengkono?”

“Tenan, kok! Niki, le, kula wantun nggandheng-nggandheng kangmas kula, sanajan ketoke santri ngeten!” ujare Waratinah kenes karo nggeret-nggeret gandhengane wong kecrekan, digeret nyedhaki wong kuru. Bareng wis cedhak, wong ayu kuwi terus ngrangkul lengene santri kuplukan. “Niki saestu, kangmas kula niki dhalang kula polah teng Tretes mriki niki, dinten niki! Pun direrancang wiwit dhek wingi sedinten. Kula mung dadi wayang dados anak panggung sandiwara....! andekna, kadhal klelegen precil! Mau dak tabrak ing pereng rumit, kok ya ora daksetitekake, ora ngira yen Mas Handaka! Anyel aku! Jarene arep teko sore iki, utamane mapan nggenteni pembantu sing mangsuk angin, mau sore dak eling-elingi ing gudhang Ducati, kok ora katon!”(Trete Tintrim, 101)

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa Endang Waratinah mengatakan bahwa kakaknya yang akan menginap di hotel itu adalah Detektif Handaka yang menjadi *Dhalang* dan Endang Waratinah yang menjadi *wayang*-nya diabenar-benar di suruh oleh Detektif Handaka untuk menjadi mata-matanya.

j) Pembantu Hotel

Pembantu Hotel adalah seorang yang menjaga hotel di Larasing Pareden, dia bertugas sebagai Penjaga hotel dan Pelayan hotel, dia orang yang baik, sopan.

Ketika Pembantu hotel disuruh belanja pada manajernya tetapi dia malah sakit, dia juga disuruh menjaga hotel dan yang akan menjaga keponakannya sedangkan pembantu hotel itu akan menemani dengan tiduran di Garasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Layak dak kongkon blanja nyang Prigen suwene eram. Mangsuk angin, ta? Dadi iki mengko kowe ora bisa dhines neng kene? La, terus aku iki sing bakal dipanjer neng kene? Repot, ki!” suwarane Mahendra

“Nggih, anu, Den. Enggih kula peksane njagi mriki. Ning niki wau kebeneranonten kepenakan kula sing sambang mriki. Pareng nggih, ngancani kula nengga kantor teng mriki? Kajenge ngancani kula....,”
ujare pembantu sing nganggo sandhal.

“Lo, awakmu mangsuk angin ngono...”

“Kula mengke tileman teng kandhang Ducati mriku, kepenakan kula kajenge sing tengga njonggol teng kantor mriki.”

“Kandhang Ducati? O, karepmu gudhang barang abragan kono kuwi, ta?”

“Enggih. Nggih gudhang sing diengge nyalap kendharaan niku, le. Rak enten dhipane alit, kula tilemane. Rak celak mawon kalih kantor mriki. Yen enten napa-napa sing penakan kula mboten ngatasi, kajenge nggugah kula.”

“Iya, wis apik ngono tinimbang kudu mung aku dhewe sing jaga kantor. La, keponakanmu mengko tekane jam piro?”

“Sekedhap engkas rak pun dugi. Pun kula weling, kok. Pendheke, yen mung lelados unjukan kangge tamu hotel, kula ajari sithik men kula kinten piyambake pun saged. Kalih kula rak enggih mboten tebih-tebih seking ngriki, yen enten kerepotan, piyambake saged nggigah kula.” (Tretes Tintrim, 48).

Kutipan data diatasmenjelaskan bahwa Pembantu Hotel sedang sakit dan dia meminta tolong kepada keponkannya untuk membantu menjaga hotel itu, dan pembantu hotel itu akan menemani sambil tiduran, jika keponakannya itu merasa sulit agar bisa membangunkannya.

k) Ponakan Pembantu Hotel

Ponakan pembantu Hotel adalah seorang yang disuruh oleh pamannya untuk membantu di hotel yang di kelola pamannya, karena pamannya sedang sakit dia orang yang baik, pemberani dan sopan.

Ketika ponakan pembantu hotel menjaga Hotel itu, dia menggantikan pamannya menjaga hotel dan melayani tamu mengambilkan minum dan pesanan lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lo! Enten napa rai..., heh, praupan sampeyan?!”

“Hus!! Wis aja takon-takon! Ora pa-pa!” saute Gambira. “Ya, wis limun kuwi wae, garene! Wis, ngono wae! Tanpa es! Adhem-adhem, kok es!”

“Nyang endi wong-wong iki, kok sepi timen?”

“Paman mangsuk angin,” wangsulane pembantu hotel

“Paman! Aku ora takon pamanmu! Bendaramu, Pak Mahendra, nyang endi?”

“O, wau ngeteraken tamu-tamu sing onten kamar 7 niku. Kesah.”

“Heh?! Karo polisi-polisi kuwi? Keneng urusan apa bendaramu?”

“Polisi? Kula mboten sumerep polisi niku?”

“Oh, tolol! Iya wis ora ana polisi! Nanging, bendaramu lunga karo tamu-tamu sing ana kana kae kabeh ta?”

“Inggih.”

“Kowe kok ngerti yen bendaramu Mahendra lelungan bareng-bareng karo tamu ing kamar nomer 7?”

“La, wau siang kula rak dibejani kalih paman, margi mangsuk angin, kula ken tumut tengga kantor hotel mriki. Paman enggih crita yen Pak Mahendra sonten niki pun janjijan ajenge ngirit tamune kamar nomer 7 ningali napa, ngoten, paman mboten angsal mboten kedah jagi mriki sanajan mangsuk angin. Terus, kula kapurih ngrencangi! La nika, paman tileman teng dhipan gudhang barang celak mriku.”(Tretes Tintrim, 89).

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa ponakan pembantu hotel melayani tamu hotel itu dengan mengambilkan minuman dan ponakan pembantu hotel ini disuruh pamannya untuk membantu pamannya melayani tamu-tamu hotel Larasing Pareden, karena pamannya sedang sakit.

l) Punggawa Pasiraman

Punggawa pasiraman adalah seorang penjaga pemandian yang bertugas menjaga pemandian dan melayani jika ada tamu yang datang akan meminjam telpon. Mempunyai watak yang baik, sopan terhadap tamu.

Ketika itu pemandian masih sepi dan belum ada orang yang mandi pemandian itu. Endang waratinah bertemu dengan Punggawa Pasiraman itu, Endang mengatakan bahwa kedatangannya itu akan meminjam telfon. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pak, saged nyambut telpon, pak?”

“O, inggih, sumangga,”

“Badhe telpon dhateng pundi, Putri?”

“Dhateng-mangke rumiyen-ah, nomer menikka, lo,”

“Rak dhaerah Tretes mriki, ta?”

“Inggih. Wonten menapa ta, Pak, kok sajak.....?”

“Oh, mboten menapa-menapa. Namung menawi sanjawine rangkah Tretes, nami Interlokal, kita mboten saged ngladosi. Limprahipun para wisatawan kesupen menawi telpon menika namung kangge dhaerah Tretes lan Prigen kemawon. Sentralipun wonten Kantor Pos Prigen. Menawi medal saking wilayah Prigen, mboten saged langsung saking mriki. Menawi interlokal, kados ta, upaminipun dhateng Surabaya utawi Malang, kedah saking Kantor Pos, Telegram, lan telpon ing Prigen.”(Tretes Tintrim, 32)

Dari kutipan data diatas menjelaskan bahwa penjaga pemandian, melayani para tamu dengan baik dan menjelaskan tentang semua interlokal yang ada di Tretes tersebut.

m) Agen Polisi Sugiya

Agen polisi Sugiya adalah seorang polisi yang berasal dari Pandakan, dia diberi tugas dengan Martinus untuk mengikuti Endang Waratinah, dia disuruh memberi kabar pada Martinus dan laporannya ditunggu melalui telfon. Mempunyai watak yang tegas, jujur, sopan.

Ketika Agen Polisi Sugiyadisuruh Martinus untuk mengikuti Endang Waratinah yang sedang makan di Restoran, dan agen polisi sugiya itu disuruh melihat apa saja yang dilakukan oleh Endang Waratinah, agen Polisi Sugiya memberi kabar kepada Martinus melalui telfon. Bahwa Nona Manis itu hanya memesan makanan yang ditulis dikertas kecil. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Anu, Pak, Agen Polisi Sugiya, Pandakan. Badhe wicantenan kaliyan Polisi Semawis....,”suwarane ing telpon.

“O, iya! Aku Polisi semarang, martinus. Priye asilmu?”

“Widadari sing numpak sekuter saniki tumuju ngilen. Kirang terang terus teng Surabaya, kirangan bakale liwat Prigen mriku. Anu, Pak, piyambake mboten pepanggihan kaliyan sinten-sinten. Ugi meh mboten wicantenan. Nona manis niku wau bestel tetedhan sarana nyerat ing kertas ciyut. Kula priksa sasampunipun piyambakipunkesah, mungel mekaten, ‘satu nasi campur, satu gelas es-strup, krupuk udhang.’ Niki kertas orek-orekane pesen dhaharan kula jaluk seking restoran. Kula beta. Kenging kangge bukti, Pak. Dhara rasukan abrit niku rak sanes buronan polisi saestu, ta, pak? Eman, lo, ayu-ayu kok sing disajak Mustakaweni! Mustakaweni crita wayang niku ayu-ayu rak maling aguna!”(Tretes Tintrim, 57)

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa agen polisi Sugiya ini mengikuti Endang Waratinah yang sedang berada di restoran, dia menunggu sampai selesai makan, kemudian dia meminta catatan yang ditulis Endang Waratinah kepada penjaga restoran itu dan setelah itu catatan itu dilaporkan kepada Martinus tetapi tulisan itu hanya berupa pesanan makanan saja setelah selesai makan kemudian Endang Waratinah pergi menuju Surabaya.

d. Struktur intrinsik berwujud Latar/*Setting*

Latar merupakan unsur yang memberikan landasan kepada pembaca untuk mengetahui kejelasan sebuah cerita. Dengan adanya latar dalam sebuah novel, maka pembaca akan merasakan kesan realistis atas cerita yang terdapat

dalam novel. Latar juga akan memberikan suasana tertentu kepada pembaca dan memberikan efek tertentu yang seolah-olah kejadian atau peristiwa dalam novel tersebut ada dan terjadi. Untuk mengetahui latar yang digambarkan oleh Suparto Brata dalam novel *"Tretes Tintrim"*. Latar di dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparta Brata, terdapat beberapa macam latar yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial dan latar suasana. Pada hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel. 9 Latar/*Setting* pada novel *"Tretes Tintrim"* karya Suparto Brata.

No	Unsur Latar	Keterangan	Indikator	No Data	Hlm
1.	Latar Tempat	Kota Semarang	<i>"srengenge ing Kutha semarang sumunar kencar-kencar."</i>	2	5
		Lurung Kuranthil	<i>"Lurung kuranthil, dununge ing tengah kutha, ora dawa. Omahe jejel, malah ana sing dienggo bukak toko barang."</i>	3	5
		Sala	<i>"detektip handaka keprabonwetan 38 sala= Enggal rawuh ing kurantil 47 semarang perlu mrantasi gawe= Kuswahartaka."</i> +	9	7
		Jakarta	<i>"menika penakaan kula saking Jakarta."</i>	11	8
		Tretes	<i>"Piyambakipun kasil nlacak Darmala dumugi Tretes."</i>	16	12
		Sompok	<i>Piyambakipun mbikak praktek ing sawenehipun garasi mobil ingkang dipunrombak dados kantor, ing sompok.</i>	18	13
		Hotel Kluwung	<i>"Hotelku kana Hotel Kluwung, sepi nemen. Sing keprungu mung</i>	22	20

Lanjutan Tabel. 9 Latar/Setting pada novel “Tretes Tintrim”

No	Unsur Latar	Keterangan	Indikator	No Data	Hlm
			<i>swarane grojogan, tansah nyuwara ora kendhat-kendhat lan ora ana kancaku omong-omong.”</i>		
		Hotel Larasing Pareden	“Dina kuwi, hotel Larasing Pareden sajake lagi beja. Ora wayah dina prei, andekna dhayoh sing arep nginep byuk-byukan. Lagi wae sing duwe hotel kuwi bali saka kamar nomer 7, wis ana priyayi mlebu plataran hotel, dietutake dening wong nuntun jaran kang momot tas-tas gawane.”	25	24
		Kamar Nomer 5	“ Nomer 5 , cedhak kamar mandhi. Gagege kamar jejere kamarku, ya kothong.”	23	21
		Kamar nomer 4	“Samenika tiyangipun taksih lerem wonten kamar nomer 4 , ingkang ugi caket kaliyan kamar mandhi umum, lan konten butulan medal margi alit ing ngiringan hotel, sami kaliyan kamar nomer 5.”	27	28
		Kamar Nomer 7	“Wong telu mau banjur diirid menyang kamar kang gedhe dhewe ing hotel kono, yakuwi kamar nomer 7 , dununge mencar saka kamar tamu sing ndhisiki”	24	23

Lanjutan Tabel. 9 Latar/Setting pada novel “Tretes Tintrim”

No	Unsur Latar	Keterangan	Indikator	No Data	Hlm
		Kamar Nomer 2	“Waratinah antuk kamar nomer 2 , andhakan banget saka teras hotel,”	26	25
		Kantor Pos Prigen	“Lapuranmu dakenteni ing Kantor Pos Prigen . Telpona mrana.” Ujare Martinus.”	38	56
		Guwa cerak Pasareane Mbah Jaga	“Waratinah plingukan nggoleki guwa sing disebut ing kitir sasuwek mau. Rada suwe nasaki grumbulan	51	85
			kiwa-tengene pasarean kono, lagi bisa nemokake guwa kuwi.”		
		Wisma Cekli ing Prigen	“Aku wis kebacut matur Pak Kuswa yen manggonku ing Prigen ing Wisma Cekli. Yen para srayane Pak Kuswa liyane eling jenenge omah kuwi, weruh jeneng Wisma Cekli ing prigen , rak terus wae ngerti ing kono markasku kanggo operasi Darmala iki,”	67	116
		Pemandian	“Muchtarum kalih wong ayu, sami-sami kesah sesarengan, criyosipun badhe dhateng Pemandian , nyambut telpon. Martinus menawi badhe ndhedhepi wong ayu, mrika purugipun.”	28	29
2.	Latar Waktu	Senen esuk, Tanggal 21 Desember,	“ Senen esuk, tanggal 21 Desember , srengenge ing kutha semarang sumunar kencar-kencar.”	1	5

Lanjutan Tabel. 9 Latar/Setting pada novel “*Tretes Tintrim*”

No	Unsur Latar	Keterangan	Indikator	No Data	Hlm
		Peteng	“Peteng. Njero omah peteng, remeng-remeng yen katandhing karo njaban omah sing siniram sorot srengenge sing kencar-kencar mau, mripate mblereng.”	5	6
		- Seminggu kepungkur - Awan-awan	“Omah kuwi seminggu kepungkur dirampog awan-awan”.	6	6
		Dina Rebo kepungkur	“Crita kuwi bisa diwaca ing surat-surat kabar weton semarang dina rebo kepungkur.”	7	6
		Dina ngaat wingi	“Dina Ngaat wingi dheweke oleh telegram, dikon enggal-enggal mrono.”	8	6
		Senen seminggu kepengker	“Senen seminggu kepengker, persis kados rawuh panjenengan kala wau, wonten tiyang jaler mertamu mriki.”	13	11
		Let rong bengi.	“Let rong bengi.”	19	19
		Esuk-esuk, dina Rebo tanggal 23 Desember.	“Esuk-esuk, dina Rebo tanggal 23 Desember. Wayah esuk nalika srengenge lagi wae mlethek, Hotel Larasing Pareden ing perenge Gunung Arjuna isih katon sepi.”	20	19
		Dina senen nganti Jumat,	“Lumprah banget. Adhakan, ing dina senen nganti Jumat, yen seminggune ora ana dina prei, ora ana angka tanggalane abang kajaba dina Minggu, hotel-hotel ing Tretes adate sepi”	21	19

Lanjutan Tabel. 9 Latar/Setting pada novel “Tretes Tintrim”

No	Unsur Latar	Keterangan	Indikator	No Data	Hlm
		Saya awan	“ Saya awan , panas saya sumelet. Pedhut-pedhut kang nggrembeling wit-wit peteng saya tipis. Suwarane manuk kokuk beluk muni wayah awan, lan gareng-pung njerit-njerit, nambahi tretes sang saya sepi.”	31	46
		Jam sepuluh awan	“ Jam sepuluh awan , manajer hotel niliki piyambake, clathune, “Kok, mboten tindak-tindak, Inspektur?”	32	47
		Jam setengah sewelas	“ Jam setengah sewelas ana wong lanang teka plengah-plengeh, clanane dril klawu, nganggo srandhal, nggawa gawan ing kanthong.”	33	48
		Jam Sewelas	Jam Sewelas , wong ayu Endang Waratinah teka, dietutake wong sugih Muchtarum.	35	48
		Jam siji	“Dadi kira-kira jam siji mengko kangmas rawuh, ya? Aku mengko mrene maneh! Aturna?”	36	55
		Nganti wayah mangan awan	“ Nganti wayah mangan awan , ora ana kedadean apa-apa nang hotel Larasing Pareden.”	41	61
		Wingi Siyang	“Muchtarum sampun tepang sae kaliyan kula kawwit wonten Tretes mriki, kok! Malah kala wingi siyang ugi sami	45	71

Lanjutan Tabel. 9 Latar/*Setting* pada novel “*Tretes Tintrim*”

No	Unsur Latar	Keterangan	Indikator	No Data	Hlm
			<i>ngiras wonten kantin pemandian, sareng-sareng kaliyan Darmala menapa, kok.”</i>		
		Jam Papat Sore	<i>Jam papat sore</i> <i>panase srengenge wis krasa banget sudane.</i>	44	73
		23 Desember	<i>Waratinah njegreg. Darmala, wong sing ngancam njaluk dhuwit karotengah yuta marang Muchtarum, ngenteni pasokan dhuwit ing guwa cedhake pasareane Mbah jaga! Angka 23/12 ategesateges tanggal, dina kuwi tanggal 23 Desember!</i>	50	82
		Sore	- <i>Anyel aku! Jarene arep teko sore iki, utamane mapan nggenteni pembantu sing mangsuk angin, mau sore dak eling-elingi ing gudhang ducati, kok iya ora katon!</i> - <i>“Sore</i> iki mau anggone cepak-cepak arep lunga tanpa ninggal tlacak saya sempurna.”	62 68	101 126
		Esuk	<i>Ora ta, Dhimas Handaka. Rumangsaku esuk mau aku wis ketemu karo sliramu. Aneng ngendi, ya?”</i>	65	108

Berdasarkan pada diatas ditemukan data berupa latar dalam novel *Tretes Tintrim*. Latar yang ditemukan berupa latar tempat, latar waktu pada novel “*Tretes Tintrim*” tidak terdapat latar sosial. Masing-masing latar tersebut akan dibahas di bawah ini.

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menjelaskan dimana peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh tokoh dalam novel “*Tretes Tintrim*”. Latar tempat ada karena untuk memberikan kesan pada pembaca agar seakan-akan peristiwa yang terjadi dan dilalui oleh tokoh benar-benar terjadi disuatu tempat. Latar Tempat yang digunakan di dalam novel “*Tretes Tintrim*” yaitu di kota Semarang di gang Lurung Kurantil, Surabaya, Wisma Cekli ing Prigen, Hotel Larasing Pareden, Hotel kluwung, Tretes, Pemandian, Kantor Pos Prigen, Kamar nomer 2, kamar nomer 4, kamar nomer 5, kamar nomer 7, Guwa cerak pasareane Mbah Jaga. Untuk mengetahui lebih lanjut latar tempat yang terdapat dalam novel “*Tretes Tintrim*” maka akan dijelaskan di bawah ini .

Dalam melukiskan latar tempat pengarang tidak hanya melukiskan suasana didalam sebuah rumah, hotel tetapi juga meliputi berbagai lokasi. Hal ini bahwa latar berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan alur dan tokoh, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini.

a) Kota Semarang

Kota semarang adalah alamat rumah Pak Kuswahartaka yang baru saja terjadi kerampokan tepatnya di gang Lurung kurantil. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Senen esuk, tanggal 21 Desember, srengenge ing Kutha semarang sumunar kencar-kencar. Langit sumilak, hawa seger. Udan sewengi mau bengi njalari pasar-pasar padha jeblog, dalan-dalan aspalan kang akeh jeglongane ngecombang banyu, dhasare dalan-dalan gedhe ing Semarang wis sawatara taun iki mung didandani tambal sulam wae, nanging kabeh mau ora ngalangi wong anggone padha arep ngrasakake hawa seger, metu saka omahe, padha glyak-glyak ngrasakake kepenake esuk, nglakoni penggaweane. Panas esuk bubar udan mbengine, pancen seger hawane!

Lurung kuranthil, dununge ing tengah kutha, ora dawa. Omahe jejel, malah ana sing dienggo bukak toko barang. Mula saperangan lurung iku banjur wujud lurung dagang.(Tretes Tintrim, 5)

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan di kota Semarang tepatnya di gang Lurung Kurantil disitu digambarkan bahwa suasana di situ sangat sepi, sejuk, dingin dan ketika itu ada seorang laki-laki yang turun dari becak, laki-laki itu berbadan kurus tinggi, kemudian laki-laki itu melihat rumah yang baru saja dirampok, rumah itu besar sekali tetapi rumah itu terlihat sepi.

Selain itu Kota Semarang juga digambarkan dalam kutipan dibawah ini.

*“Menawi Detektif Gambira saged nedahaken kadurjananipun Darmala, saged kemawon. Nanging, menawi alasanipun nyepeng menika kadurjanan ingkang katindakaken ing **Semarang** mriki, inggih kedah wonten gegayutanipun kaliyan polisi ing Semarang mriki. Pramila, prayogi lapur dhateng polisi Semarang mriki.* (tretes tintrim, 14)

b) Sala

Sala Sebagai latar tempat, solo sebagai kota yang berada di sebelah kiri kota jogja, solo adalah rumahnya Detektif Handaka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“detektip handaka keprabonwetan 38 sala=
Enggal rawuh ing kurantil 47 semarang perlu mrantasi gawe=
Kuswahartaka.”+(tretes tintrim, 7)*

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa detektif Handakaber asal dari kota sala.

c) Jakarta

Jakarta sebagai latar tempat, jakarta sebagai kota yang padat penduduk, kota jakarta adalah kota tempat tinggal Wawan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*“menika penakaan kula saking **Jakarta**.”(tretes tintrim 8)*

d) Tretes

Tretes digambarkan sebagai desa tempat persembunyian Darmala, detektif Gambira berhasil melacak kepergian Darmala sampai Tretes, hal ini diketahui dari telegram-telegram yang dikirim oleh Detektif Gambira. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*“Piyambakipun kasil nlacak Darmala dumugi **Tretes**. ”*

“Tretes?”

“Tretes celak Prigen, Jawi Wetan. Menika telegram-telegramipun detektif Gambira. Mangga, kula aturi maosi piyambak,”(Tretes Tintrim, 12)

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa perampog yang bernama Darmala itu sudah berhasil di kejar oleh Detektif Gambira sampai ke Tretes.

e) Hotel Kluwung

Hotel Kluwung adalahtempatnya beradadi dekat *grojogan* dekat *pasareane Mbah Jaga*, hotel itu berdekatan dengan Guwa, hotel itu sebagai tempat persembunyian Darmala. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Lo, kok esuk-esuk ngasta tas. Arep mudhunapa?”

“Ora. Arep nginep kene wae. Pindhah hotel”

“kena apa, ta?”

*“Hotelku kana **Hotel Kluwung**, sepi nemen. Sing keprungu mung swarane grojogan, tansah nyuwara ora kendhat-kendhat lan ora ana kancaku omong-omong.” (tretes tintrim, 20)*

Dari kutipan data diatas menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan adalah Hotel Kluwung. Disitulah Darmala bersembunyi dan berhasil membunuh Detektif Gambira dan bangkainya di bawa ke guwa.

f) Hotel Larasing Pareden

Hotel Larasing Pareden adalah Hotel yang terletak ditepi Gunung Arjuna. Hotel adalah sebagai tempat penginapan orang-orang atau pegawai yang sedang berlibur. Hotel Larasing Pareden pada hari-hari biasa sepi tidak ada tamu hotel sama sekali, hotel ini jarang kedatangan tamu, tetapi hari rabu hanya mempunyai tamu satu, sekarang tamu itu duduk diteras sedang minum. Tetapi pada hari itu di hotel Larasing Pareden tepatnya di Tretes kedatangan tamu hotel, ada yang polisi menyamar sebagai pegawai DPU, ada juga pedagang kaya yang hanya berlibur. Pada hari itu tamu hotel Larasing Pareden saling berdatangan satu persatu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*Dina kuwi, **hotel Larasing Pareden** sajake lagi beja. Ora wayah dina prei, andekna dhayoh sing arep nginep byuk-byukan. Lagi wae sing duwe hotel kuwi bali saka kamar nomer 7, wis ana priyayi mlebu plataran hotel, dietutake dening wong nuntun jaran kang momot tas-tas gawane. (tretes tintrim, 24)*

Dari kutipan data diatas menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan yaitudi Hotel Larasing Pareden yang berada di dekat Gunung Arjuna.

g) Kamar Nomer 5

Kamar nomer 5 adalah kamar yang ditempati oleh Muchtarum sodagar kaya dari Jakarta. Kamar ini berdekatan dengan kamar mandi umum, kamar

nomer 5 ini jendelanya menekuk kebawah dekat jalan kecil di belakang hotel. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Heh, kamar sampeyan nomer pira? Yen bisa, kene kamare cedhakan wae. Wis kenal aku perlu golek kanca kanggo omong-omongan”

*“**Nomer 5**, cedhak kamar mandhi. Gajege kamar jejere kamarku, ya kothong.”*

“Kamar nomer 4 utawa 6, mesthine ya?”

“Nomer 4. Nomer 6 lan 7 sateruse rada mencar ing sebelah kan.”(trete tintrim, 21)

Dari data diatas menjelaskan bahwa latar tempat yang di tempati adalah di kamar nomer 5 yang ditempati oleh Muchtarum.

h) Kamar nomer 4

Kamar nomer 4 adalah kamar yang ditempati oleh Gambira sebagai wartawan foto Suara Merdeka Semarang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*“Tamun ingkang nomer tiga ugi dhateng kalawau enjing saderengipun kita, nami Gambira. Kacathet kadidene wartawan foto Suara Merdeka Semarang. Samenika tiyangipuntaksih lerem wonten **kamar nomer 4**, ingkang ugi caket kaliyan kamar mandhi umum, lan konten butulan medal margi alit ing ngiringan hotel, sami kaliyan kamar nomer 5.”(trete tintrim, 28)*

Dari kutipan data diatas menggambarkan bahwa latar tempat yang di tempati adalah di kamar nomer 4 yang ditempati oleh detektif Gambira.

i) Kamar Nomer 7

Kamar nomer 7 adalah kamar yang besar dari kamar-kamar yang lain di hotel Larasing Pareden, tempatnya berjauhan dari tamu hotel yang lain, kamar itu ditempati polisi yang mengaku sebagai pegawai DPU. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Wong telu mau banjur diirid menyang kamar kang gedhe dhewe ing hotel kono, yakuwi **kamar nomer 7**, dununge mencar saka kamar tamu sing ndhisiki.(trete tintrim, 23).*

Dari kutipan data diatas menjelaskan bahwa latar tempat yang di tempati adalah di kamar nomer 7 yang ditempati oleh para Polisi yang mengaku sebagai pegawai DPU.

j) Kamar Nomer 2

Kamar nomer 2 adalah kamar yang ditempati oleh Endang Waratinah, kamar ini berdekatan dengan teras hotel, pintunya berhadapan dengan pintu keluar kantor. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*Waratinah antuk **kamar nomer 2**, andhakan banget saka teras hotel, lawange meh adhep-adhepan karo lawang metu kantor hotel, rada mlengse lan mung keletan gang sing tumuju menyang kamar-kamar nomer 3,4,5 saurute, terus ngliwati kamar mandhi umum, bisa metu lawang mbutulan sing anjlog dalan cilikngiringan hotel.(trete tintrim, 25)*

Dari kutipan data diatas menjelaskan bahwa latar tempat yang ditempati adalah di kamar nomer 2.

k) Kantor Pos Prigen

Kantor Pos Prigen adalah tempat yang digunakan masyarakat untuk mengirimkan telegram, surat, dan barang-barang. Melalui kantor pos masyarakat bisa berhubungan dengan keluarganya yang berada di lain wilayah. Di kantor pos itu juga terselenggara telfon umum yang ingin interlokal dengan keluarga, teman melalui telfon. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*“Lapuranmu dakenteni ing **Kantor Pos Prigen**. Telpona mrana.” Ujare Martinus.(trete tintrim, 56)*

Dari kutipan data diatas menggambarkan bahwa latar tempat yang di tuju adalah di kantor Pos Prigen. Di kantor Pos itu Martinus sedang menunggu kabar dari Surabaya.

l) Guwa cerak Pasareane Mbah Jaga

Guwa adalah tempat yang sangat di hindari oleh masyarakat, karena guwa itu dianggap tempat yang menakutkan. Guwa itu berada di dekat makam Mbah Jaga, di dalam guwa itu Endang Waratinah menemukan mayat yang baru saja dibunuh di dalam guwa itu, dan ditinggal pergi oleh pembunuhnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*Waratinah plingukan nggoleki **Guwa** sing disebut ing kitir sasuwek mau. Rada suwe nasaki grumbulan kiwa-tengene pasarean kono, lagi bisa nemokake guwa kuwi. Cedhak wit randhu alas alang kang ngadeg nggejejer kanthi pang-pang kang pating sraweh, kaya tangane memedi utawa gendruwo dongenge simbah. Waratinah emoh mikir ngrungokake dongenge simbah. Emoh wedi! Adrenge pikir dipeksa-peksa mung marang kitir sing ditulis Darmala mau. Mesthi ana apa-apa sing tinemu ing njerone guwa! Saiki guwane wis ketemu.(tretes tintrim, 85)*

Dari kutipan data diatas menggambarkan bahwa latar tempat yang digunakan adalah di Guwa.

m) Wisma Cekli ing Prigen

Wisma Cekli adalah Wisma yang berada di desa Prigen, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Wisma itu adalah tempat yang disewakan untuk penginapan para pegawai kantor. Tetapi pada saat itu wisma itu ditutup supaya orang mengira bahwa wisma itu sedang direnovasi. Karena tempat itu disewa oleh detektif Handaka untuk mengintai darmala. Diwisma itulah Detektif Handaka tinggal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*“Ora direnovasi, nanging pancen lagi wae daktutupi kain. Aku wis kebacut matur Pak Kuswa yen manggonku ing Prigen ing Wisma Cekli. Yen para srayane Pak Kuswa liyane eling jenenge omah kuwi, weruh jeneng **Wisma Cekli ing prigen**, rak terus wae ngerti ing kono markasku kanggo operasi Darmala iki,” (tretes tintrim, 116)*

Dari kutipan data diatas menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan adalah Wisma Cekli di Prigen.

n) Pemandian

Pemandian adalah tempat orang-orang berenang. Dipemandian itu biasanya banyak orang-orang dewasa dan anak-anak yang akan berenang. Di pemandian ini juga disediakan telpon umum. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*“Muchtarum kalih wong ayu, sami-sami kesah sesarengan, criyosipun badhe dhateng **Pemandian**, nyambut telpon. Martinus menawi badhe ndhedhepi wong ayu, mrika purugipun.” (tretes tintrim, 29)*

Dari kutipan data diatas menggambarkan bahwa latar tempat yang digunakan adalah Pemandian.

2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang akan memberikan pengaruh kepada pembaca tentang jaman atau rentan waktu peristiwa yang terjadi dalam novel dan memberikan pengaruh seakan-akan peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut terjadi pada jaman tertentu dan dalam kurun waktu tertentu yang ditunjukkan dengan adanya latar waktu. Hadirnya latar waktu penting dalam sebuah cerita karena tanpa latar waktu yang melatar belakangi peristiwa dalam cerita, maka pembaca akan merasa bingung dan menganggap karya sastra tersebut kurang bagus.

Dalam Novel “*Tretes Tintrim*”, latar waktu yang digunakan oleh pengarang adalah pada bulan, hari, tanggal, dan jam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

a) Senen Esuk, tanggal 21 Desember

Pada hari senin pagi, tanggal 21 Desember menjelaskan bahwa di kota semarang keadaanya sangat sejuk, setelah semalam turun hujan, orang-orang yang melakukan kegiatan merasakan bahwa udara pada hari itu sangat segar. Tepatnya di gang Lurung Kurantil pada hari itu ada orang laki-laki yang turun dari becak, setelah itu laki-laki itu berjalan dengan memperhatikan nomer rumah yang akan didatangi, dan disesuaikan oleh nomer yang ada di kertas telegram yang dibawa, setelah sampai di rumah nomer 47, orang itu berhenti. Setelah itu masuk ke rumah itu, suasana dirumah itu sepi karena rumah itu baru saja terjadi perampokan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Senen esuk, tanggal 21 Desember, srengenge ing kutha semarang sumunar kencar-kencar.” (Tretes Tintrim, 5)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada hari *Senen esuk, tanggal 21 Desember*. Kota Semarang suasananya sangat sepi setelah semalam hujan. Pada hari itu Detektif Handaka mendatangi rumah Pak Kuswahartaka yang rumahnya baru kerampokan. Detektif Handaka datang karena mendapat surat dari Pak Kuswahartaka di suruh membantu menangkap perampok itu yang bernama Darmala.

Dalam hal ini juga terdapat kutipan di bawah ini bahwa Rumah Pak Kuswahartaka terlihat gelap sekali tanpa ada sorot lampu yang hidup, rumah menjadi sepi.

“Peteng. Njero omah peteng, remeng-remeng yen katandhing karo njaban omah sing siniram sorot srengenge sing kencar-kencar mau, mripate mblereng.” (Tretes Tintrim, 6)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa rumah Pak Kuswahartaka memang sepi, gelap setelah kerampokan.

b) Seminggu Kepungkur

Satu Minggu yang lalu rumah Pak Kuswahartaka terjadi perampokan pada siang hari, kepala keluarganya disiksa, di dalam rumah itu hanya ada perempuan-perempuan saja. Dan perampok berhasil mendapatkan uang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Omah kuwi seminggu kepungkur dirampog awan-awan”.(Tretes Tintrim, 6)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada satu minggu yang lalu memang terjadi perampokan dirumah pak kuswahartaka, semua orang yang tinggal di rumah itu di masukkan ke dalam kamar, dan pak kuswahartaka di paksa dan di siksa agar mau memberikan kunci brankas itu di depan orang banyak, setelah itu perampok itu berhasil membawa lari uang itu.

c) Rebo kepungkur

Pada hari rabu yang lalu surat kabar yang mengabarkan bahwa rumah Pak Kuswahartaka terjadi perampokan sudah di terbitkan pada surat kabar dan masyarakat disekitarnya sudah membaca surat kabar itu. Surat kabar itu diterbitkan dari semarang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Crita kuwi bisa diwaca ing surat-surat kabar weton Semarang dina rebo kepungkur.”(Tretes Tintrim, 6)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada hari rabu yang lalu memang ada surat kabar yang dimuat di kota semarang, maka kabar terjadinya perampokan itu sudah banyak yang membaca.

d) Dina Ngaat

Pada hari minggu kemarin detektif Handaka mendapat telegram dari Pak Kuswahrtaka, disuruh datang kerumahnya, tetapi ketika detektif handaka sampai dirumahnya, malah di sambut dengan cara yang tidak sopan, tidak di sambut dengan suara yang punya rumah tetapi malah disambut dengan pistol yang di tempelkan di leher bagian belakang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Dina Ngaat wingi dheweke oleh telegram, dikon enggal-enggal mrono.”(Tretes Tintrim, 6)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada hari minggu kemarin pak kuswahrtaka memang mengundang detektif gambira untuk datang kerumahnya, pak kuswahrtaka akan meminta tolong kepada detektif handaka agar mencari perampok itu.

e) Senen seminggu kepengker

Setelah Pak Kuswahrtaka bertemu dengan Detektif Handaka, kemudian Detektif Handaka menyuruh Pak Kuswa agar menceritakan semua kejadian perampokan dan pada hari kejadian itu yang terjadi dirumahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Senen seminggu kepengker, persis kados rawuh panjenengan kala wau, wonten tiyang jaler mertamu mriki.”(Tretes Tintrim, 11)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada hari senin seatu minggu yang lalu rumah pak kuswahartaka kedatangan tamu laki-laki, mendadak tamu itu memegang tangan pak kuswahartaka dan ternyata tamu itu perampok, dan perampok itu berhasil membawa uang dua juta rupiah.

f) Rebo tanggal 23 Desember

Setelah kejadian perampokan di rumah pak kuswahartaka hotel larasing pareden banyak tamu hotel yang tiba-tiba datang. Karena pada hari-hari biasanya hotel larasing pareden jarang kedatangan tamu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Let rong bengi. Esuk-esuk, dina Rebo tanggal 23 Desember. Wayah esuk nalika srengenge lagi wae mlethek, Hotel Larasing Pareden ing perenge Gunung Arjuna isih katon sepi. Lumprah banget. Adhakan, ing dina senen nganti Jumat, yen seminggune ora ana dina prei, ora ana angka tanggalane abang kajaba dina Minggu, hotel-hotel ing Tretes adate sepi.” (tretes tintrim, 19)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada hari rabu tanggal 23 Desember, suasana pagi itu di hotel larasing pareden terlihat sepi, hanya ada satu tamu hotel, tapi tiba-tiba pagi itu ada tamu hotel yang datang, setelah itu tambah lagi tamu hotel yang datang, pada hari itu hotel larasing pareden tidak seperti biasanya, manajer hotelnya sedang beruntung karena tamu yang datang pada hari itu banyak sekali.

g) Saya awan

Inspektur Suradenta duduk sendiri di teras, dia hanya duduk saja, karena dia bertugas melihat tingkah laku Detektif Gambira, dia tidak tergesa-gesa untuk bertanya dengan Detektif itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Saya awan, panas saya sumelet. Pedhut-pedhut kang nggrembel ing wit-wit peteng saya tipis. Suwarane manuk kokuk beluk muni wayang awan, lan goreng-pung njerit-njerit, nambahi tretes sang saya sepi. (tretes tintrim, 46)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di hotel larasing pareden suasananya semakin siang semakin panas, karena hotel tersebut berada di pegunungan sehingga suasananya sangat sejuk dan sepi.

h) Jam sepuluh awan

Ketika itu Manajer Hotel datang dan bertanya pada Inspektur Suradenta, kemudian Inspektur Suradenta menanggapi dengan nada yang keras, agar Manajer Hotel itu bicara dengan hati-hati supaya para tamu yang ada di hotel tersebut tidak mengetahui kalau dia seorang polisi yang sedang menyamar untuk mengurus kejahatan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Jam sepuluh awan, manajer hotel niliki piyambake, clathune, “Kok, mboten tindak-tindak, Inspektur?” (tretes tintrim, 47)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada waktu jam sepuluh siang manajer hotel yang bernama mahendra, pada waktu itu mendatangi inspektur suradenta yang sedang duduk di teras dan menawarkan minuman, setelah itu mahendra pergi dan tiba-tiba datang membawa secangkir kopi.

i) Jam Setengah Sewelas

Ketika itu Mahendra sedang bercerita di depan teras bersama inspektur suradenta, sebenarnya inspektur suradenta akan memulai cerita tetapi tidak jadi karena tidak akan menjadikan masalah itu sebagai campur tangan orang lain, pada saat itu mahendra bertanya kejahatan apa yang terjadi di pinggir gunung ini sampai ada polisi yang dikirim kesini. Setelah selesai berbicara, tiba-tiba

pembantu hotel itu pulang dari belanja dan membawa barang belanjaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

***Jam setengah sewelas** ana wong lanang teka plengah-plengeh, clanane dril klawu, nganggo srandhal, nggawa gawan ing kanthong.(trete tintrim, 48)*

Kutipan diatas menggambarkan pada waktu jam setengah sebelas, pembantu hotel pulang dari belanja dan membawa barang belanjaan, pembantu hotel itu dimarahi oleh manajernya karena belanjanya lama sekali.

j) Jam sewelas

Ketika itu Mahendra manajer hotel sedang berbicara dengan pembantu hotel, pembantu hotel itu sedang sakit kemudian mahendra menyuruh pembantu hotel itu untuk istirahat sambil menunggu keponakannya yang akan datang membantu menjaga hotel, pada saat mahendra dan pembantuhotel itu berbicara tiba-tiba Endang Waratinah datang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

***Jam sewelas**, wong ayu Endang Waratinah teka, dietutake wong sugih Muchtarum. Waratinah tingkahe ethes, terus marani manajer, sajak takon-takon. Ora marem karo wangsulane Mahendra, Waratinah terus marani sing lagi lungguh rem-rem ayam ing teras.*

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada jam sebelas Endang Waratinah pulang dari jalan-jalan dengan Muchtarum, kemudian Endang Waratinah bertanya dengan salah satu orang yang sedang duduk di teras, menanyakan tentang sekuternya.

k) Jam Siji

Endang Waratinah pergi ke wisma cekli yang di situ ada detektif Handaka yang dijadikan kakak endang waratinah, tetapi pada saat endang waratinah itu pergi kesana di ikuti oleh martinus, endang waratinah itu menemui

orang itu yang mengaku sebagai pembantu di wisma itu, dan endang waratinah menanyakan kakaknya tetapi kakaknya sedang pergi dan dia menanyakan kapan datang lagi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Dadi kira-kira **jam siji** mengko kangmas rawuh, ya? Aku mengko mrene maneh! Aturna?”(tretes tintrim, 55)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pada waktu jam satu endang waratinah pergi ke wisma cekli mencari kakaknya tetapi di sana tidak bertemu dengan kakaknya, dan setelah itu pergi, dan bilang sama penjaganya kalau nanti akan datang lagi.

1) Mangan Awan

Saat itu tamu-tamu hotel terlihat sepi, tidak ada sama sekali tamu hotel yang berada di luar. Tamu-tamu itu makan di dalam kamar hotel, sebenarnya hotel juga bisa menyediakan makanan tetapi tamu-tamu hotel itu tidak memesan sehingga para tamu makan siang di luar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Nganti **wayah manganawan**, ora ana kedadean apa-apa nang hotel Larasing Pareden.(tretes tintrim, 61)*

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada waktu makan siang tidak ada orang sama sekali yang duduk di luar, tamu-tamu hotel itu sedang makan siang di dalam kamar masing-masing, sehingga hotel terlihat sepi. Di hotel itu sama sekali tidak ada kejadian apa-apa karena tamu-tamunya tidak ada di luar kamar. Sehingga hotel terlihat sepi.

m)Wingi Siyang

Dalam hal ini Inspektur Suradenta bercakap dengan Detektif Gambira membahas tentang kejahatan Darmala, Detektif Gambira dan Inspektur Suradenta menyangka kalau Endang Waratinah itu teman Darmala yang disuruh oleh Darmala. Kemudian Detektif Gambira yang akan memberi tahu kepada Muchtarum agar menjauhi Endang Waratinah. Karena Detektif Gambira sudah kenal dekat dengan Muchtarum. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Muchtarum sampun tepang sae kaliyan kula kawit wonten Tretes mriki, kok! Malah kala **wingi siyang** ugi sami ngiras wonten kantin pemandian, sareng-sareng kaliyan Darmala menapa, kok.”(tretes tintrim, 71)*

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada waktu kemarin siang Detektif Gambira, makan bersama Muchtarum di kantin pemandian, bersama-sama dengan perampok Darmala.

n) Jam papat sore

Dalam hal ini di kota tretes suasanaanya sangat dingin, hotel Larasing Pareden terlihat sepi, endang waratinah baru saja mandi, dia menggunakan baju merah yang dianggap berani, dia melihat disekitar hotel terlihat sepi, tidak ada orang yang di luar sama sekali. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Jam **papat sore** panase srengenge wis krasa banget sudane.(tretes tintrim, 73)*

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada waktu jam empat sore suasana di kota Tretes, sudah tidak panas, sudah mulai terlihat dingin, karena terletak di dekat gunung. Hotel larasing pareden terlihat sepi, Manajer Hotel tidak terlihat, hanya ada Pembantu Hotel dan Endang Waratinah.

o) 23 Desember

Pada saat itu Endang Waratinah bertemu dengan Muchtarum yang sedang kecapekan dan lemas. Endang Waratinah membantu Muchtarum masuk ke kamar, Muchtarum menyembunyikan masalah yang sedang dihadapinya. Setelah itu Endang Waratinah merogoh saku bajunya Muchtarum menemukan uang receh dan surat. Lalu surat itu dibaca. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*Waratinah njegreg. Darmala, wong sing ngancam njaluk dhuwit karotengah yuta marang Muchtarum, nggenteni pasokan dhuwit ing guwa cedhake pasareane Mbah jaga! Angka 23/12 ateges tanggal, dina kuwi tanggal **23 Desember**!(tretes tintrim, 82)*

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada tanggal 23 Desember Muchtarum diancam oleh Darmala agar memberikan uang satu setengah juta ditunggu di Gua dekat Makam Mbah Jaga. Hal itu yang menjadi Muchtarum lemas, ketakutan.

p) Sore

Pada saat itu Detektif Handaka yang dianggap sebagai kakaknya Endang Waratinah, berjanji pada Endang Waratinah bahwa dia akan datang ke hotel larasing pareden, tetapi setelah ditunggu-tunggu tidak datang juga. Katanya akan akan membantu pembantu hotel menjaga hotel tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*Anyel aku! Jarene arep teko **sore** iki, utamane mapan nggenteni pembantu sing mangsuk angin, mau sore dak eling-elingi ing gudhang ducati, kok iya ora katon!(tretes tintrim, 101)*

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pada waktu sore hari detektif Handaka berjanji pada Endang Waratinah akan datang ke hotel Larasing Pareden, tetapi Detektif Handaka tidak jadi datang.

Dalam hal ini ada juga yang menggambarkan pada waktu sore hari, yang digambarkan oleh tokoh Darmala. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Sore iki mau anggone cepak-cepak arep lunga tanpa ninggal tlacak saya sempurna.”(tretes tintrim, 126)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Darmala yang menyamar sebagai Detektif Gambira sudah bersiap-siap akan pergi dari hotel tersebut, agar ketika menghilangkan jejaknya semakin mudah. Darmala berhasil membunuh Detektif Gambira, berhasil membujuk polisi supaya mencari Darmala di wilayah Hotel Kluwung dan makam Mbah Jaga.

q) Esuk

Dalam hal ini Detektif Handaka membuka semua kejahatan yang dilakukan oleh Darmala, ketika itu Inspektur Suradenta menanyakan kepada Detektif Handaka pada saat pernah bertemu, tetapi Inspektur Suradenta tidak mengenal Detektif Handaka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ora ta, Dhimas Handaka. Rumangsaku esuk mau aku wis ketemu karo sliramu. Aneng ngendi, ya?”(tretes tintrim, 108)

Kutipan diatas menggambarkan pada waktu pagi hari inspektur suradenta sudah pernah bertemu dengan Detektif Handaka, tetapi dia sebagai tukang yang menyewakan kuda, dan membawakan barang-barang Endang Waratinah yang mencari kamar di hotel ini.

3) Latar sosial

Latar sosial adalah latar yang menyangkut dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang diceritakan dalam novel “*Tretes Tintrim*”. Hal tersebut menurut Nurgiyantoro (2007:234) mencakup tata cara kehidupan sosial

masyarakat yaitu kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, status sosial termasuk latar spiritual dan lain-lain. Latar sosial dapat menggambarkan suasana kedaerahan, suasana daerah tertentu dapat dilihat melalui kehidupan sosial masyarakat. Dapat pula melalui penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu dan nama-nama tokoh. Pengarang adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Latar sosial dalam novel *“Tretes Tintrim”* dilihat dari tingkatan nama tokoh yaitu tinggi, menengah, bawah. Dilihat dari segi penggunaan bahasa daerahnya.

- Dilihat dari segi tingkatan sosial tinggi

Dalam novel *“Tretes Tintrim”* yang memiliki tingkatan sosialnya tinggi adalah Inspektur Suradenta, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Pun, pak. Ampun rewel-rewel. Niki, kula enten tandha king polisi, sing njamin keslameta sampeyan. Mang tingali.” Kandha mengkono mau, dhayoh mau nuduhake kartu tandha anggota kapulisen. Pranyata dheweke kuwi polisi, pangkat Inspektur. (Tretes Tintrim, 22)

Tokoh Inspektur Suradenta sebagai tingkat sosialnya tinggi. Karena di dalam novel *“Tretes Tintrim”* Inspektur suradenta sebagai ketua adalah seorang polisi yang diberi tugas mencari perampok dari kepolisian dan mempunyai gelar Inspektur.

Tokoh martinus merupakan seorang polisi yang bertugas mengawasi Endang waratinah, tokoh martinus sebagai tingkatan tinggi. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“O’ iya! Aku **polisi Semarang**, Martinus. Priye asilmu?”(Tretes Tintrim, 57)*

Tokoh Yusmanan adalah seorang polisi yang bertugas mengawasi keadaan disekitar hotel. Mempunyai tingkatan tokoh tinggi karena dia adalah seorang polisi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Nanging durung nganti maca ukara kang sepisanan, dheweke krungu ana wong teka. Ditoleh, **Yusmanan, salah siji saka polisi** sandi mau. Polisi mau katon kledhang-kledhang mara marang dheweke.”(tretes tintrim, 26)*

- Dilihat dari segi tingkatan sosial menengah.

Dalam novel “*Tretes Tintrim*” yang memiliki tingkatan sosialnya menengah adalah Detektif Handaka, Detektif Gambira dan Wawan. Tokoh Detektif Handaka merupakan seorang Detektif dari Sala yang di suruh pak Kuswahartaka agar membantu Detektif Gambira mencari perampok. Mempunyai tingkatan menengah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Detektip Handaka?Panjenengan Detektip Handaka?”
“Iya kiraku ora ana liya sing jeneng Handaka bukak biro Detektip, kajaba aku,”(tretes tintrim, 7)*

Tokoh Detektif Gambira merupakan Detektif dari semarang yang disuruh Pak Kuswahartaka mencari perampok, sudah berhasil menemukan perampok sampai ke tretes, tetapi belum ada keterangan lain mengenai tertangkapnya perampok Darmala itu. Mempunyai tingkatan menengah. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ah karepku ya ora ngono. Nyatane nak Detektip Gambira kuwi ya mbukak biro detektip nganggo papan nama minangka badhan hukum barang. Gek wonge ya wis genah, sanggup, lan budhal, tandhang gawene ya wis ana tipak bribik-bribike tenan!”(tretes tintrim, 8)

Tokoh Wawan adalah pemuda dari Jakarta, dia adalah keponakan Pak Kuswahartaka yang baru saja lulus SMA, Wawan merupakan tingkatan sosial yang menengah, karena dia lulusan SMA. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Menika putranipun suwargi kangmas kula. Sampun wonten tingkat pungkasan SMA sekolahipun. Nanging, polahipun taksih plencang-plencing kados setan alas ngoten.”(tretes tintrim 10-11)

Tokoh Endang Waratinah merupakan tingkatan sosial menengah karena dia seorang perempuan yang bekerja di toko Timun Emas THR Surabaya. Dia belajar di rumah ibu Miniwendah agar menjadi perempuan yang mempunyai kepribadian tinggi agar menjadi perempuan yang utama. Endang Waratinah dari Surabaya disewa Detektif Handaka agar menjadi mata-mata membantu mencari perampok yang bernama Darmala. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Waleh-waleh wong ayu Endang Waratinah kuwi sambatanku. Dak silih saka Nyonya Miniwendah, sing kagungan toko timun emas ing THR Surabaya kana. Daksambat karo sekutere pisan.”(tretyes tintrim, 111)

Tokoh Mahendra adalah seorang manajer hotel dia mempunyai tingkatan sosial menengah, karena dia sebagai manajer. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“**Manajer hotel utawa sing duwe hotel**, nyawang saka selane tesmake kang dienggo maca. Rada bingung nampani tamu putri ijen.(tretes tintrim, 24)*

Tokoh Muchtarum adalah seorang yang sangat kaya raya dari Jakarta, dia sedang berlibur di Tretes. Mempunyai tingkatan sosial yang menengah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Muchtarum, sudagar anem sugih bandha-bandhu saking jakarta.”(tretes tintrim, 26)

Tokoh Pak Kuswahrtaka sebagai tingkatan sosial menengah karena dia seorang yang kaya raya dari Semarang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Bubar kuwi Detektif Handaka banjur njlentrehake anggone disambat dening Pak Kuswahrtaka, priyayi brewu ing lurung kuranthi, Semarang.”(tretes tintrim, 112)

- Dilihat dari segi tingkatan sosial bawah

Tokoh pembantu hotel dalam novel *“Tretes Tintrim”* termasuk status sosial bawah. Tampak pada kutipan di bawah ini.

“Nggih, anu, Den. Enggih kula peksane njagi mriki. Ning niki wau kebeneran onten kepenakan kula sing sambang mriki. Pareng nggih ngancani kula nengga kantor teng mriki? Kajenge ngancani kula.”(tretes tintrim, 48)

- Dilihat dari segi penggunaan Bahasa Daerah.

Dalam novel *“Tretes Tintrim”* jika dilihat dari tingkatan bahasa Daerah, banyak menggunakan kata dan ungkapan Jawa yang didukung oleh tingkah laku dan sikap tokoh. Dalam hal ini yang memakai bahasa Jawa ragam krama yaitu antara Pak Kuswahrtaka dengan Handaka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kadospundi, Nak?”
 “La, samenika kadospundi kersa panjenengan?”
 “Kersa ta, Panjenengan kula sambat?kula patah mbiyantu Detektif Gambira ingkang sampun wiwit nyambut damel?”
 “La, ngendikanipun Pun Gambira sampun saged angsal sisik melik?”(Tretes Tintrim, 9)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Pak Kuswahrtaka menghormati Detektif Handaka sebagai tamu yang disuruh membantu Gambira menangkap

Darmala, begitu juga Detektif Handaka juga menghormati Pak Kuswahartaka karena Pak Kuswahartaka adalah orang yang lebih tua. Dalam hal ini menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Semua saling menghormati satu sama lain.

Tokoh Mahendra dengan Inspektur Suradenta, menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Karena Mahendra menghormati Inspektur Suradenta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Cedhak-cedhak ngriki mboten enten sing gadhah kendharaan bermotor rodha kalih?”

“Kula gadhah ducati luxor.”

“Pareng nggih, upama sawayah-wayah kula gadhah perlu kula sambut.”(tretes tintrim, 23)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Mahendra dan inspektur suradenta berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa, ragam krama. Saling menghormati

4) Latar Suasana

Latar suasana menjelaskan tentang kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu misalnya suasana tempat, suasana cerita dan suasana hati tokoh. Hal tersebut tidak secara langsung dijelaskan melainkan merupakan sesuatu yang tersarankan.

Pada novel *“Tretes Tintrim”* menjelaskan tentang latar suasana tempat dan keadaan tempat. Hal ini dapat dilihat karena suasana tempat di kota Semarang tepatnya di Lurung Kurantil suasananya terlihat sejuk. Suasana di hotel Larasing Pareden di desa Tretes terlihat sepi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Senen esuk, tanggal 21 Desember, srengenge ing kutha semarang sumunar kencar-kencar. **Langit sumilak hawa seger.**”(Tretes Tintrim, 5)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa latar suasana yang digunakan adalah keadaan yang tenang dan sejuk. Hal ini sama dengan keadaan yang ada di hotel Larasing Pareden. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Wayah esuk nalika srengenge lagi wae mlethek, Hotel Larasing Pareden ing perenge Gunung Arjuna isih katon sepi.”(Tretes Tintrim, 19)

Dalam suasana hati dapat dilihat bahwa suasana hati Endang Waratinah yang senang, dan suasana hati Muchtarum yang sedih. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Rumangsa kahanane aman ayem-tentrem, Waratinah banjur bali mlumah maneh, nanjakake kahanane atine kang ayem lan sengsem.”(Tretes Tintrim, 39)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa suasana hati yang dialami endang Waratinah adalah suasana hati yang tenang nyaman dan senang. Selain itu ada juga suasana hati yang sedih, yang dialami oleh Muchtarum, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Muchtarum ndhelikake wewadine. Ora gelem blaka. Sanajan ketara yen sayah, sayah pikiran, sayah jasmani, nanging dheweke tetep ora blaka marang wong sing nulungi dheweke. Wong sugih kuwi katon lemes, lemes banget, ora bisa ngglawat.”(tretes tintrim, 81)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Muchtarum sedang sedih dan ketakutan karena diancam oleh Darmala. Dia hanya lemas tanpa mempunyai tenaga, putus asa.

e. Struktur Intrinsik berwujud Sudut Pandang

Menurut Abrams, melalui Nurgiyantoro, 2007: 248) Sudut pandang yaitu salah satu cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menjelaskan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang ada di dalam cerita fiksi kepada semua pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2007:257-258) Sudut pandang yang digunakan di dalam novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata. Menggunakan sudut pandang persona ketiga yaitu sudut pandang yang menjelaskan cerita dari sudut pandang (Dia) "*dheweke*" tetapi pengarang, narator bisa menceritakan apa saja yang berhubungan dengan tokoh "dia" tersebut. Narator harus mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang menjadi penyebabnya.

Didalam novel "*Tretes Tintrim*" pengarang menggunakan kalimat-kalimat sapaan langsung seperti "Darmala" serta kalimat-kalimat sapaan yang lain. Semua itu sebagai salah satu tanda bahwa pengarang menjelaskan cerita dari sudut pandang "dia". Peristiwa ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

Masalah yang pertama dari novel "*Tretes Tintrim*" menjelaskan tentang Endang Waratinah yang berlari menuju ke Guwa karena akan menyelidiki apa yang sudah terjadi didalam Guwa.

Waratinah plingukan nggoleki guwa sing disebut ing kitir sasuwek mau. Rada suwe nasaki grumbulan kiwa-tengene pasarean kono, lagi bisa nemokake guwa kuwi. Cedhak wit randhu alas alang kang ngadeg nggejejer kanthi pang-pang kang pating sraweh, kaya tangane memedi utawa gendruwo dongenge simbah. Waratinah emoh mikir ngrungokake dongenge simbah. Emoh wedi! Adrenge pikir dipeksa-peksa mung marang kitir sing ditulis Darmala mau. Mesthi ana apa-apa sing tinemu ing njerone guwa! Saiki guwane wis ketemu.(tretes tintrim, 85)

Dari kutipan data di atas menjelaskan bahwa pengarang sebagai narator yang menceritakan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh Endang waratinah yang pergi ke gua untuk mencari tahu keadaan Darmala, melalui surat yang ditulis Darmala untuk Muchtarum.

Masalah yang kedua dari novel “*Tretes Tintrim*” menjelaskan tentang Ketika Muchtarum pulang dari gua setelah menemui Darmala, tetapi didalam gua Muchtarum tidak bertemu dengan Darmala hanya menemukan seorang mayat yang sudah berlumuran darah.

Muchtarum ndhelikake wewadine. Ora gelem blaka. Sanajan ketara yen sayah, sayah pikiran, sayah jasmani, nanging dheweke tetep ora blaka marang wong sing nulungi dheweke. Wong sugih kuwi katon lemes, lemes banget, ora bisa ngglawat. Waratinah nggosoki janggane, astane, lan ampeyane Muchtarum nganggo Vicks, nanging sajake asile ora mitayani. Muchtarum mung meneng lan merem. Sajake mung kuwi kang bisa ngleremake atine. (tretes tintrim, 81)

Dari kutipan data di atas menjelaskan bahwa pengarang sebagai narator yang menceritakan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh Muchtarum yang memasuki Gua dan menemukan mayat Detektif Gambira yang dibunuh oleh Darmala.

Masalah yang ketiga dari novel “*Tretes Tintrim*” Muchtarum sedang istirahat/tidur dikamarnya, ketika Muchtarum terbangun tiba-tiba ada orang yang masuk akan membunuhnya, dia adalah Darmala perampok yang sangat jahat.

Muchtarum ora obah. Ora wani! Gulune krasa ana barang lancipmidih kulite. Atine dadi cilik! Kringete gumbrobyos kasok metu. Crossboy Darmala wangune wis nunggoni dheweke nganggo ngancam saroni glathine. (Tretes Tintrim, 91)

Dari kutipan data di atas menjelaskan bahwa pengarang sebagai narator yang menceritakan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh Darmala yang memasuki kamar Muchtarum, dan akan membunuh Muchtarum.

f. Struktur intrinsik berwujud Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang pada pembaca melalui karyanya. Amanat dirumuskan dalam bentuk kalimat perintah, saran, atau imbauan. Amanat yang ada didalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata yaitu Pada cerita ini memberikan amanat bahwa setiap orang janganlah terburu-buru dalam melakukan setiap tindakan karena semua tindakan yang dilakukan pasti akan menimbulkan sebuah akibat baik maupun buruk. Selain itu kita tidak boleh sombong, janganlah pernah melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mencuri, merampok, memperkosa, dan membunuh. Kita harus bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Amanat yang pertama dan kedua dari novel “*TretesTintrim*” karya Suparto Brata Ketika Inspektur Suradenta menyangka bahwa Waratinah itu teman Darmala dan Waratinah dianggap sebagai mata-matanya Darmala.

“Ih, ladalah! Mengkono telik sandine Si Darmala! Ya, ya, yaaa! Kekejera kaya manuk branjangan, ora-orane yen Inspektur Suradenta kilap ing semu!”(Tretes Tintrim, 68)

Dari kutipan data diatas menggambarkan bahwa seseorang yang berbuat kejahatan pasti akan tertangkap juga dan akan mendapatkan balasannya dikemudian hari.

“Hus! Yen kepengin nyekel iwake, aja banyune dibuthekake! Ben Si Ayu nuntun kita menyang dununge Darmala kanthi ora disadhari.”(tretes tintrim, 69)

Dari kutipan data diatas menggambarkan bahwa jika kita melakukan sesuatu agar tidak tergesa-gesa dalam bertindak (*grusah-grusuh*), supaya tidak menyesal di kemudian hari.

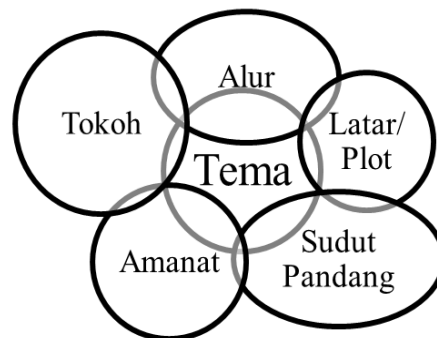
Amanat yang ketiga dari novel “*TretesTintrim*” karya Suparto Brata, ketika Endang Waratinah berada di Hotel Larasing Pareden sendirian hanya ditemani dengan Pembantu Hotel. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Endang Waratinah bubar adus, wis dandan, nganggo rok abang sutra terusan, ulese abang sajake favorite anggone nyenyandhang lan mesisan kanggo semboyan merah berarti berani katon klimbang-klimbung ijen aneng kantor hotel. Dheweke klebu wong sing ora bisa meneng. Wong sing rongeh. Mula nalika lingak-linguk ora oleh kanca, weruh pembantu hotel kumliwer, terus disapa. (tretes tintrim, 73)

Dari kutipan data diatas menggambarkan bahwa perempuan itu tidak selalu menjadi perempuan yang lemah perempuan juga menjadi perempuan yang pemberani, kuat dan tegas.

2. Keterkaitan antar unsur-unsur Struktural di dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata

Gambar. 4 Bagan KETERKAITAN ANTAR UNSUR



Pada novel *Tretes Tintrim* terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

a. Tema berkaitan erat dengan Alur/Plot

Tema di dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan Alur/plot karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Hal ini menggambarkan bahwa semua peristiwa di dalam novel selalu berkaitan dengan tema. Tema juga dijelaskan di dalam cerita dengan alur-alur yang lengkap serta unsur yang lain di dalam cerita. Kaitannya dengan novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata, alur/plot yang ada di dalam cerita ini sebagai sarana untuk menceritakan tema pada cerita ini, yaitu tema di dalam cerita ini tentang hukum, yang termasuk tema Hukum pada novel ini adalah kejahatan seperti perampokkan, pembunuhan dan perkosaan.

Tema di dalam novel “*Tretes Tintrim*” ini ada kaitannya dengan semua isi cerita pada novel tersebut. Alur/plot menjelaskan tema dengan semua unsur

yang lain, begitu juga tema ini menggambarkan apa yang terjadi di dalam alur ini. Maka dengan hal ini tema dan alur/plot sangat berkaitan karena tanpa adanya tema dan alur/plot cerita di dalam Novel “*Tretes Tintrim*” tidak bisa di ketahui seperti apa tema di dalam novel dan bagaimana alur/plot yang terdapat di dalam novel.

b. Tema berkaitan erat dengan Tokoh

Tema juga berkaitan erat dengan Tokoh, maka keduanya tidak bisa dipisahkan, karena tokoh yang menjalankan isi cerita di dalam novel, dan menerangkan apa yang diinginkan oleh pengarang, yang berkaitan dengan tema yang ditentukan. Tokoh di dalam cerita tidak bisa dipisahkan dengan tema juga tidak bisa dipisahkan dengan alur/plot cerita karena yang baku adalah alur/plot, alur/plot ini mempunyai kaitan dengan apa saja yang dilakukan oleh tokoh. Jadi dapat diketahui bahwa semua peristiwa yang terjadi pada alur/plot ini bisa diceritakan karena dengan adanya tokoh.

Tema dan Alur/plot yang diceritakan di dalam novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata ini tidak bisa diceritakan tanpa adanya tokoh perampok Darmala, Detektif Handaka, Detektif Gambira, Pak Kuswahartaka, Endang Waratinah, dan lain-lain. Semua kejadian yang dilakukan oleh semua tokoh sampai pada akhir cerita itu, maka semua cerita di dalam novel itu menunjukkan bahwa ada kaitannya antara tema, alur/plot dengan tokoh.

Tema yang diharapkan pada pengarang ini bisa dilihat dari tokoh utama. Tentunya tidak secara langsung tetapi dengan perilaku, dan berbagai peristiwa kejadian yang dialami oleh tokoh utama, di dalam novel “*Tretes Tintrim*” tokoh

Darmala sebagai tokoh utama yang diceritakan bahwa dirinya adalah seorang perampok yang sangat jahat dan kejam.

c. Tema berkaitan erat dengan Latar

Pada hal ini tema juga sangat berkaitan dengan latar, karena cerita di dalam novel tidak akan pernah hidup tanpa adanya sebuah tema, alur/plot, dan latar, begitu juga dengan tokoh. Di dalam novel yang mendasari tokoh dan penokohan yaitu unsur latar, latar yang ada pada hal ini ada dua yaitu latar waktu dan latar tempat. Latar waktu menjelaskan kapan saja peristiwa itu dialami oleh tokoh. Sedangkan latar tempat ini menjelaskan dimana tokoh mengalami peristiwa itu. Sehingga dari penjelasan ini bisa dilihat bahwa latar ini bisa saling berkaitan tidak hanya dengan tema, alur/plot, tetapi juga dengan tokoh.

Kaitannya dengan cerita pada novel "*Tretes Tintrim*" ini bisa dilihat pada peristiwa yang dialami oleh pengarang di dalam cerita ini, yang menjelaskan tentang latar dimana tempat kejadian dan kapan waktunya. Latar tempat yang digunakan seperti pada tokoh dari (Semarang, Lurung Kurantil, wisma cekli prigen, dan lain-lain). Latar waktu yang digunakan seperti pada peristiwa yang terjadi menurut alurnya. Latar ini dilakukan dengan cara, bagaimana tokoh mengalihkan salah satu peristiwa sehingga bisa memilih tema. Sebaliknya tema yang sudah dipilih juga menentukan latar yang tentunya harus sama dengan tema.

Latar cerita yang berwujud latar tempat, latar waktu ini mempengaruhi tingkah laku serta perasaan tokoh. Sehingga berhubungan erat dengan tema. Pemilihan latar tempat pada Novel "*Tretes Tintrim*" di Semarang, Lurung Kurantil, Hotel Kluwung, Wisma Cekli Prigen. Latar tempat ini berkaitan dengan

isi cerita yang menceritakan Darmala, serta tokoh lain. Latar waktu yang dipilih hanya dijelaskan dengan pagi, sore, siang, jam, dan tanggal kejadian. Agar bisa dimengerti dengan nyata ketika diceritakan. Alur/Plot sebagai latar dimana salah satu peristiwa ini terjadi, latar tempat berkaitan dengan plot. Karena cerita yang ada di dalam novel "*Tretes Tintrim*". Menjelaskan peristiwa yang terjadi di kota Semarang. Latar waktu berhubungan dengan alur/plot, karena menjelaskan jalannya cerita, diantaranya kejadian di waktu pagi, sore, siang, jam dan tanggal. Sehingga kejadian-kejadian yang lain menurut kelompoknya alur/plot ini juga ada kaitannya dengan tokoh serta latarnya.

d. Tema berkaitan erat dengan Amanat

Tema dan amanat adalah salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah keseluruhan. Tema dan amanat tersebut menjadi makna cerita jika ada keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita yang lain. Seperti hubungan tema dan amanat dengan alur, latar dan penokohan. Tema sangat berkaitan erat dengan amanat karena di dalam cerita (novel) terdapat makna yang berkaitan dengan amanat, makna yang terkandung dalam sebuah cerita dapat menghidupkan sebuah cerita. Masalah yang diangkat di dalam novel "*Tretes Tintrim*" yaitu masalah tentang Hukum yaitu kejahatan yaitu perampokan, pembunuhan dan perkosaan. Peristiwa ini dilakukan oleh tokoh Darmala yang menjadikan konflik dalam cerita tersebut.

e. Tema berkaitan erat dengan Sudut Pandang

Tema tidak bisa dipisahkan dengan Sudut Pandang begitu juga dengan alur/plot, tokoh, latar, dan amanat. Sudut pandang ini berkaitan dengan semua

unsur tersebut karena sudut pandang ini sebagai sarana untuk menyampaikan makna dalam cerita yang disampaikan dan dapat dihubungkan dengan pembaca. Sehingga pengarang berusaha mengarangkan tokoh, latar, serta peristiwa-peristiwa yang ada didalam cerita supaya bisa diterima oleh pembaca. Sudut pandang persona ketiga “**Dia**” (*dheweke*) yang digunakan pengarang di dalam novel “*Tretes Tintrim*” ini memudahkan pengarang dalam menggambarkan apa yang dibicarakan tokoh serta semua kejadian yang dialami oleh tokoh. Karena itu pembaca bisa lebih mudah mengetahui masing-masing tokoh dan cerita menjadi lancar dan hidup.

f. Alur/plot berkaitan erat dengan tokoh

Plot berkaitan erat dengan tokoh cerita. Plot adalah apa yang saja dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh. Plot berkaitan erat dengan tokoh, karena pemahaman ceritanya amat ditentukan oleh plot. Dalam kaitannya dengan tokoh, yang dipermasalahkan tak hanya apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh cerita, melainkan juga apa jenis aktivitas atau kejadiannya itu yang mampu memunculkan konflik. Dalam hal ini alur berkaitan erat dengan tokoh karena dalam hal ini yang berperan adalah Darmala seorang perampok yang melakukan kejahatan.

g. Alur/plot berkaitan erat dengan latar

Pada hal ini alur/plot juga sangat berkaitan dengan latar, karena cerita di dalam novel tidak akan pernah hidup tanpa adanya sebuah alur/plot, dan latar, begitu juga dengan tokoh. Di dalam novel yang mendasari tokoh dan penokohan yaitu unsur latar, latar yang ada pada hal ini ada dua yaitu latar waktu dan latar

tempat. Latar waktu menjelaskan kapan saja peristiwa itu dialami oleh tokoh. Sedangkan latar tempat ini menjelaskan dimana tokoh mengalami peristiwa itu. Sehingga dari penjelasan ini bisa dilihat bahwa latar ini bisa saling berkaitan tidak hanya dengan alur/plot karena jalan ceritanya mempunyai beberapa latar yang berkaitan dengan alur. Seperti pada latar tempat, latar waktu, latar sosial. yang saling berkaitan satu sama lain membentuk karya sastra. Misalnya latar tempat ada di rumah Pak Kuswahartaka, latar waktu yang digunakan seminggu yang lalu, sedangkan latar sosialnya adalah tentang tingkatan sosial atas, tingkatan bahasa daerah yang beragam krama dan suasana hati yang sedih, suasana tempat yang sepi.

h. Alur/plot berkaitan erat dengan amanat

Alur/plot dan amanat adalah salah satu unsur yang membentuk keseluruhan cerita. Alur/plot dan amanat tersebut menjadi fokus cerita jika ada keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita yang lain. Seperti keterkaitan tema dan amanat dengan alur, latar dan penokohan. Alur sangat berkaitan erat dengan amanat karena di dalam cerita (novel) terdapat makna yang berkaitan dengan amanat, makna yang terkandung dalam sebuah cerita dapat menghidupkan sebuah cerita. Masalah yang diangkat di dalam novel "*Tretes Tintrim*" yaitu jalan cerita yang menghidupkan cerita menjadi sebuah amanat.

i. Alur/plot berkaitan erat dengan sudut pandang

Alur/plot tidak bisa dipisahkan dengan Sudut Pandang begitu juga dengan tema, tokoh, latar, dan amanat. Sudut pandang ini berkaitan dengan semua unsur tersebut karena sudut pandang ini sebagai sarana untuk menyampaikan

makna dalam cerita yang disampaikan dengan pembaca. Sehingga pengarang berusaha mengarangkan alur/plot, tokoh, latar, serta peristiwa-peristiwa yang ada didalam cerita supaya bisa diterima oleh pembaca. Sudut pandang persona ketiga “Dia” (dheweke) yang digunakan pengarang di dalam novel “*Tretes Tintrim*” ini memudahkan pengarang dalam menggambarkan apa yang dibicarakan tokoh serta semua kejadian yang dialami oleh tokoh. Karena itu pembaca bisa lebih mudah mengetahui masing-masing tokoh dan cerita menjadi hidup. Seperti pada kutipan ini.

“Dheweke wis klakon mrejaya detektip Gambira, klakon mbujuki para polisi supaya nggoleki Darmala sarana ngubres wilayah Hotel Kluwung lan pasareane Mbah Jaga, polisi mesthi mengko mlebu menyang guwa lan nemoni mayit kurbane siksane dheweke kuwi”

j. Tokoh berkaitan erat dengan latar

Penokohan dengan latar mempunyai keterkaitan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat latar yang mempengaruhi sifat tokoh. Bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latar. Sifat dan tingkah laku tersebut yang akan menentukan seorang tokoh mencerminkan dari mana dia berasal. Dilihat dari status sosial juga berpengaruh dalam penokohan. Pengangkatan tokoh dari kelas sosial rendah tentu akan berbeda dengan tingkat sosial tinggi, misalnya dalam cara bertingkah laku, berpikir, dan bersikap. Keterkaitan dengan cerita sangat berkaitan karena tanpa adanya tokoh dan latar dalam penceritaannya tidak akan berkembang.

k. Tokoh berkaitan erat dengan amanat

Tokoh dan amanat adalah salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang membentuk sebuah keseluruhan. Tokoh dan amanat tersebut

menjadi berkaitan dengan unsur-unsur cerita yang lain. Seperti keterkaitan tokoh dan amanat dengan tema, alur, latar. Tokoh sangat berkaitan erat dengan amanat karena di dalam cerita (novel) terdapat inti yang berkaitan dengan amanat, terkandung dalam sebuah cerita dapat menghidupkan sebuah cerita. Amanat yang diangkat di dalam novel "*Tretes Tintrim*" yaitu amanat tentang manusia yang melakukan sesuatu tidak boleh tergesa-gesa dan tidak boleh gegabah.

l. Tokoh berkaitan erat dengan sudut pandang

Tokoh juga berkaitan erat dengan sudut pandang, keduanya tidak bisa dipisahkan, karena tokoh yang menjalankan isi cerita di dalam novel, dan menerangkan apa yang diinginkan oleh pengarang, dan pengarang mengisahkan ceritanya itu melalui tokoh. Tokoh di dalam cerita tidak bisa dipisahkan dengan sudut pandang karena di dalam sudut pandang ini pengarang sebagai narator yang menceritakan sebuah cerita itu melalui tokoh. Yang selalu berkaitan dengan apa saja yang dilakukan oleh tokoh. Sudut pandang yang digunakan adalah "*dheweke*".

m. Latar berkaitan erat dengan amanat

Latar dan amanat adalah salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain. Latar dan amanat tersebut menjadi jalan cerita jika ada keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita yang lain. Latar sangat berkaitan erat dengan amanat karena di dalam cerita (novel) terdapat latar tempat, latar waktu, latar sosial, yang berkaitan dengan amanat, yang menentukan sebuah amanat yang terkandung dalam sebuah cerita. Latar yang berkaitan dengan amanat yaitu latar tempat yang berada di kantor hotel.

n. Latar berkaitan erat dengan sudut pandang

Pada hal ini latar berkaitan dengan sudut pandang, karena cerita di dalam novel tidak akan pernah hidup tanpa adanya sudut pandang yang menjelaskan tentang pengarang sebagai narator. Di dalam novel yang mendasari tokoh dan penokohan yaitu unsur latar, latar yang ada pada hal ini yaitu latar waktu, latar sosial dan latar tempat. Latar waktu menjelaskan kapan saja peristiwa itu dialami oleh tokoh. Sedangkan latar tempat ini menjelaskan dimana tokoh mengalami peristiwa itu. Latar sosial, bagaimana tokoh mengalami tingkatan sosial. Sehingga dari penjelasan ini bisa dilihat bahwa latar ini bisa saling berkaitan tidak hanya dengan tema, alur/plot, tokoh tetapi juga dengan sudut pandang.

Kaitannya dengan cerita pada novel “Tretes Tintrim” ini bisa dilihat pada peristiwa yang dialami oleh pengarang di dalam cerita ini, yang menjelaskan tentang latar dimana tempat kejadian dan kapan waktunya, bagaimana tingkatan sosialnya. Latar tempat yang digunakan (Semarang, Lurung Kurantil, wisma cekli prigen, dan lain-lain). Latar waktu yang digunakan seperti pada peristiwa yang terjadi menurut alurnya. Latar sosial yang digunakan yaitu tingkat sosial, dan bahas daerah. Latar yang sudah dipilih menentukan sudut pandang yang saling berkaitan. Sehingga sangat berkaitan karena tanpa adanya latar tidak akan mengetahui sudut pandang yang berkaitan dengan cerita itu.

o. Amanat berkaitan erat dengan sudut pandang

Amanat berkaitan erat dengan sudut pandang karena amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan pengarang pada pembaca.

Sehingga pengarang sebagai narator dalam menyampaikan pesan pengarang pada pembaca yang disampaikan melalui karyanya.

Dari semua penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa unsur satu dengan unsur yang lain di dalam novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata ini tidak bisa dipisahkan, salah satu unsur intrinsik dipengaruhi serta mempengaruhi unsur intrinsik yang lain. Semua itu bergabung mewujudkan salah satu karya sastra dengan judul "*Tretes Tintrim*".

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Strukturalisme Objektif (Pendekatan Struktural) di dalam Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata, mempunyai kesimpulan yaitu Novel “*Tretes Tintrim*” mempunyai tema “HUKUM, tentang kejahatan (*kadurjanan*)”. Alur/Plot di dalam novel “*Tretes Tintrim*” adalah Plot lurus. Peristiwa ini bisa dilihat dari penyajian cerita yang runtut, dimulai dari ***Tahap Situation*** (Tahap Penyituasian), ***Tahap Generating Circumstances*** (Tahap Pemunculan Konflik), ***Tahap Rising Action*** (Tahap Peningkatan Konflik), ***Tahap Climax*** (Tahap Klimaks), dan ***Tahap Denouement*** (Tahap Penyelesaian). Tokoh pada novel “*Tretes Tintrim*” terbentuk dari Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan. Tokoh Utama dalam novel “*Tretes Tintrim*” adalah Detektif Handaka dan Darmala. Detektif Handaka adalah seorang detektif yang baik yang disewa oleh pak kuswahrtaka untuk menangkap perampok. Sedangkan Darmala memiliki sifat yang jahat, pada orang lain karena dia sudah merampok dan membunuh Detektif Gambira, sedangkan tokoh tambahan dalam novel “*Tretes Tintrim*” adalah Detektif Gambira, Endang Waratinah, Muchtarum, Pak Kuswahrtaka, Pembantu Hotel, Ponakan Pembantu Hotel, Wawan, Punggawa Pasiraman, Inspektur Suradenta, Martinus, dan Yusmanan, Mahendra. Pengarang menggunakan Latar Tempat di Kota Semarang, Lurung kurantil, Tretes, Wisma Cekli, Hotel Larasing Pareden, Prigen, Guwa, Hotel Kluwung, Pandakan, Pasiraman. Sedangkan Latar Waktu dalam novel “*Tretes Tintrim*” adalah hari senen, rabu, minggu. Waktu pagi, siang, dan sore hari. Tanggal, Jam. Sudut

Pandang yang digunakan didalam novel “*Tretes Tintrim*” yaitu pengarang sebagai narator yang menceritakan semua tokoh yang ada di dalam Novel. Novel “*Tretes Tintrim*” ini sebagai novel yang menceritakan tentang kejahatan yaitu perampokan dan pembunuhan. Didalam novel “*Tretes Tintrim*” ini pengarang juga memberikan amanat kepada pembaca agar setelah membaca novel “*Tretes Tintrim*” pembaca juga bisa menerapkan amanat-amanat yang ada di dalam kehidupan sehari-hari yaitu (1) semua perbuatan jahat pasti akan ada balasannya dan tertangkap, (2) jika melakukan sesuatu jangan tergesa-gesa dalam bertindak (grusah-grusuh). Agar tidak kecewa pada akhirnya nanti.

2. Saran

Penelitian novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata ini masih terbatas karena hanya meneliti unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur-unsur intrinsik. Sehingga untuk peneliti selanjutnya mengenai novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata supaya meneliti yang lain yang lebih lengkap lagi. Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata masih ada berbagai macam peristiwa yang bisa diteliti. Peneliti selanjutnya bisa meneliti dengan aspek lain untuk diteliti, seperti Unsur ekstrinsik cerita itu atau meneliti perbandingan novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata dengan novel “*Tretes Tintrim*” pengarang lain.

3. Implikasi

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca, sebagai sarana untuk mengetahui bab sastra kecuali ini, penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu referensi untuk mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang sama atau akan melakukan penelitian yang selanjutnya. Meneliti salah satu novel

dengan menggunakan pendekatan strukturalis atau pendekatan yang lain sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini bisa juga untuk pembelajaran pada pembaca mengenai unsur-unsur intrinsik serta keterkaitan antar unsur-unsur intrinsik dari novel "*Tretes Tintrim*" karya Suparto Brata.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Brata, Suparto. 2009. *Tretes Tintrim Novel Seri Detektif Handaka*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Santosa, Puji. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Nusa Indah.

Suharianto S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Widayat Afendy. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: UNY.

<http://id.wikipedia.org/wiki/novel>

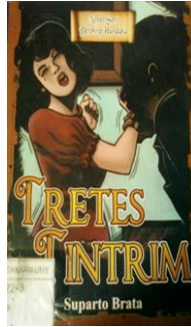
<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-novel.html>

<http://adiel87.blogspot.com/2009/11/teori-objektif.html>

akarerariena.wordpress.com/2011/02/02/strukturalisme.

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Sinopsis Pada Novel Tretes Tintrim



Judul	: Novel Seri Detektip Handaka “Tretes Tintrim”
Pengarang	: Suparto Brata
Penerbitr	: Penerbit Narasi
Tahun	: 2009
Tebal Buku	: 148 halaman
Ukuran	: 14,5 x 21 cm

a. Handaka Disambat

Senin tanggal 21 Desember, kota Semarang terlihat sangat cerah. Lurung Kurantil berada di tengah Kota Semarang. Di puncak Lurung itu ada seorang laki-laki turun dari becak. Orang itu berjalan dan setelah sampai pada nomer 47 orang itu berhenti. Kemudian orang itu masuk dengan sangat hati-hati karena keadaan rumah sangat sepi dan gelap setelah terjadi perampokan. Sampai di dalam rumah ada seorang laki-laki muda, mendekati sambil membawa pistol ditempelkan di dekat leher. Rumah itu seminggu yang lalu dirampok siang hari, kepala keluarganya disiksa di depan orang banyak dan dipaksa menyerahkan kunci brankas. Perampok itu berhasil membawa uang.

Detektif Handaka mendapat telegram dari Pak Kuswahartaka pada hari Minggu kemarin. Keponakan pak Kuswahartaka yang bernama Wawan berasal dari Jakarta, yang menyarankan Pak Kuswahartaka agar mau menyuruh detektif

Handaka untuk mencari dan menangkap perampok. Wawan datang kerumahnya untuk menemani Pak Kuswahartaka yang sedang sakit karena disiksa oleh perampok.

Pak Kuswahartaka sebelumnya sudah menyuruh Detektif swasta yang bernama Detektif Gambira, seseorang yang membantu membongkar kejahatan seperti Detektif Handaka. Gambira berasal dari Semarang, Detektif Gambira berhasil melacak perampok sampai ke Tretes dekat Prigen, Jawa Timur dengan nama Darmala. Nama perampok itu berasal dari telegram yang dikirim oleh Detektif Gambira. Pak Kuswahartaka menyuruh Detektif Handaka untuk membantu Detektif Gambira menangkap perampok yang bernama Darmala. Pak Kuswahartaka menginginkan agar perampok itu segera tertangkap dan diserahkan ke pihak yang berwajib (polisi). Detektif Handaka menyuruh Pak Kuswahartaka melapor polisi agar menyelidiki daerah tersebut.

b. Dhayoh-dhayoh ing Hotel Larasing Pareden

Pada hari rabu tanggal 23 Desember, hotel Larasing Pareden yang berada di bawah Gunung Arjuna, banyak tamu yang datang menginap. Orang-orang yang menginap diantaranya Muchtarum adalah seorang yang sangat kaya raya dari Jakarta, Gambira yang mengaku sebagai seorang Wartawan foto Suara Merdeka, Inspektur Suradenta, Martinus, Yusmanan yaitu seorang polisi dari Semarang. Polisi itu sedang bertugas mencari perampok yang lari sampai ke Tretes. Polisi itu menyamar sebagai pegawai DPU yang sedang berlibur. Dan Endang Waratinah dari Surabaya adalah seorang wanita cantik yang disuruh oleh Detektif Handaka mencari kebenaran keberadaan Darmala. Hotel Larasing Pareden sedang beruntung, karena tidak seperti biasanya ada tamu banyak. Endang Waratinah

mengajak Muchtarum pergi meminjam telfon umum ke pemandian. Mahendra menyangka bahwa Endang Waratinah itu perempuan yang tidak baik karena pergi dengan laki-laki yang baru dikenalnya.

Muchtarum dan Waratinah berjalan turun menuju ke pemandian, Waratinah dan Muchtarum menceritakan keadaan masing-masing. Sampai di pemandian Waratinah bertemu dengan petugas untuk meminjam telfon, selesai telfon Waratinah dan Muchtarum jalan mengelilingi Tretes, mereka berdua menceritakan perampokan yang terjadi di Semarang di rumah pak Kuswahartaka. Muchtarum juga menceritakan bahwa dia baru saja mendapat surat kaleng yang mengaku sebagai Darmala isinya meminta agar menyiapkan uang dari bank, kontan sebanyak satu setengah juta atau berwujud mas-masan.

c. Sekuter Vespa Blue-sky

Inspektur Suradenta yang menyamar sebagai pegawai DPU sedang duduk diteras, sambil melihat tingkah laku tamu hotel yang lain, yang ada hubungannya dengan kejahatan yang sudah merugikan pak Kuswahartaka. Pak Kuswahartaka melaporkan kejadian perampokan kepihak yang berwajib dan menyuruhnya agar mencari perampok sampai ke Tretes. Inspektur Suradenta mengira bahwa tamu yang pulang dari olah raga itu adalah detektif Gambira karena memakai baju olah raga, karena sama dengan keterangan Martinus. Sedangkan tamu yang bernama Muchtarum sedang pergi dengan Endang Waratinah.

Inspektur Suradenta bertemu dengan Gambira sambil menceritakan kejadian yang terjadi di rumah pak Kuswahartaka, Gambira menanggapi hanya

dengan mengangguk karena Gambira tidak ingin mengetahui kejadian yang sedang terjadi di Lurung Kurantil, kota Semarang, Gambira ditanya oleh Suradenta agak gugup, seperti orang ketakutan. Suradenta mencurigai Gambira karena tingkah lakunya terlihat mencurigakan.

Ada mobil pick-up yang berjalan hati-hati, kernet bertanya dengan salah satu orang yang duduk dan menitipkan surat, kernet itu mengantar sekuter untuk Endang Waratinah. Surat itu diterima oleh Gambira dan dibuka ada kartu kecil yang berwarna hijau tua dan kunci motor. Gambira menerima sekuter dan kuncinya, dengan sikap yang tidak sopan dan membuat Inspektur Suradenta lebih mencurigai lagi. Gambira hanya ingin menyembunyikan kejelekannya dan akan membawa sekuter dibawa pergi, tetapi Gambira belum minta ijin dengan yang punya. Inspektur Suradenta mengingatkan Gambira karena perbuatannya itu menyalahi aturan, main hakim sendiri, tidak sopan.

Jam sepuluh siang manajer hotel menemui Inspektur Suradenta, dengan membawakan minum. Mahendra menanyakan tentang kejahatan yang terjadi di hotel, karena banyak kejadian aneh dan janggal yang membuat Mahendra menjadi bingung dan ketakutan. Kemudian Pembantu hotel pulang dari belanja, dia sedang tidak enak badan dan meminta ijin tidak melayani tamu-tamu tetapi pembantu hotel akan dibantu keponakannya yang baru datang untuk menjaga hotel, sedangkan pembantu hotel itu akan tiduran di kandang Ducati Luxor.

Jam sebelas Endang Waratinah dan Muchtarum pulang dari pemandian. Endang Waratinah menanyakan tentang kedatangan sekuternya tetapi Inspektur Suradenta tidak menjawab, tiba-tiba Detektif Gambira akan pergi dengan

membawa sekuter itu, Endang Waratinah menghampirinya dan menanyakan kapan dikirim dan berterima kasih karena sudah diterima, kemudian Detektif Gambira kebingungan karena dia merasa bersalah, Detektif Gambira bilang akan meminjam sekuter itu sebentar tetapi tidak boleh karena bensinnya tinggal sedikit.

Ketiga polisi itu sedang berdiskusi tiba-tiba ada suara mesin sekuter, kemudian Martinus disuruh untuk melihat dan mengikuti kemana pergi sekuter itu, Martinus menuju ke tempat manajer hotel untuk mengambil Ducati Luxor, Endang Waratinah mulai berjalan hati-hati, gambira dan Muchtarum melihat kepergian Waratinah dan setelah suara sekuter Endang Waratinah tidak terdengar, tiba-tiba ada suara Ducati Luxor yang dibawa oleh Martinus yang tidak lama kemudian keluar dengan menaiki Ducati dan pergi mengikuti Vespa *Blue-sky*.

d. Nginthil Waratinah

Sekuter *Blue-Sky* berjalan melewati jalan yang berbelok-belok, setelah dua puluh meter disusul dengan Ducati Luxor, sekuter itu berjalan menuju ke arah Prigen. Ducati Luxor itu menjaga jarak agar tidak diketahui kalau mengikuti sekuter. Waratinah turun menuju ke Prigen. Setelah sampai di Prigen dan melewati Kantor Pos, sekuter itu memutar menuju ke salah satu rumah yang pekarangannya luas, banyak pohon jeruk, Waratinah turun kemudian mengetuk pintu rumah tetapi tidak ada jawaban.

Di jalan ada seorang laki-laki yang memakai jaket berwarna abu-abu berhenti tepat di depan rumah itu. Sepertinya mesin Ducatinya rewel, tetapi orang itu ketika mencoba mesin itu, sambil melihat tingkah laku Waratinah, sambil mencari perbedaannya rumah itu dengan yang lain kalau rumah yang didatangi di

temboknya ada tulisan wisma yang ditutupi dengan kain putih, sepertinya rumah itu sedang direnovasi. Dari belakang rumah ada pemuda kurus yang memakai kaos menemui tamu. Orang itu sepertinya penjaga rumah, karena perilakunya yang santun. Kemudian Waratinah berbicara dengan pemuda itu, dan sebelum pergi Waratinah berbicara kalau akan datang dua orang lagi sekitar jam satu. Waratinah pergi menuju pemonndokan dan diikuti oleh Martinus namun Waratinah tidak menuju ke Surabaya. Martinus mulai was-was namun tidak mengurangi kecepatan mesinnya. Sepeda motor yang diikuti samapai dipersimpangan jalan menuju Pasuruan-Malang terus menuju ke restoran. Perempuan itu mencari tempat duduk dan didatangi oleh nelayan yang menawarkan menu makanan.

Martinus mengetahui bahwa motor yang diikutinya berhenti didepan restoran tetapi dia tidak menghentikan motor Ducatinya. Martinus terus melaju menuju jalan ke arah Malang, tetapi setelah sampai pasar, dia memutar balik ke arah restoran. Martinus kembali ke Tretes sampai disubterminal ada pos Polisi Martinus berhenti, Martinus menyuruh polisi yang memakai baju preman untuk mengawasi tingkah laku perempuan cantik yang berada di restoran.

Martinus menunggu kabar di pos Prigen. Martinus berkoordinasi dengan Polisi Surabaya tentang nomor sekuter Waratinah. Nomor sekuter L4306, sekuter milik nyonya Miniwendah, dia adalah orang yang mempunyai Toko Timun Emas ditaman hiburan rakyat, telfon terputus, tidak lama kemudian telfon itu berbunyi lagi, dari agen polisi Sugiya mengabarkan bahwa perempuan yang menaiki sekuter itu pergi menuju ke Surabaya, perempuan cantik itu hanya memesan makanan tidak bertemu dengan siapa-siapa.

Waratinah kembali kerumah yang sedang direnovasi. Di rumah itu Waratinah bertemu dengan seseorang yang memakai kaos singlet, Waratinah di suruh masuk. Tidak lama kemudian Waratinah keluar dan pergi menuju ke Tretes. Setelah Waratinah pergi Martinus datang ke Rumah itu dan bertemu dengan pemuda kurus yang memakai kaos singlet, Martinus meminta surat yang ditulis oleh Waratinah. Tidak lama kemudian pemuda itu datang dengan membawa amplop yang berisi surat. Surat itu diserahkan kepada Martinus dan dibawa oleh Martinus untuk dijadikan bukti. Kemudian Martinus pergi dan kembali ke hotel, dia melaporkan kejadian itu dengan Inspektur Suradenta bahwa perempuan yang bernama Endang Waratinah itu adalah teman perampok Darmala yang dianggap sebagai mata-matanya.

Penyamaran Inspektur Suradenta dan teman-temannya sudah diketahui oleh Gambira. Kemudian Gambira menghampiri Inspektur Suradenta di kamarnya, Gambira langsung masuk ke kamar Inspektur Suradenta di susul oleh Yusmanan. Gambira menanyakan kabar pak Kuswahartaka dan menjelaskan bahwa Darmala menghilang tidak tau kemana perginya. Martinus tiba-tiba masuk dengan tergesa-gesa. Inspektur Suradenta menganggap bahwa perampok itu mengetahui yang dilakukan ketiga polisi tersebut. Manajer hotel juga dianggap sebagai sekongkolan Darmala karena dia yang sudah menyebarkan bahwa Inspektur Suradenta itu seorang polisi. Yusmanan di suruh untuk memberi tahu Muchtarum orang kaya raya dari Jakarta itu supaya berhati-hati.

e. Dahuru ing Wayah Surup

Kota Tretes berada di pinggir Gunung Arjuna mulai dingin. Jam empat sore hotel Larasing Pareden terlihat sepi. Manajer hotel tidak terlihat sama sekali. Endang Waratinah selesai mandi dengan memakai baju merah, yang diibaratkan “merah berarti berani” terlihat sendirian di kantor hotel.

Pembantu hotel sedang sakit, dan keponakannya di suruh agar membantu menjaga hotel, karena pak Mahendra berharap agar pembantu hotel tetap berada di hotel Larasing Pareden yang sedang kedatangan banyak tamu. Waratinah berjalan mengelilingi hotel sambil melihat kamar hotel dan melihat suasana dalam gudang. Endang Waratinah melihat Gambira yang keluar dari kamar, dia akan mandi. Endang Waratinah masuk ke kamar Gambira dan membuka almari di dalam almari ada dua tas travel yang berwarna coklat dan biru. Endang Waratinah mengambil tas travel yang berwarna biru tas itu berisi baju, celana, sisir, pasta gigi, dan alat cukur. Mengambil lagi tas berwarna coklat tas itu ada buku catatan, didalam buku catatan ada kartu lisensi detektif.

Gambira masuk kamar dan marah karena melihat kamarnya sudah di buka dengan tanpa izin oleh Endang Waratinah. Endang Waratinah dianggap pencuri karena tidak punya etika. Waratinah berusaha pergi tetapi tidak bisa, ketika ada kesempatan pergi tiba-tiba ditarik pinggangnya oleh Gambira dan dijatuhkan di tempat tidur. Waratinah akan diperkosa, Gambira menggunakan kesempatan itu untuk memperkosa Waratinah, kemudian Waratinah meludahi muka Gambira dan Gambira mencoba membersihkan di pipi Waratinah kemudian Waratinah menggigit pipi Gambira kemudian Waratinah pergi sambil berlari.

Hotel tetap terlihat sepi ketika sampai di kamar mandi umum Endang Waratinah melihat Muchtarum yang terlihat pucat, berjalan dengan sempoyongan. Setelah kepulangan Muchtarum dari Gua dekat makam mbah jaga dia terlihat lelah, karena baru saja menemui Darmala tetapi yang dia lihat hanya mayat yang ada di guwa itu. Kemudian Waratinah mengantar Muchtarum sampai ke kamar no 5. Endang Waratinah penasaran dengan keadaan Muchtarum karena tidak seperti biasanya, kemudian Endang Waratinah mencari rokok di sakunya tetapi di dalam saku Endang waratinah mendapatkan kertas yang intinya bahwa Muchtarum di suruh menyerahkan uang sebanyak satu setengah juta dan perhiasan. Di suruh mengantar ke guwa dekat makam Mbah Jaga. Endang waratinah pergi ke guwa untuk mengetahui kejadian apa yang dilihat oleh Muchtarum, setelah Waratinah sampai ke guwa itu, dia melihat ada seseorang yang memakai baju putih bersandar di tembok guwa itu, ternyata orang itu sudah berlumuran darah dan menjadi mayat, orang itu di bunuh menggunakan *Glathi*. Tiba-tiba waratinah di pegang tangannya oleh seseorang dan di borgol.

Ketika Endang Waratinah pergi kemudian Gambira keluar dari kamar, langsung memesan minuman pada keponakan pembantu hotel. Gambira juga berpesan kepada ponakan pembantu hotel agar disampaikan kepada manajer hotel karena pagi-pagi sekali gambira akan pergi dari hotel Larasing Pareden, alasannya ada tugas liputan kabar. Ketika Muchtarum bangun tidur, Darmala sudah ada di dalam kamar Muchtarum dan sudah mengancam Muchtarum menggunakan *glathi* yang sangat tajam di dekat leher sambil berkata bahwa orang yang ada di guwa

meninggal karena di tusuk menggunakan *glathi*. Darmala akan membunuh Muchtarum karena gertakan Darmala disepelekan oleh Muchtarum.

Endang Waratinah menyuruh polisi untuk masuk melihat keadaan Muchtarum karena dianggap lebih berbahaya. Pembantu hotel terlihat bingung karena tiba-tiba banyak tamu hotel yang datang. Waratinah kembali menyuruh polisi itu agar melihat kamar Muchtarum tetapi polisi itu sama sekali tidak menggapai. Di dalam kamar Muchtarum ada seorang laki-laki yaitu ponakan pembantu hotel yang mengikuti Darmala masuk ke kamar itu, ponakan pembantu hotel menyuruh Darmala agar menaruh *Glathi* yang di bawanya tetapi Darmala menolak, kemudian ponakan pembantu hotel itu mengancam dengan menggunakan pistol sehingga Darmala itu tunduk dan menuruti permintaan ponakan pembantu hotel itu. Darmala berdiri di dekat tembok. Di depan pintu kamar ada Inspektur suradenta dan rombongannya akan masuk ke kamar Muchtarum ketika sampai di kamar dia melihat Gambira berdiri di dekat tembok dan menanyakan apa yang sedang terjadi. Ternyata Detektif Gambira itu adalah Darmala yang menyamar sebagai detektif Gambira. Endang waratinah menjelaskan kepada polisi itu bahwa yang berdiri di dekat tembok itu Darmala dan orang yang membawa pistol itu detektif Handaka dari Sala, detektif susulan yang disewa pak Kuswahartaka. Detektif Handaka membongkar semua kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh Darmala. Waratinah meminta agar borgol itu dilepaskan karena dia bukan teman Darmala dan tidak bersalah, Mahendra juga tidak bersalah meminta agar borgolnya di lepas juga. Mahendra hanya ingin mengetahui kejadian yang sedang terjadi di Tretes tersebut karena tamu-tamu di

hotel Larasing Pareden banyak. Sambil berbicara Kemudian orang-orang itu pindah ke kantor hotel yang tempatnya lebih besar.

f. Detektif Handaka Mbabar Wewadi

Setelah mendapatkan tempat duduk Inspektur Suradenta memulai pertanyaan, Inspektur Suradenta merasa bahwa dia sudah pernah melihat Detektif Handaka tadi pagi, karena pagi itu detektif Handaka mengantar sekuter Endang Waratinah. Muchtarum dan mahendra juga pernah melihat karena saat kedatangan Waratinah Detektif Handaka yang mengantarkan barang-barang Endang Waratinah. Detektif handaka mengamati darmala dengan menyamar sebagai orang yang menyewakan kuda, dan mengantar barang-barang Endang Waratinah. Handaka meminta kepada Yusmanan dan Martinus agar menelpon polisi Prigen untuk memberi kabar karena terjadi kejahatan pembunuhan di Tretes dan supaya mengabarkan kepada dokter agar menyelidiki pembunuhan itu. Sebelumnya detektif Handaka menyamar sebagai penjaga Wisma Cekli Prigen. Detektif Handaka adalah detektif susulan setelah Detektif Gambira sewaan pak Kuswahartaka, Handaka di suruh membantu detektif Gambira mencari perampok yang sudah sampai ke tretes. Detektif Gambira adalah orang yang kurang beruntung karena dia meninggal di tangan perampok itu. Detektif Handaka menceritakan semua kejadian-kejadian itu. Detektif Handaka mempunyai sifat yang cerdas karena misi pemnyamarannya sama sekali tidak diketahui oleh orang yang ada di dekatnya.

Detektif Handaka menyewa Endang Waratinah untuk menjadi mata-matanya agar Detektif handaka mendapatkan kabar tentang keberadaan Darmala

yang sebenarnya. Ketika Detektif Handaka menjelaskan semua kejadian-kejadian yang sedang terjadi di hotel Larasing Pareden tersebut orang-orang yang ada di dekatnya hanya bergeleng dan terkejut, karena bisa mengamati perampok tanpa dikenal dan berhasil menangkap perampok itu. Detektif berhasil melacak kepergian darmala karena dia melacak dengan cara mengamati semua telegram yang dikirimkan oleh detektif Gambira yang beralamat di Hotel kluwung. Detektif handaka mencurigai kepergian Detektif Gambira karena kepergiannya pada waktu sore hari sampai pagi sama sekali tidak kembali ke hotel. Dan tiba-tiba di hotel Larasing Pareden ada orang yang mengaku sebagai Gambira, padahal wajahnya berbeda dengan yang ada di foto. Detektif Handaka tetap meyakini bahwa Darmala belum pergi dari Tretes. Sehingga Detektif Handaka berhasil menangkap Darmala itu. Belum selesai menceritakan kejadian-kejadian itu, tiba-tiba ada suara sirine mobil dari kejauhan semakin dekat. Tidak lama kemudian, ada mobil jip polisi dan mobil ambula masuk ke halaman hotel Larasing Pareden. Polisi dan dokter yang di telfon sudah datang untuk menyidik adanya pembunuhan yang terjadi di gua dekat grojogan dan kejahatan yang terjadi di Hotel Larasing Pareden tersebut. Setelah itu perampok Darmala diserahkan kepada pihak yang berwajib.

Lampiran 2. Tabel. Data Struktur Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Struktur Novel	Indikator	No Data	Halaman
1	Latar Waktu	“ <i>Senen esuk, tanggal 21 Desember, srengenge ing kutha semarang sumunar kencar-kencar.</i> ”	1	5
2	Latar Tempat	“ <i>srengenge ing Kutha semarang sumunar kencar-kencar.</i> ”	2	5
3	Latar Tempat	“ <i>Lurung kuranthil, dununge ing tengah kutha, ora dawa. Omahe jejel, malah ana sing dienggo bukak toko barang.</i> ”	3	5
4	Alur/ Plot (Tahap Situation)	“ <i>Omah kuwi seminggu kepungkur dirampog awan-awan. Sing manggon ing omah kono diklumpukake ing sawenehe kamar, kepala keluwigane dierut lan disiksa ing ngarepe wong akeh, dikon manehake rusiya kuncine brankas. Prampog klakon kasil lan mlayu tanpa lacak. Crita kuwi bisa diwaca ing surat kabar weton Semarang dina rebo kepungkur.</i> ”	4	6
5	Latar Waktu	“ <i>Peteng. Njero omah peteng, remeng-remeng yen katandhing karo njaban omah sing siniram sorot srengenge sing kencar-kencar mau, mripate mblereng.</i> ”	5	6
6	Latar Waktu	“ <i>Omah kuwi seminggu kepungkur dirampog awan-awan. Sing manggon ing omah kono diklumpukake ing sawenehe kamar, kepala keluwigane dierut lan disiksa ing ngarepe wong akeh, dikon manehake rusiya kuncine brankas. Prampog klakon kasil lan mlayu tanpa lacak. Crita kuwi bisa diwaca ing surat kabar weton Semarang dina rebo kepungkur.</i> ”	6,7	6
7	Latar Waktu	“ <i>Dina Ngaat wingi dheweke oleh telegram, dikon enggal-enggal mrono. Saiki tekan kono lan di bagekake nganggo cara mengkono, lagi metu pikirane, sapa sing ngundang dheweke sarana telegram kuwi?</i> ”	8	6
8	Latar Tempat	“ <i>detektip handaka keprabonwetan 38 sala= Enggal rawuh ing kuranthil 47 semarang perlu mrantasi gawe= Kuswahartaka.</i> ”+	9	7
9	Tokoh Tambahan (Wawan)	“ <i>Oh, nyuwun ngapura yen mengkono. Tepungake, mas, aku wawan. Tetep nungkak krama wae, ya, aku wis suwe urip ing Jakarta, ora kerep srawung nganggo basa Jawa krama!” “Pak! Pak! Iki lo, ana dhayoh! Mas Handaka, detektip saka Sala sing dakkojahake marang bapak wingenane kae, lo. Jebul bapak ki ya kersa dhahat aturku, ta? Ah, seneng</i> ”	10	7

Lanjutan Tabel. Data Struktur Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Struktur Novel	Indikator	No Data	Halaman
		<i>nami Muchtarum ing hotel Larasing Pareden</i> ”+ Telegram Ketiga <i>“kedah prayitna koma darmala mangertosi kula sinten koma saged ugi kula dangu mboten kintun kabar rumiyin</i> ”+		
16	Latar Tempat	<i>Piyambakipun mbikak praktek ing sawenehipun garasi mobil ingkang dipunrombak dados kantor, ing sompok.</i>	18	13
17	Latar Waktu	“Let rong bengi.”	19	19
18	Latar Waktu	“Esuk-esuk, dina Rebo tanggal 23 Desember. Wayah esuk nalika srengenge lagi wae mletheke, Hotel Larasing Pareden ing perenge Gunung Arjuna isih katon sepi.”	20	19
19	Latar Waktu	<i>“Lumprah banget. Adhakan, ing dina senen nganti Jumat, yen seminggune ora ana dina prei, ora ana angka tanggalane abang kajaba dina Minggu, hotel-hotel ing Tretes adate sepi”</i>	21	19
20	Latar Tempat	<i>“Hotelku kana Hotel Kluwung, sepi nemen. Sing keprungu mung swarane grojogan, tansah nyuwara ora kendhat-kendhat lan ora ana kancaku omong-omong.”</i>	22	20
21	Latar Tempat	“Nomer 5, cedhak kamar mandhi. Gajege kamar jejere kamarku, ya kothong.”	23	21
22	Latar Tempat	<i>“Wong telu mau banjur diirid menyang kamar kang gedhe dhewe ing hotel kono, yakuwi kamar nomer 7, dununge mencar saka kamar tamu sing ndhisiki”</i>	24	23
23	Latar tempat	<i>“Dina kuwi, hotel Larasing Pareden sajake lagi beja. Ora wayah dina prei, andekna dhayoh sing arep nginep byuk-byukan. Lagi wae sing duwe hotel kuwi bali saka kamar nomer 7, wis ana priyayi mlebu plataran hotel, dietutake dening wong nuntun jaran kang momot tas-tas gawane.”</i>	25	24
24	Latar Tempat	<i>“Waratinah antuk kamar nomer 2, andhakan banget saka teras hotel,”</i>	26	25
25	Latar tempat	<i>“Samenika tiyangipun taksih lerem wonten kamar nomer 4, ingkang ugi caket kaliyan kamar mandhi umum, lan konten butulan medal margi alit ing ngiringan hotel, sami kaliyan kamar nomer 5.”</i>	27	28

Lanjutan Tabel. Data Struktur Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Struktur Novel	Indikator	No Data	Halaman
26	Latar Tempat	“ <i>Muchtarum kalih wong ayu, sami-sami kesah sesarengan, criyosipun badhe dhateng Pemandian, nyambut telpon. Martinus menawi badhe ndhedhepi wong ayu, mrika purugipun.</i> ”	28	29
27	Tokoh Tambahan (Punggawa Pasiraman)	“ <i>Oh, mboten menapa-menapa. Namung menawi sanjawine rangkah Tretes, nami Interlokal, kita mboten saged ngladosi. Limprahipun para wisatawan kesupen menawi telpon menika namung kangge dhaerah Tretes lan Prigen kemawon. Sentralipun wonten Kantor Pos Prigen. Menawi medal saking wilayah Prigen, mboten saged langsung saking mriki. Menawi interlokal,</i>	29	32
28	Tokoh Tambahan (Muchtarum)	“ <i>Ee, ngerti sliramu? Mentas iki, dhek wingi, aku nampa layang budheg saka wong sing ngaku aran Darmala, njaluk supaya aku nyepakake dhuwit saka bank, dhuwit kontan, receh, karotengah yuta keheutawa wujud mas-masan! Ngira sliramu yen ing gunung endah iki aku nemu layang kang mengkono?</i> ”	30	34
29	Latar Waktu	“ <i>Saya awan, panas saya sumelet. Pedhut-pedhut kang nggrembel ing wit-wit peteng saya tipis. Suwarane manuk kokuk beluk muni wayah awan, lan gareng-pung njerit-njerit, nambahi tretes sang saya sepi.</i> ”	31	46
30	Latar Waktu	“ <i>Jam sepuluh awan, manajer hotel niliki piyambake, clathune, “Kok, mboten tindak-tindak, Inspektur?”</i>	32	47
31	Tokoh Tambahan (pembantu hotel)	“ <i>Nggih, anu, Den. Enggih kula peksane njagi mriki. Ning niki wau kebeneran onten kepenakan kula sing sambang mriki. Pareng nggih, ngancani kula nengga kantor teng mriki? Kajenge ngancani kula....,</i> ”	33	48
32	Latar waktu	“ <i>Jam setengah sewelas ana wong lanang teka plengah-plengeh, clanane dril klawu, nganggo srandhal, nggawa gawan ing kanthong.</i> ”	34	48
33	Latar waktu	“ <i>Jam Sewelas, wong ayu Endang Waratinah teka, dietutake wong sugih Muchtarum.</i>	35	48
34	Tokoh tambahan (yusmanan)	“ <i>Lo, yektos, kok. Kula nggatosaken ingkang dipunomongaken kaliyan Muchtarum prasaja sadaya. Namung Muchtarum nyariyosaken bab ingkang wigatos. Inggih menika anggenipun angsal serat ancaman saking Darmala, kedah pasok arta kalih tengah yuta rupiah.</i> ”	36	52

Lanjutan Tabel. Data Struktur Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Struktur Novel	Indikator	No Data	Halaman
35	Latar waktu	“Dadi kira-kira jam siji mengko kangmas rawuh, ya? Aku mengko mrene maneh! Aturna?”	37	55
36	Latar tempat	“Lapuranmu dakenteni ing Kantor Pos Prigen . Telpona mrana.” Ujare Martinus.”	38	56
37	Tokoh tambahan (Agen Polisi Sugiya)	“Widadari sing numpak sekuter saniki tumuju ngilen. Kirang terang terus teng Surabaya, kirangan bakale liwat Prigen mriku. Anu, Pak, piyambake mboten pepanggihan kaliyan sinten-sinten. Ugi meh mboten wicantenan.”	39	57
38	Tokoh tambahan (martinus)	“Eh, Pak! Kowe aja crita marang bendaramu yen nampa layang iki. Wis aja kandha yen ketamuan sapa-sapa! Aja kandha yen priyayi putri mau mrene lan aku ya mrene! Ngerti kowe? Uga layang iki, ora susah disebut. Nyoh, dhuwit kanggo tuku	40	60
39	Latar waktu	“ Nganti wayah mangan awan , ora ana kedadean apa-apa nang hotel Larasing Pareden.”	41	61
40	Amanat	“Ih, ladalalah! Mengkono telik sandine Si Darmala! Ya, ya, yaaa! Kekejera kaya manuk branjangan, ora-orane yen Inspektur Suradenta kilap ing semu!”	42	68
41	Tokoh tambahan (Inspektur Suradenta)	“Hus! Yen kepingin nyekel iwake, aja banyune dibuthekake! Ben Si Ayu nuntun kita menyang dununge Darmala kanthi oradisadari. Nanging, sapa sing kandha yen sing ngetutake dheweke kuwi polisi semarang?! Iki jan ngece tenan. Kene nguber buron durung weruh rupa burone, sing diburu wis weruh kene! Jan, ngewak-ewakake banget! Sapa, ya, sing ngandhani wong ayu kuwi yen kene polisi?”	43	69
42	Amanat	“Hus! Yen kepengin nyekel iwake, aja banyune dibuthekake! Ben Si Ayu nuntun kita menyang dununge Darmala kanthi ora disadhari”	44	69
43	Latar waktu	“Muchtarum sampun tepang sae kaliyan kula kawwit wonten <i>Tretes mriki</i> , kok! Malah kala wingi siyang ugi sami ngiras wonten kantin pemandian, sareng-sareng kaliyan Darmala menapa, kok.”	45	71
44	Latar waktu	Jam papat sore panase srengenge wis krasa banget sudane.	46	73
45	Amanat	Endang Waratinah bubar adus, wis dandan, nganggo rok abang sutra terusan, ulese abang sajake favorite anggone nyenyandhang lan mesisan	47	73

Lanjutan Tabel. Data Struktur Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Struktur Novel	Indikator	No Data	Halaman
		<i>kanggo semboyan merah berarti berani katon klimbang-klimbung ijen aneng kantor hotel. Dheweke klebu wong sing ora bisa meneng. Wong sing rongeh. Mula nalika lingak-linguk ora oleh kanca, weruh pembantu hotel kumliwer, terus disapa.</i>		
46	Alur/Plot (Tahap Konflik) Pemunculan	<i>Heh, maling wadon!! Apa karepmu, heh, keparat!?!?” ujure sing duwe kamar untune kerot-kerot. “Eman ayumu! Ayu-ayu kok maling!” ujure gambira gregeten, bisik-bisik! “Wedok ngono, gaweane maling! Ayo, ngaku, apa sing kok jupuk!”</i>	48	76
47	Sudut pandang	<i>Muchtarum ndhelikake wewadine. Ora gelem blaka. Sanajan ketara yen sayah, sayah pikiran, sayah jasmani, nanging dheweke tetep ora blaka marang wong sing nulungi dheweke.</i> Wong sugih kuwi katon lemes, lemes banget, ora bisa ngglawat. Waratinah nggosoki janggane, astane, lan ampeyane Muchtarum nganggo Vicks, nanging sajake asile ora mitayani. Muchtarum mung meneng lan merem. Sajake mung kuwi kang bisa ngleremake atine.	49	81
48	Latar waktu	Waratinah njegreg. Darmala, wong sing ngancam njaluk dhuwit karotengah yuta marang Muchtarum, ngenteni pasokan dhuwit ing guwa cedhake pasareane Mbah jaga! Angka 23/12 ategesateges tanggal, dina kuwi tanggal 23 Desember!	50	82
49	Latar tempat	<i>“Waratinah plingukan nggoleki guwa sing disebut ing kitir sasuwek mau. Rada suwe nasaki grumbulan kiwa-tengene pasarean kono, lagi bisa nemokake guwa kuwi.”</i>	51	85
50	Sudut pandang	<i>Waratinah plingukan nggoleki guwa sing disebut ing kitir sasuwek mau. Rada suwe nasaki grumbulan kiwa-tengene pasarean kono, lagi bisa nemokake guwa kuwi. Cedhak wit randhu alas alang kang ngadeg nggejejer kanthi pang-pang kang pating sraweh, kaya tangane memedi utawa gendruwo dongenge simbah. Waratinah emoh mikir ngrungokake dongenge simbah. Emoh wedi! Adrenge pikir dipeksa-peksa mung marang kitir sing ditulis Darmala mau. Mesthi ana apa-apa sing tinemu</i>	52	85

Lanjutan Tabel. Data Struktur Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Struktur Novel	Indikator	No Data	Halaman
		<i>ing njerone guwa! Saiki guwane wis ketemu.</i>		
51	Alur/plot Tahap klimaks	<i>Katon terang ing urup padhange korek, klambine putih nanging ing gegere wis akeh sing ora putih meneh. Kebes ules abang. Getih! Keploh getih! Genah getih! Lan ing tengah-tengahe geger ana sawenehe glathi gedhe nancep tekan pok, katon kari garane thok! Genah! Wong klambi putih sing tiba mengkurep kuwi wis dadi mayit! Mati! Diprejaya wong liya!</i>	53	86
52	Tokoh tambahan (Ponakan Pembantu Hotel)	<i>“La, wau siang kula rak dibejani kalih paman, margi mangsuk angin, kula ken tumut tengga kantor hotel mriki. Paman enggih crita yen Pak Mahendra sonten niki pun janji an ajenge ngirit tamune kamar nomer 7 ningali napa, ngoten, paman mboten angsal mboten kedah jagi mriki sanajan mangsuk angin. Terus, kula kapurih ngrencangi! La nika, paman tileman teng dhipan gudhang barang celak mriku.”</i>	54	89
53	Sudut pandang	<i>Muchtarum ora obah. Ora wani! Gulune krasa ana barang lancipmidih kulite. Atine dadi cilik! Kringete gumbrobyos kasok metu. Crossboy Darmala wangune wis nunggoni dheweke nganggo ngancam sarono glathine.</i>	55	91
54	Alur/plot Tahap klimaks	<i>Ha-ha-ha-ha! Aku Darmala! Endi dhuwitmu?! Yen ora kok wenehi saiki, kowe bakal dadi bangke kaya sing ana ing guwa mau, ha-ha-ha-ha! Kokkira aku guyon kaya cah cilik, ya? kowe terus sembrana ora nyedhiyakake dhuwit sing dak jaluk! Wis patang ndina cukup suwe. Kowe bisa telpon menyang bankmu, njaluk dhuwit karotengah yuta. Heh, saiki wis kasep! Kowe ora bakal tangi saka peturon kene! Tanggamu iki ana polisi sandi saka semarang kang arep nyekel aku.</i>	56	91
55	Alur/plot Tahap klimaks	<i>Mas Polisi! Kula aturi mirsani kamaripun Mas Muchtarum, le! Mrika langkung dening gawat! Ndrawasi!” sepisan maneh usule tawanan wadon. Sepisan iki omonge Waratinah luwih sora, njaluk kawigaten temenan.</i>	57	97

Lanjutan Tabel. Data Struktur Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Struktur Novel	Indikator	No Data	Halaman
56	Alur/plot Tahap peningkatan konflik	<i>“Wis!? Ora ana welingmu?! Saiki belakna patine kancamu sing ana ing guwa kae, ya, ha, ha, ha, ha!” ujure Darmala sing wis ngisis glathine lancip mingis-mingis nyrnggol cengele Muchtarum. Terus, bles, ngono wae. Wong sing ana ing guwa mau dicubles gegere, Muchtarum saiki cengele! Ceklek! byar!! Lampu listrik murup, njeron kamar dadi padhang njingglang! “Slamet malem, Tuwan Darmala!!” Suwarane wong lanang. “Edan, kowe! Aja ngalang-alangi tindakanku! Rasakna iki!!” ujure darmala sora. Kanthi nyuwara mengkono kuwi dheweke marani wong kuru karo ngisis glathine sing mingis-mingis.</i>	58	98
57	Tokoh Utama Darmala	<i>“Wis!? Ora ana welingmu?! Saiki belakna patine kancamu sing ana ing guwa kae, ya, ha, ha, ha, ha!” ujure Darmala sing wis ngisis glathine lancip mingis-mingis nyenggol cengele Muchtarum. Terus, bles, ngono wae. Wong sing ana ing guwa mau dicubles gegere, Muchtarum saiki cengele!”</i>	59	98
58	Alur/plot Tahap klimaks	<i>Culna glathimu, terus angkat tangan!” Wonge kuru cilik, luwih saya ngeyeyet ora merbawani marga siraha dikupluki ngono kuwi, nanging suwarane sora midih tenan. Darmala gojag-gajeg sedhela nglakoni prentahe pelayan hotel kuwi.</i>	60	99
59	Tokoh tambahan Endang waratinah	<i>“Niki saestu, kangmas kula niki dhalang kula polah teng Tretes mriki niki, dinten niki! Pun direrancang wiwit dhek wingi sedinten. Kula mung dadi wayang dados anak panggung sandiwara....! andekna, kadhal klelegen precil! Mau dak tabrak ing pereng rumit, kok ya ora daksetitekake, ora ngira yen Mas Handaka! Anyel aku! Jarene arep teko sore iki, utamane mapan nggenteni pembantu sing mangsuk angin, mau sore dak eling-elingi ing gudhang Ducati, kok ora katon!”</i>	61	101
60	Latar waktu	<i>Anyel aku! Jarene arep teko sore iki, utamane mapan nggenteni pembantu sing mangsuk angin, mau sore dak eling-elingi ing gudhang ducati, kok iya ora katon!</i>	62	101

Lanjutan Tabel. Data Struktur Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Struktur Novel	Indikator	No Data	Halaman
61	Tokoh Tambahan Detektif Gambira	<p>“Kosik, Mas Inspektur. Yen panjenengan pancen arep ngrampungake prekara ruwet iki, dakaturi ngecrek Darmala iki dhisik,”</p> <p>“Lan tangan kula menika! Kula mboten salah...!”</p> <p>“Darmala? Endi sing Darmala?”</p> <p>“Lo! Dheweke kuwi Detektif Gambira saka Semarang!”</p> <p>“Gambira gadhungan! Wis ta, mengko dakaturi larah-larahe prekara. Nanging, wong kuwi dikecrek dhisik. Mbebayani yen uculan mengkono wae. Lan Mas Mahendra kecreke iya dibukak wae!”</p>	63	103
62	Tokoh tambahan Mahendra	<p>“Kula inggih namung kepengin ngertos kadurjanan menapa ingkang kedadosan ing kitha alit Pareden mriki, kok ngantos dipunkintun satunggal tim polisi saking Semarang. Mesthi Kadurjanan ingkang gawat!”</p>	64	106
63	Latar waktu	<p>Ora ta, Dhimas Handaka. Rumangsaku esuk mau aku wis ketemu karo sliramu. Aneng ngendi, ya?”</p>	65	108
64	Tokoh tambahan Detektif Handaka	<p>“Sapa? Detektif Handaka iki? Wah-thah-thithah! Pancen pinter sliramu pasang telik, pasang taktik, Dhimas. Bubar tukang jaran, kernet pick-up, dadi sing njaga omah, wekasane pembantu hotel! Pinter tenan. Nanging, priye Dhimas, larah-larahe dene sliramu nganti melu campur prekara Darmala iki?”</p> <p>“Aku disambat sraya dening Pak Kuswahartaka, Mas.”</p>	66	110
65	Latar tempat	<p>“Aku wis kebacut matur Pak Kuswa yen manggonku ing Prigen ing Wisma Cekli. Yen para srayane Pak Kuswa liyane eling jenenge omah kuwi, weruh jeneng Wisma Cekli ing prigen, rak terus wae ngerti ing kono markasku kanggo operasi Darmala iki,”</p>	67	116
66	Latar waktu	<p>“Sore iki mau anggone cepak-cepak arep lunga tanpa ninggal tlacak saya sempurna.”</p>	68	126
67	Alur/plot Tahap penyelesaian	<p>Dheweke wis klakon mrejaya detektif Gambira, klakon mbujuki para polisi supaya nggoleki Darmala sarana ngubres wilayah Hotel Kluwung lan pasareane Mbah Jaga, polisi mesthi mengko mlebu menyang guwa lan nemoni mayit kurbane siksane dheweke kuwi, wis mesthekake ora</p>	69	126

Lanjutan Tabel. Data Struktur Novel “*Tretes Tintrim*” karya Suparto Brata.

No	Struktur Novel	Indikator	No Data	Halaman
		<i>bakal oleh sangu saka Mas Muchtarum mula Mas Muchtarum kuwi diduduhi kurbane pisan, lan bareng ngonangi Mas Muchtarum klenger ijen ing kamare, kuwi dianggep begja kemayangan, dianggep bonus rekadayane kang julig kuwi, yakuwi oleh kesempatan nglunasi nyawane Mas Muchtarum pisan sawise Mas Muchtarum gigu-jinja meruhi kurbane ing guwa mau.</i>		
68	Latar Sosial (Tingkat Tinggi)	<i>“Pun, pak. Ampun rewel-rewel. Niki, kula enten tandha king polisi, sing njamin keslameta sampeyan. Mang tingali.” Kandha mengkono mau, dhayoh mau nuduhake kartu tandha anggota kapulisen. Pranyata dheweke kuwi polisi, pangkat Inspektur.(Tretes Tintrim, 22)</i>	70	22
69		<i>“O’ iya! Aku polisi Semarang, Martinus. Priye asilmu?”(Tretes Tintrim, 57)</i>	71	57
70		<i>“Nanging durung nganti maca ukara kang sepisanan, dheweke krungu ana wong teka. Ditoleh, Yusmanan, salah siji saka polisi sandi mau. Polisi mau katon kledhang-kledhang mara marang dheweke.”(tretes tintrim, 26)</i>	72	26
71	Tingkat Menengah	<i>“Detektip Handaka?Panjenengan Detektip Handaka?” “Iya kiraku ora ana liya sing jeneng Handaka bukak biro Detektip, kajaba aku,”(tretes tintrim, 7)</i>	73	7
72		<i>“Ah karepku ya ora ngono. Nyatane nak Detektip Gambira kuwi ya mbukak biro detektip nganggo papan nama minangka badhan hukum barang. Gek wonge ya wis genah, sanggup, lan budhal, tandhang gawene ya wis ana tipak bribik-bribike tenan!”(tretes tintrim, 8)</i>	74	8
73	Tingkat bawah	<i>“Nggih, anu, Den. Enggih kula peksane njagi mriki. Ning niki wau kebeneran onten kepenakan kula sing sambang mriki. Pareng nggih ngancani kula nengga kantor teng mriki? Kajenge ngancani kula.”(tretes tintrim, 48)</i>	75	48